CERITERA RAKYAT DAERAH SULAWESI TENGAH



ktorat
yaan

Diterbitkan oleh :

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

390

P E N G A N T A R

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1978/1979 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia, kecuali Propinsi Timor Timur.

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5(lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah,
- Adat Istiadat Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik / Tari Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat, meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat didisesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1978/1979, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga disana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K di daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tengah ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Tengah.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Palu
3. Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tengah.
4. Pemimpin Proyek Penelitian dan Pencatatan-Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Tengah, Sdr. Drs. Bochari beserta stafnya.
5. Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Tengah yang terdiri dari :

   - Ketua : Drs. A. Ghani Hali
   - Anggota : 1. Drs. Tjatjo Thaha
     2. Drs. Abd. Gani Hado M.

6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari :

   - Konsultan : 1. Prof. Dr. Haryati Soebadio
     2. Dr. Astrid S. Susanto
     3. Dr. S. Budhisantoso.
     4. Drs. Bastomi Ervan
   - Ketua : Bambang Suwondo.
   - Sekretaris: Ahmad Yunus.
   - Anggota : 1. Singgih Wibisono.
     2. D j e n e n.
     3. Sagimun M.D.

4. Sarwito Wijoyo
5. Sri Mintosih
6. T.A. Syukrani

7. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Bambang Suwondo
NIP. 130117589.

SAMBUTAN

Direktur Jendral Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kita menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep. P dan K. telah berhasil menyusun naskah : Sejarah Daerah, Adat Istiadat Derah, Geografi Budaya Daerah, Ceritera Rakyat Daerah dan Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Selesainya naskah-naskah ini adalah disebabkan karena adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah-naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat ku-

rang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta,

Direktur Jenderal Kebudayaan,

H. Soebadio

Prof. Dr. Haryati Soebadio.
NIP. 130119123.

D A F T A R I S I

- KATA PENGANTAR
- SAMBUTAN
- PENDAHULUAN 1

1. BAOLAN SEBELUM DEWA DATU AMAS MENJELMA JADI MANUSIA 23
2. KEADJAIBAN BUAYA KEMBAR MANUSIA 31
3. KERAMAT-KERAMAT DI BATUI 38
4. L A G I N D A 50
5. LASADINDI 58
6. LINGKONG PANGUPANGUNO 66
7. LOI NANG 74
8. MANAMBU OGO 82
9. T A L A M O A 89
10. TANJUNG API 99
11. TELUR MALEO 107
12. TO NEBETE RI VATU PUTI 116
13. TUMAI LAMBULANG 128
14. TUNTU RIOVI - OVIKANA MOKOLE MOKOLE KARAJA LEMBAH NTANA MPOSO 137
15. U N J O K 144
16. ANA MACARADDE 151
17. I RUDO MBULA PAI I MANGIA LIPU 158
18. MONDOLU-NDOLU PAI MOGANCI-GANCI 166
19. SALEHATI 179
20. TO BAKA-BAKA 189

****

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh pelosok tanah air terdiri atas bermacam - macam suku bangsa yang tentu saja mewarnai aneka ragam kebudayaan. Perbedaan itu unik sekali. Untuk mengetahui ragam kebudayaan itu perlu diadakan inventarisasi secara integral. Maksudnya agar melalui aspek kebudayaan kesatuan dan persatuan - bangsa dapat terpadu sebab kebudayaanlah yang menggambarkan corak suatu bangsa.

Dengan demikian setiap suku bangsa di Indonesia dapat saling mengenal kebudayaan daerah sehingga lebih mempertebal rasa kesatuan bangsa sebagai landasan untuk meneruskan cita-cita bagi suatu masyarakat adil dan makmur. Untuk mengetahui kebudayaan suku bangsa diadakanlah penelitian di daerah-daerah.

Daerah Sulawesi Tengah telah mendapat kesempatan tahun 1977 sebagai lokasi penelitian kebudayaan daerah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dilaksanakan oleh Proyek P3KD Pusat Jakarta. Pelaksana operasionalnya dilakukan oleh Proyek P3KD Sulawesi Tengah. Salah satu aspek kebudayaan yang diteliti ialah Ceritera Rakyat Daerah.

Tahun 1978 ini ceritera yang dipungut berjumlah

20 buah. Ceritera yang dipungut mengetengahkan tokoh-tokoh utama Mitologis dan Legendaris dengan latar belakang adat istiadat masyarakat setempat kepemimpinan, inovasi, pendidikan, kreativitas dan lain-lain.

Tujuan daripada penyajian naskah laporan ini ialah memperkenalkan sebagian kecil unsur kebudayaan di Sulawesi Tengah. Naskah ini kiranya dapat mengawetkan kebudayaan daerah khususnya dan kebudayaan Nasional umumnya.

Menurut Tim peneliti, naskah ini telah memenuhi ketentuan TOR dan sesuai pula dengan kemampuan yang ada. Kalau ada yang belum memuaskan, kiranya boleh jadi dapat pula disebabkan beberapa faktor seperti keadaan geografis dan komunikasi.

Keadaan geografis, sulitnya komunikasi dan sempitnya waktu yang tersedia, merupakan masalah besar. Ada pula masalah lain seperti sikap informan yang unfavorable sehingga peneliti harus sabar dan tabah. Ada yang menolak menjadi informan dan ada pula yang kebetulan berhalangan. Tapi syukurlah data yang diharapkan dapat diperoleh.

Suatu penelitian seharusnya membutuhkan waktu lama supaya hasil memuaskan. Tetapi situasi dan kondisi setempat belum memungkinkan untuk berbuat banyak dengan penelitian dan pengumpulan ceritera Rakyat. Masih banyak daerah yang belum sempat dijangkau.

Faktor-faktor inilah yang merupakan motivasi bagi peneliti dan pimpinan Proyek P3KD untuk melanjutkan usaha penelitian di masa mendatang.

Penelitian yang mendalam dan analitis hanya dapat dilaksanakan dalam waktu lama. Begitu pula kemampuan dan kwalitas peneliti sedapat mungkin ditingkatkan sehingga hasil yang dicapai baik.

Hubungan aspek ceritera rakyat dengan aspek lainnya dapat dilihat dalam ceritera rakyat; misalnya asal-usul raja serta masa pemerintahan. Aspek adat istiadapun mempunyai hubungan dengan ceritera rakyat, dengan menampilkan adat dan upacara setempat. Unsur kesenian seperti tarian je- menggambarkan hubungannya dengan aspek Ensi Musik dan Tari, seperti nyanyian dan tari-tarian dalam suatu upacara adat. Hubungan aspek ceritera rakyat dengan aspek geografi budaya dapat dilihat dalam upacara yang menyajikan kebiasaan yang berbeda pada tiap--tiap tempat. Perbedaan suku bangsa dan bahasa serta sulitnya komunikasi yang memisahkan kebudayaan masyarakat yang berbeda.

1.1. Tujuan Penelitian.

1.1.1. Tujuan Umum.

Kebudayaan Nasional Indonesia yang unik dan kompleks perlu digali melalui suatu penelitian. Selain untuk mencegah kepunahannya, maka tujuan dari pada penelitian ialah menyiapkan data bagi Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, sehingga data dan informasi itu dapat pula digunakan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan penelitian dan masyarakat.

1.1.2. Tujuan Khusus.

Dewasa ini penetrasi kebudayaan asing sangat dirasakan masyarakat sehingga dapat mengurangi apresiasi bangsa terhadap kebudayaan nasionalnya. Salah satu aspek kebudayaan nasional yang tersebar di daerah ialah ceritera rakyat. Ia perlu digali agar tidak mengalami proses kepunahan. Ceritera rakyat dapat merupakan sarana komunikasi dan pengawet kebudayaan. Ia berfungsi sebagai pengajaran dalam masyarakat yang belum mengenal tulisan. Pesannya dapat berbentuk sesuatu yang bersifat informatif, edukatif, dan persuasif. Pengawetan kebudayaan adalah menuju proses sosialisasi kebudayaan dalam rangka proses regenerasi.

Untuk mengumpul dan menyusun bahan ceritera rakyat maka penelitiannya menetapkan tema, yaitu : Peranan Tokoh Utama Mitologis dan Legendaris. Untuk mencapai maksud ini maka diadakanlah pengumpulan ceritera rakyat.

1.2. M a s a l a h

1.2.1. Masalah Umum.

Pusat Penelitian Sejaran dan Budaya-belum dapat sepenuhnya melayani data dan informasi kebudayaan yang terjalin di dalam bahan sejarah, adat istiadat, geografi Budaya dan folklore atau ceritera rakyat, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan-kebudayaan, penelitian, maupun masyarakat.

Untuk mengatasi masalah ini diadakan lah penelitian, pencatatan dan per - lisan kebudayaan daerah.

1.2.2. Masalah Khusus.

Masalah khusus dapat berbentuk seperti :

- Perlunya diadakan penelitian dan pencatatan ceritera rakyat.
  Pada tahun 1977 telah pernah dilaksanakan oleh Proyek P3KD penelitian dan pencatatan ceritera rakyat. Usaha ini dilakukan supaya jangan-sampai mengalami proses kepunahan. Selain itu juga informan sudah lanjut usia.

- Kedudukan ceritera rakyat daerah - sebagai media komunikasi dan penam pilan nilai-nilai sosial budaya, - kiranya dapat dipertahankan sekira nya relevan dengan tata kehidupan- masa kini.

- Adanya tradisi di daerah-daerah di mana penuturan ceritera rakyat ha- nya berlangsung dalam upacara ter- tentu saja, misalnya pada upacara- keagamaan atau upacara kegiatan a- dat di daerah Sulawesi Tengah ce- ritera rakyat yang dikumpulkan sa- ma sekali tidak terbatas waktu dan tempat untuk menuturkannya. Kebi- asaan menuturkan suatu ceritera de wasa ini kurang sekali karena minat pendengarannya semakin kurang pula. Hal ini memberikan indikasi bahwa generasi mudah kurang mengenal ce- ritera lagi. Keadaan seperti ini tidak dapat dibiarkan karena nilai nilai sosial budaya yang terkan - dung di dalamnya tidak dapat diwa- risi lagi oleh generasi sekarang.

- Dalam rangka pembinaan kebudayaan-nasional, maka perlu sekali pene - litian dan pencatatan ceritera rak yat daerah yang lebih intensif, - kwalitatif, dan kwantitatif. Kwan-titatif karena belum ada seleksi - pengumpulan ceritera yang berfokus peranan tokoh-tokohnya, sedangkan-kwalitatif karena penampilan suatu ceritera masih bersifat umum.

Oleh karena itu maka penampilan to - koh-tokoh Mitologis dan Legendaris - dalam ceritera yang akan dikumpulkan adalah lahgkah yang tepat untuk men-cari dan menemukan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selama ini - belum ada pengumpulan ceritera rak-yat yang khusus mengetengahkan pera-nan tokoh-tokohnya sebagai sumber da ripada nilai sosial budaya yang ma-sih hidup dalam masyarakat pendukung nya, sehingga usaha penelitian ini dapat membantu.

1.3. Ruang lingkup.

1.3.1. Pengertian.

Di sini akan dijelaskan pengertian -

mitologis dan legendaris sebagaimana yang dinyatakan dalam TOR.

- Mitologis ialah sifat ceritera yang berupa mite, yaitu ceritera yang di kenal di kalangan masyarakat didaerah tempat asal atau tempat perseberannya dengan tokoh-tokoh yang dianggap keramat. Kisah tokoh yang terkandung dalam mite itu dalam anggapan masyarakat pendukungnya terjadi pada masa purba dan dalam lingkungan alam lain, sedangkan pengaruh kekeramatannya masih dianggap penting dalam kehidupan masyarakat. Mite dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang menyatakan asal mula manusia, alam dan kejadian-kejadian yang terdapat dalam sejarah sebagaimana yang dinyatakan oleh Taylor dan Frazer dalam bukunya John Middleton sebagai berikut:

  "..... miths express the half-for - gotten origins of mankind and the natural and other disasters that occured in history and pre-history!"[1]

---

[1] Middleton, J. (edt); Mith dan Cosmos; Reading in Mythology and Symbolism (The Natural History Press, Garden City, New York 1967) halaman 2.

- Legendaris ialah sifat ceritera - yang berupa legende, yaitu ceritera yang dikenal di kalangan masyarakat di daerah tempat asal atau tempat persebaran ceritera tersebut dengan tokoh-tokoh yang pernah ada dan dianggap ada tetapi kisahnya tinggal menjadi dongeng saja - dan tidak mengandung kekeramatan. Tokoh-tokoh legendaris tergolong - sebagai manusia biasa, dengan sifat-sifat dan kekuatan luar biasa, seperti kekuatan supernatural atau pun kekuatan mahluk gaib yang di - kuasainya. Kisahnya dianggap terjadi pada masa lampau, tetapi tidak setua masa kejadian yang digambarkan dalam mite.

1.3.2. Jenis dan jumlah ceritera rakyat.

Sesuai TOR maka ceritera rakyat daerah yang akan dikumpulkan ialah - yang berbentuk mite dan legende. Kedua jenis ceritera ini dibedakan lagi atas ceritera orang dewasa dan ceritera anak-anak. Ceritera anak anak ialah ceritera yang khususnya

dikenal dan tersebar di kalangan anak-anak. Penutur ceriteranya dapat juga orang dewasa, tetapi kebanyakan tokoh utamanya adalah anak-anak. Cara penuturannya beraneka ragam dan berciri khas tradisional dan kedaerahan. Pada umumnya ceritera anak-anak mengutamakan unsur pendidikan , ajakan budi pekerti, atau sekedar hiburan.

1.3.3. Latar belakang ceritera rakyat.

Adapun pengertian latar belakang ceritera di sini dapat dikatakan sebagai faktor-faktor yang menunjang terjadinya suatu ceritera. . Latar belakang suatu ceritera ialah yang erat hubungannya dengan adat istiadat daerah, dalam lingkungan keluarga , lingkungan masyarakat yang lebih luas yang maksudnya mendidik anak-anak untuk mengenal dan mencintai tanah air dan masyarakatnya.

Memperkenalkan sifat kepemimpinan, - unsur-unsur perbaharuan, baik yang tim bul dari inovasi, maupun dari kreati vitas yang terdapat dalam masyarakat pada masa silam. Dalam suatu ceri - tera, adanya faktor-faktor di atas - tentu sering saling jalin menjalin - sehingga tidak diadakan pembatasan - secara tegas.

Jadi bagi peneliti diharapkan akan - cukup memadai apabila tidak mengabai kan faktor-faktor tersebut di atas - yang merupakan latar belakang tiap ceritera yang dikumpulkan.

1.3.4. Lokasi penelitian.

Adapun lokasi-lokasi penelitian ia - lah seluruh daerah tingkat II Kabu - paten se Propinsi Sulawesi Tengah, - yaitu :

- Kabupaten Donggala ;
- Kabupaten P o s o ;
- Kabupaten Banggai ;
- Kabupaten Buol/Toli-Toli.

Dasar pertimbangan ini diambil supa- ya setiap ceritera dapat mewakili ti ap- tiap daerah dalam daerah Propin-

si Sulawesi Tengah. Selain itu disesuaikan pula dengan faktor latar belakang geografis, bahasa dan sosial-budaya.

1.4. Pertanggung jawaban ilmiah prosedur penelitian.

Untuk melaksanakan penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Sulawesi Tengah, khususnya aspek ceritera rakyat, maka disusunlah tahap tahap operasional penelitian sebagai berikut :

1.4.1. Tahap pendahuluan.

Penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah dilaksanakan sesuai pedoman dalam TOR. Oleh karena itu maka kegiatan para peneliti ialah mempelajari serta menghayati dan menelaah isi TOR tersebut agar sasaran dicapai.

Selain itu juga mengikuti penataran yang dilaksanakan oleh :

a. Tim penatar dari Proyek P3KD Pusat Jakarta.

b. Pemimpin Proyek P3KD Sulawesi Tengah.

1.4.2. Persiapan Penelitian.

- Tim peneliti.

Pembentukan Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi-Tengah tahun 1978/1979, dituangkandalam Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi Sulawesi Tengah tanggal 15 Juli 1978 Nomor 1175/I 24. 1/C.2/78. Surat keputusan tersebut menetapkan bahwa - Tim peneliti untuk aspek ceritera - rakyat, terdiri atas 3 orang, ma - sing-masing :

Drs. A. Ghani Hali, ketua merangkap anggota,

Drs. Tjatjo Thaha. anggota;

Drs. Abd.Gani Hado M. anggota.-

- Survei kepustakaan.

Survei ini dimaksudkan untuk mengetahui ceritera rakyat yang telah - pernah diterbitkan, agar tidak terjadi pengulangan pencatatan. Selain dari pada itu maka yang perlu pula disurvei buku-buku yang dapat dijadikan bahan bacaan bagi peneliti sebagai pegangan penelitian lapangan

dan penulisan naskah.

- Pembagian tugas penelitian.

  Pembagian tugas penelitian ditentukan berdasarkan keputusan rapat Tim peneliti aspek ceritera rakyat sebagai berikut :

  - Setiap anggota ditugaskan mengumpulkan 10 buah ceritera; ceritera orang dewasa 7 buah dan ceritera-anak-anak 3 buah.

    Dengan demikian akan terkumpul 30 ceritera. Jumlah yang dimuat dalam naskah 20 buah, sedang sisa - nya disiapkan sebagai cadangan.

  Penelitian lapangan dibagi 2 tahap:

  - Tahap pertama semua anggota peneliti mengadakan penelitian di daerah tingkat II Kabupaten Donggala pada bulan Agustus 1978.
  - Tahap kedua dilaksanakan dalam bulan September dan Oktober 1978, - dengan pembagian lokasi penelitian sebagai berikut :
    - Dua orang di daerah tingkat II Poso dan Banggai dan seorang lagi di daerah tingkat II Buol/Toli-Toli.

- Penentuan calon-calon informan.

  Pemilihan informan yang tepat adalah sukses dari penelitian. Karena ceritera disampaikan secara lisan, tentu tidak luput dari pengaruh motif-motif tertentu. Sifat adaptasi dan modifikasi ceritera biasanya disebabkan faktor subyektivitas seorang informan. Oleh karena itu maka sebaiknya dapat dipenuhi-syarat-syarat informan sebagai berikut :

  - Umur serendah-rendahnya 40 tahun.
  - Pendidikan serendah-rendahnya SD
  - Harus sehat fisik dan mental.
  - Harus menghayati isi ceritera.
  - Harus dapat menuturkan ceritera-secara obyektif, terbuka dan jujur.
  - Harus memiliki sifat 'talka e dan 'story-teller'.
  - Harus bertanggung jawab atas ceritera yang dituturkannya.

- <u>Pembuatan pedoman/instrumen penelitian</u>.

  Pedoman dan instrumen penelitian -

lapangan sangat berguna bagi peneliti.

1.4.3. Metode penelitian.

- Diskusi pelaksanaan penelitian tentang TOR, program pelaksanaan penelitian, penentuan calon informan, teknik operasional pengumpulan ceritera dan pembuatan konsep pedoman dan instrumen penelitian.

- Pelaksanaan pengumpulan data.
  Langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain :
  - Menghubungi pemerintah setempat seperti Bupati dan Camat untuk menyampaikan maksud penelitian.
  - Mengadakan pertemuan dengan Kepala Kantor Dep. P dan K tingkat Kecamatan.
  - Mencari data tentang calon-calon informan serta topik-topik ceritera yang akan dipungut.
  - Menghubungi Kepala Desa dan pemuka masyarakat setempat untuk menyampaikan maksud Tim peneliti.
  - Mengadakan pertemuan dengan calon

informan yang dilanjutkan dengan wawancara tentang outline isi ceritera. Jika ternyata isinya sesuai dengan ketentuan, maka segera diadakan perekaman.

- Proses perekaman diawali dengan kata pengantar dari Tim peneliti.
- Selesai penuturan ceritera lalu diteruskan dengan wawancara mengenai pendapat dan kesimpulan dengan informan tentang ceritera tersebut.
- Lalu diadakan pengisian Daftar Kwesner untuk melengkapi data.
- Informan membuat transkripsi rekaman ke dalam bahasa daerah secara tertulis supaya segera diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- Cara ini dapat pula dilakukan setelah selesai penelitian; yaitu dengan menggunakan orang lain yang mengetahui ceritera dimaksud. Maksudnya supaya jangan terlalu merepotkan informan.

- Pengolahan data.

  Data yang diperoleh segera diolah - untuk kemudian dinilai sekali lagi apa sesuai TOR atau tidak.

- Penyajian naskah laporan hasil penelitian.

  Konsep naskah hasil seleksi supaya di edit sekali lagi lalu diperbanyak sejumlah yang telah ditentukan untuk selanjutnya dijilid dalam 2 jenis buku. Sebuah khusus ceritera-rakyat berbahasa daerah dan sebuah dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian maka selesailah tugas penelitian, pencatatan, pengumpulan dan penulisan naskah aspek ceritera - rakyat daerah Sulawesi Tengah tahun 1978/1979.

1.4.4. Kesulitan-kesulitan yang dialami selama penelitian.

- Kemampuan dan ketrampilan peneliti tidak seimbang jika dibandingkan dengan luasnya wilayah geografis yang dijangkau: begitu juga masalah komunikasi. Kedua faktor ini menyebabkan

jadwal waktu penelitian tidak dapat dipenuhi.

- Kondisi tempat yang berbeda menim - bulkan masalah. Para pejabat peme - rintah seringkali sedang sibuk atau tidak ada di tempat. Karena itu rencana untuk mengadakan pertemuan- tentu ditunda.
- Adanya informan yang berbobot teta- pi tunaaksara.
- Sikap informan yang unfavorable se- ring membingungkan peneliti, misal- nya :
  - Informan yang telah ditunjuk tapi menolak.
  - Informan yang saling tunjuk menun juk.
  - Ada pula informan yang enggan un- tuk diwawancarai lewat rekaman.
  - Adanya informan yang takut meng - ungkapkan suatu ceritera.
  - Ada juga informan yang acuh tak - acuh dan enggan melayani peneliti sungguhpun sudah dijelaskan mak - sud penelitian kepadanya.
  - Ada informan nanti dapat diwawan-

carai kalau dapat dipenuhi per - syaratan khusus; yaitu menggunakan tata cara tersendiri.
Caranya demikian: Ketika akan bertemu, harus memberi salam lalu dijabat ibu jari tangannya dan kemudian disusul dengan jabatan tangan biasa.
Tata cara ini dapat diketahui peneliti sehingga informan tersebut mau menuturkan ceritera.

- Kemampuan fisik informan merupakan masalah pula. Ia hanya mau berbicara kalau dirangsang dengan interviu. Akibatnya ada diantara-penuturan dalam pita rekaman dalam bentuk wawancara.

- Kemampuan informan untuk mentranskripsi ceritera ke dalam bahasa yang baik, apalagi membuat terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, amat terbatas sekali.

1.4.5. Cara-cara mengatasi kesulitan.

- Waktu adalah faktor yang sangat-

berharga untuk semua kegiatan manusia di manapun ia berada. Kalau masalah waktu tidak perlu di jadikan problem dalam penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini maka untuk daerah Sulawesi Tengah hal itu sulit diterapkan, terutama untuk aspek ceritera - rakyat.

Karena itu maka jadwal waktu harus lebih diperpanjang lagi mengingat kondisi dan situasi setiap tempat yang dikunjungi saling berbeda.

- Calon-calon informan yang telah diseleksi supaya ditetapkan melalui penunjukan pejabat pemerintah setempat; baik kepala desa atau camat.

- Sebaiknya tenaga Penilik Kebudayaan di tingkat kecamatan dapat dimanfaatkan dengan jalan ditunjuk langsung oleh atasannya untuk :

- Menjadi pembantu utama peneliti-aspek kebudayaan di daerah.
- Menyiapkan pra survei terhadap bahan-bahan dan data kebudayaan yang diperlukan.
- Mencari informasi tentang calon calon informan yang berbobot dan mampu.

Demikianlah beberapa masalah yang merupakan kesulitan bagi peneliti di lapangan dan beberapa langkah-langkah yang diambil sebagai pemecahan masalah yang dialami selama mengadakan penelitian lapangan.

*****

1. BAOLAN SEBELUM DEWA DATU AMAS MENJELMA MENJADI MANUSIA.[1)]

Pada mulanya rakyat Baolan bertempat tinggal di Alas pongugiulan (nama tempat tinggal mereka).

Rakyat Baolan berjumlah 70 orang. Pemimpin rakyat diberi gelar Ponggaba. Ponggaba inilah yang mengatur rakyat di dalam kehidupan sehari-hari. Mata pencaharian rakyat ialah bercocok tanam dan berburu.

Mula-mula mereka membuka kebun di sekitar Alas Pongugiulan, sampai di Batu Nikantuad (batu diten - dang ke belakang). Begitu pula tempat mereka berburu hanya di tempat itu sampai di Dedetua atau Lam - pasio. Lampasio sekarang ini adalah nama suatu dataran luas di daerah Toli-Toli.

Pada suatu ketika di musim kemarau, orang Baolan sebanyak 9 orang, termasuk Ponggaba berburu. Mereka masuk hutan keluar hutan sampai mereka tiba dan menemukan suatu rumpun bambu di sekitar dataran Lampasio tersebut. Dari peristiwa perjalan 9 orang-yang berburu itu maka diberilah nama dataran itu - Lampasio, artinya perjalanan sembilan orang (lampa- artinya 'jalan' dan sio artinya 'sembilan').

Di waktu orang-orang tadi tiba di dekat rumpun bambu, maka Ponggaba lalu memerintahkan supaya ma - sing-masing membawa kanggaelang, yaitu seruas bambu

1) Diambil dalam bahasa daerah Toli-Toli.

untuk diisi air sebagai bekal dibawa berburu.

Demikianlah Ponggaba bermaksud akan menebang-bambu itu sebatang demi sebatang yang kemudian di-potong-potong untuk dijadikan guci penyimpan air untuk bekal berburu. Pada saat Ponggaba mengayun-kan parangnya untuk memotong bambu tersebut, tiba-tiba terdengar suara, "Kenakuku ana", artinya 'ja-ngan, itu kakiku'

Mendengar suara itu mereka terkejut lalu mere-ka duduk sejenak di bawah rumpun bambu mas itu me-mikirkan apa gerangan yang akan terjadi. Setelah beberapa lama mereka duduk-duduk itu, lalu Pongga-ba mencoba meneruskan pemotongan bambu itu. Pongga-ba saat itu memotong bagian yang agak di atas se-dikit. Ketika ia mengayunkan parangnya, maka ter-dengar pula suara "Kena tiauku ana,' artinya, 'ja-ngan, itu perutku'.

Mereka semakin bertambah heran dan merasa ta-kut. Pemotongan bambu segera dihentikan. Lalu me-reka duduk pula di bawah rumpun bambu mas itu sam-bil memikirkan apa gerangan yang dimaksud dengan-suara itu. Apa pula tindakan yang mereka lakukan-untuk mengatasi suara ajaib itu.

Akhirnya Ponggaba menarik keputusan yaitu mem-beri tanggapan terhadap suara itu di mana Ponggaba bermohon dengan mengucapkan : "kalau engkau manusia

maka keluarlah dan engkaulah yang menjadi raja kami!"

Suara itu menjawab pula dengan suatu ucapan : "Saya ingin keluar asal diambil secara adat."

Ponggaba menjawab : "Bagaimana cara membuat - adat." Suara tadi menjawab lagi : "Ambil kayu 3 - potong kemudian patokkan di dekatku . Buatkan usungan yang bersudut tiga untuk tempat duduk saya"

Pada saat itu juga Ponggaba memerintahkan untuk membuat usungan sebagaimana mereka dengar dari suara tadi. Secara kebetulan orang yang membuat - usungan itu adalah tiga orang bersaudara. Demikianlah dari sini asal timbulnya nama Toli-Toli; yaitu dari 3 bersaudara (tau totolu = totoli).

Setelah selesai usungan dibuat, tiba-tiba kilat dan guntur datang dan berbunyi dengan kerasnya, disertai hujan lebat sehingga mereka semuanya menjadi tidak sadarkan diri. Setelah sadar terlihatlah seorang laki-laki duduk di atas usungan dengan paras yang cantik. Dengan penuh rasa gembira mereka usung orang itu ke tempat tinggal mereka. Disana mereka disambut dengan gembira oleh kawan-kawan mereka. Seluruh orang di Alas Pongugiulan merasa heran karena hasil buruan bukannya binatang - tetapi seorang manusia yang tampan.

Seorang diantara mereka bertanya pada Ponggaba : "Siapakah orang ini ?" "Inilah orang yang a-

" kan menjadi Opung (raja) kita," jawab Ponggaba.

Pada saat itu Ponggaba memerintahkan orang untuk membuat rumah tempat tinggal Opung. Selesai rumah dibuat, diadakanlah pesta untuk memindahkan raja ke rumahnya. Di pesta itu diadakan bunyi-bunyian, di antaranya tanggekok dan sautuan. (alat ini dibuat dari pada bambu). Permainan yang terdapat dalam pesta itu ialah tarian jongge dan lelegesan.
Seminggu sesudah pesta selesai rakyat di tempat itu pergi pula berburu karena persediaan sudah habis.

Mereka pergi di suatu tempat dekat anak sungai di mana mereka berhenti sejenak dekat sebatang pohon. Anjing yang mereka bawa, tiba-tiba meraung dan menghadapkan mukanya ke dalam air. Mereka heran melihat kelakuan anjing itu sambil memperhatikan apa sebenarnya yang dilihat anjing itu. Mereka melihat bayangan seorang wanita di dalam air. Mereka melihat ke atas dan nampaklah oleh mereka seorang wanita di atas pohon langsat. Karena tempat itu tidak jauh dari tempat tinggal mereka maka Ponggaba menyuruh seorang di antara mereka pergi memberitahukan raja.

Raja mengatakan kepada utusan tersebut : "Ambillah orang itu sebagaimana kau sekalian mengambil saya, karena itulah isteri saya."
Utusan kembali dan menyampaikan amanat raja kepada

Ponggaba. Ponggaba langsung membuat usungan. Selesai dibuat lalu Ponggaba bermohon supaya perempuan itu turun dan bisa menjadi isteri raja.

Tiba-tiba hujan lebat turun, kilat dan guntur sambar menyambar dengan kerasnya sehingga mereka - semuanya tidak sadarkan diri. Sesudah sadar mereka lihat perempuan itu telah berada didalam usungan. Perempuan tadi terus diusung ke rumah raja. Pesta penyambutan diadakan sebagaimana pernah diadakan sewaktu menjemput raja sebelumnya. Setelah pesta selesai maka Ponggaba menyerahkan seluruh ke kuasaannya kepada raja.

Setelah Ponggaba menyerahkan kekuasaannya, maka raja mulai memerintah rakyatnya yaitu memperluas kebunnya dan meneruskan apa yang telah diatur - oleh Ponggaba. Ponggaba tetap menjadi pembantu raja. Dari hari ke hari rakyatpun makin bertambah - banyak sehingga pada suatu saat menjelma pula menjadi manusia biasa anak raja yang masih berbentuk-dewa, yaitu berturut-turut :

Makapa - Siajingon - Datu Tuntun - Datu Mayoo dan Dako Liwan.

Kemudian menyusul pula dua dewa menjadi manusia biasa, yaitu : Langgai Podo dan Kapita Maladi. Kedua orang ini menjadi pengawal raja karena keberaniannya.

Dengan bertambahnya rakyat, maka raja perlu mengatur tempat-tempat tinggal dari pada rakyatnya. Ada yang di Togas dibawah pimpinan Langgai Podo.- Ada yang dimuara dipimpin Kapita Maladi; sedang yang tinggal di Alas Pongugiulan dipimpin oleh Ponggaba. Raja sendiri memerintah secara keseluruhan sebagai-penata tugas.

Pada suatu saat raja menerima laporan dari Muara bahwa di sana ada Bangga (Kapal layar). Raja menemui orang di kapal layar itu dan ternyata adalah-orang Belanda yang bernama Vet Barog. Karena Vet Barok tidak mengenal nama raja dan tidak mengerti bahasa se tempat maka ia memberi nama raja itu "Datu-Amas", sesuai dengan bahasa isyarat yang diberikan-raja. Pemberian nama itu diumumkan kepada seluruh-rakyat. Di saat itu mulailah dijalin persahabatan-antara Datu Amas dengan Vet Barog.

Setelah lama bersahabat, Vet Barog mendapat hadiah dari Datu Amas yang disebut Pangantar (sebagian dari hasil kebun). Datu Amas dihadiahi pula - tongkat dan topi kerajaan yang disebut Padupa (Pembalasan).

Beberapa tahun kemudian isteri Datu Amas melahirkan anak berturut-turut : Daimanjaka - Angoban - dan Baisug. Inilah anak-anak yang dilahirkan sesudah menjelma menjadi manusia biasa.

Pada saat pertempuran di muara sungai melawan Pagara (Pengacau dari Mindanao, Pilipina), pimpinan berada di tangan Kapita Maladi. Ia tewas bersama beberapa orang rakyat. Hal ini didengar oleh Langgai Podo. Ia terkejut lalu segera berangkat menuju muara di Bubuatan, tempat pertempuran terjadi. Karena Langgai Podo seorang yang berani dan kuat - maka ia menang. Batu tempat duduknya ditendangnya ke belakang sampai berbekas kakinya pada batu itu. Batu itu disebut "Batunikantuad", artinya 'batu yang ditendang ke belakang'. Langgai Podo berbuat demikian karena marah atas terjadinya pertempuran itu. Setelah Langgai Podo tiba di Bubuatan, semua Pagara itu dipukulnya sampai habis. Lalu ia kembali ke Alas Pongugiulan untuk melapor pada raja Datu Amas bahwa semua pengacau telah habis dipukul - nya. Pada saat itu Datu Amas mengumumkan perubahan nama Alas Pongugiulan menjadi Baolan, dengan pengertian bahwa semua orang yang datang mengacau harus dipukul.

Pada suatu waktu Datu Amas sedang bersenang - senang dengan isterinya, lalu isterinya berkata : "Jangan sekali-kali engkau mencabut tiga helai rambut emas di kepalaku ini. Apabila engkau cabut maka engkau akan menyesal!" Mendengar ucapan isterinya itu raja menjadi heran. Setelah isterinya ti-

dur, maka raja terus mencabut tiga helai rambut emas tersebut. Seketika isterinya lenyap dan berubah menjadi dewa. Raja terkejut karena isterinya telah tidak ada di sampingnya. Anaknya yang masih kecil, Baisug ditinggalkan ibunya sehingga terpaksa dipelihara bapaknya, Datu Amas.

Setelah Baisug dewasa, ayahnya Raja Datu Amas lenyap pula dan berubah menjadi dewa sebagaimana semula ; lalu disusul pula oleh 5 orang anaknya, masing-masing : Makappa; Siajingon; Datu Tuntun; Datu Mayoo dan Dako Liwan. Pada waktu ketiga anak raja telah dewasa, datanglah utusan dari Maloku (Maluku) untuk mencari orang yang akan dilantik menjadi raja. Atas persetujuan rakyat Baolan maka Baisug yang terpilih karena kelihatan gagah berani dan cakap. Baisug berangkat ke Maluku bersama utusan tadi untuk dilantik menjadi raja. Beberapa bulan kemudian terdengar kabar bahwa ia telah dilantik sebagai raja.

Dalam perjalanan pulang ke Baolan, Baisug jatuh sakit dan meninggal di Tanjung Dako Buol. Jenazahnya dibawa ke Tuelei dan dikuburkan di Lobongtau Dako; artinya 'Pekuburan orang besar'.

Demikianlah riwayat tentang Baolan sebelum Dewa Datu Amas menjelma menjadi manusia; serta riwayat Baisug sebagai keturunan Datu Amas.

2. KEAJAIBAN BUAYA KEMBAR MANUSIA[1]

Pada zaman dahulu kala di Kadombuku manusia masih percaya dan memuja dewa-dewa. Mereka hidup berkelompok di hutan belantara. Di tempat itu ada sekeluarga suami isteri. Isteri bernama Mebuku. Mereka hidup sederhana tetapi bahagia. Menjelang beberapa lama kawin hamillah Mebuku.

Suatu saat Raja Kadombuku, Tarambunga, mengumpul rakyat untuk menyampaikan perintah agar tetap waspada terhadap musuh yang mengganggu. Setelah rakyat berkumpul, raja memerintahkan lasykar, Tadulako, dan rakyat termasuk suami Mebuku untuk mengadakan pemeriksaan di daerah perbatasan dengan musuh. Pasukan segera berangkat; tetapi berselang beberapa lama, musuh tidak ada sehingga mereka pulang ke Kadomuku dengan aman. Suami Mebuku pulang ke rumah dan mendapatkan isterinya sedang melahirkan.

Bayi yang dilahirkan kembar; seorang perempuan dan kembarnya adalah seekor buaya jantan. Sang suami heran dan tercengang mengapa isterinya melahirkan bayi manusia kembar buaya. Isterinya berkata kepada suaminya supaya kedua bayi itu tetap di rawat; bayi buaya ditempatkan di loyang yang terbuat dari kayu. Lalu suaminya membuat loyang

[1] diambil dari bahasa daerah Pamona/Bare'e.

kemudian bayi buaya itu diletakkan di dalamnya.

Setiap hari bayi buaya itu disusui ibunya yang diisi dalam cangkir dari kayu. Setelah besar anak yang menjadi buaya itu tak termuat lagi di loyang, lalu dipindahkan di kolam yang dibuat ayahnya. Didalam kolam buaya itu semakin besar sehingga kolam tidk mampu lagi menampungnya. Lalu dipindahkan kesungai besar, sungai Tomasa. Di sana ayahnya mengantarkan makanan tiap hari. Nama buaya itu Gaela. Kalau ayahnya datang membawa makanan selalu memang gil Gaela. Gaela muncul di atas permukaan air berenang menuju tepi sungai mendekati ayahnya. "Inimakananmu Gaela, ambillah dan makanlah Gaela, anak ku". Gaela menyandarkan kepalanya di tepi sungai dan badannya di dalam air. Setelah selesai makan ayahnya pulang. Gaela sempat menanyakan ibunya. "Apakah ibuku tidak sakit ?"
Jawab ayahnya : "Ibumu tetap sehat."
Ayahnya menyampaikan pesan agr Gaela menjaga diri baik-baik dan tetap tenang di tempat kediamannya. Apabila ayah dan ibunya berada di dalam kesusahan, Gaela akan diberi tahukan segera.
Gaela sempat pula berkata kepada ayahnya : "Hati-hati di jalan ayah, dan sampaikan salam saya untuk ibu, semoga ibu tetap sehat. Demikian pula saudaraku dan seluruh rakyat di kampung Kadombuku.

Gaela merasa bersedih ditinggalkan ayahnya sendirian di sungai yang dikelilingi hutan belantara itu.

Setelah ayahnya tiba di kampung, ia menyampaikan salam anak untuk ibu, saudara serta penduduk Kadombuku.

Pada suatu waktu Raja mengadakan pesta motengke[2] bersama seluruh rakyatnya. Rumah besar (Lobo) - di buat sebagai tempat pesta itu dengan bergotong - royong sehingga selesai dalam waktu singkat. Lalu raja mengundang seluruh rakyat menghadiri pesta itu. Sehari sebelum pesta, ayah Gaela pergi memberitahukan anaknya dan langsung mengundangnya untuk turut ramai dalam pesta itu.

Setibanya di sungai, ayahnya memanggil: "Gaela, Gaela, ayahmu datang." Gaela segera muncul di atas air sungai langsung mendekati ayahnya sambil bertanya : "Ada kejadian apa di kampung, ayah ?" Jawab - bapaknya: "Tidak ada apa-apa terjadi di kampung; - yang ada hanya pesta motengke yang akan diadakan besok sore di mana raja turut hadir dan akan dimeriahkan semua penduduk kampung. Lobo untuk tempat upacara motengke sudah dipersiapkan. Olehnya saya datang mengundang kau agar bersedia menghadiri serta memeriahkan pesta dengan tarian motengke itu.

---

[2] sejenis tarian daerah Pamona Kabupaten Poso.

Kalau kau bersedia supaya siapkan memang syair-syair dan pantun yang kau ketahui." Kemudian Gaela berkata : "Baiklah ayah, saya bersedia dan akan berangkat sekarang ini juga bersama ayah."

Maka berangkatlah Gaela dengan ayahnya melintasi hutan rimba, mendaki dan menuruni gunung menuju desa Kadombuku. Ayah Gaela membawa air sungai untuk menyiram punggung Gaela yang kepanasan karena berjalan jauh. Setelah mereka tiba di kampung, mereka melihat tempat pesta dan di sana-sini telah kedengaran suara-suara orang yang mot ngke.

Pada saat ayah dan anak itu masuk ke tempat pesta motengke, mereka disambut dengan gembira lalu dipersilahkan masuk menuju panggung bersama-sama orang-orang tua dan muda-mudi peserta tarian motengke. Gaela ikut serta menari sambil memperhatikan ke muka, ke belakang, ke kiri dan ke kanan melihat gerak-gerik orang-orang kampung yang memandang Gaela. Mareka kagum melihat Gaela. Gaelapun demikian pula halnya melihat muda-mudi menari sambil berpantun bersahut-sahutan dengan ramainya.

Gaela tertarik dan terhibur sehingga iapun siap untuk turut serta sebagai pemain pada tarian motengke itu. Perasaan sepi dan malu hilang dari pikiran Gaela sebagaimana yang selalu dialaminya sewaktu ia diam di sungai sendirian. Disana ia hanya

mendengar kicauan burung dan bisikan daun jatuh. Dalam kesempatan itu Gaela menampilkan syairnya - yang diikuti oleh muda-mudi di atas panggung itu. Syair Gaela adalah sebagai berikut :

Kila-mpetosu- mosailora
Jela-mentade - ripetasi peka — bele[2].

Syair Gaela itu diulang beberapakali oleh muda-mudi dengan lagu yang merdu dan gerak-gerik yang seirama dengan bunyi gendang motengke itu. Hiruk pikuk dan tempik serai suara penonton yang menyambut syair Gaela itu menambah meriah dan gegap gempitanya suasana motengke itu. Syair Gaela pula yang - menutup acara pesta motengke itu.

Selesai motengke Gaela berkata pada ayahnya : "Gaela akan pulang ke sungai Tomasa tempat tinggal saya; semoga kita sekalian selamat menempuh hidup-dan mudah-mudahan kita berjumpa lagi. "Orang-Orang kampung merasa iba dan sedih mendengar ucapan Gaela itu sebab ia hidup sendirian di sungai yang jauh dari kampung Kadombuku.

Gaela diantar ayahnya kembali ke sungai Tomasa. Setibanya di sungai, Gaela berkata kepada ayahnya : "Selamat pulang ke kampung, ayahku; jangan sampai ayah lupa kalau ada kejadian yang membahaya-

---

2) Kilat menyambar beraneka warna sebagai pelangi
Datang bersujud di tepi sungai.
Untuk membawa maksud yang baik.

kan di kampung supaya segera dilaporkan pada saya!"

Ayahnya menjawab: "Baiklah, anakku Gaela, a - yah kembali kekampung!" Dalam perjalanan ia senantiasa teringat pesanan anaknya Gaela sebab kemungkinan ucapan anaknya itu mengandung maksud tertentu seperti adanya bahaya yang akan mengancam pen - duduk kampung Kadombuku di masa mendatang.

Kedatangan ayah Gaela di kampung disambut isterinya dengan baik sambil bertanya : "Bagaimana - keadaan anakku Gaela di sungai Tomasa ?" "Tidak usah khawatir, ia baik-baik saja, "jawab ayah Gaela.

Beberapa waktu berselang, terjadi perang an - tara Kerajaan Kadombuku dengan Kerajaan OndaE. Motif peperangan itu disebabkan tindakan kerajaan OndaE yang akan memperluas wilayahnya. Dalam perang desa Kadombuku dikepung musuh dari OndaE sehingga rakyat sulit mengadakan perlawanan.

Ayah dan ibu Gaela dan saudara Gaela pergi me nyingkir sehingga tak sempat melaporkan Gaela kejadian itu. Gaela pada saat itu telah merasa ada sesuatu yang mungkin terjadi dengan keluarganya. Ia gelisah lalu naik mendaki gunung menuju rumah ayah nya. Dalam perjalanan ia melihat darah mengalir - dari gunung yang membuat ia berputus asa untuk meneruskan perjalanannya. Ia menduga bahwa darah - yang mengalir itu adalah darah orang tuanya.

Ia berpikir dalam hati : "Tidak ada gunanya saya - pulang ke rumah karena keluarga saya telah mati semuanya. Sampai di sinilah perjalanan saya; lebih baik saya mati bersama orang tua saya ditempat ini!"

Karena kelaparan dalam perjalanan akhirnya ia mati di kaki gunung Tamungku Lowi. Kerangka badannya menjadi batu dan tetap utuh sampai sekarang. Letaknya kira-kira 6 Km di sebelah timur desa Pandiri.

Menurut ceritera orang-orang tua di Pandiri , buaya (Gaela) yang telah mati itu menjadi batu dan keramat. Pada suatu ketika buaya yang telah menjadi batu itu ditemukan oleh seseorang di hutan rimba di kaki gunung Tamungku Lowi yang masih utuh - anggota badannya beserta sisiknya.

Demikianlah ceritera buaya kembar manusia ini.

******

3. KERAMAT - KERAMAT DI BATUI[1]

Adapun asal mula manusia di Batui adalah keturunan raja Lohat, Balot, Tombatui, Sansumi'i dan Sansureke dari Tompotika; sebab Patana Rambu sudah mati di bumi Patana, Mangkau. Olehnya seluruh rakyat meninggalkan kampungnya yang sebahagian besar pergi ke Wana dan Tolalalaki pada masa kekusasaan - Loa terdapat 8 desa : Tolando, Umumsun, Balantang , Konau, Koi, Bajijin, Wala dan Bolongok.

Rakyat dari 8 desa itu masih kafir. Atas kekuasaan Tuhan menjelmalah seorang Waliwullah di desa Konau. Di desa itu ada seorang lelaki bernama Bohese, keturunan Motindok yang kawin dengan Sosolat keturunan Tompotika yang melahirkan Inta dan Muntaha. Waliwullah tadi bernama Syekh Jabbar; ia menjelma - bersama sebuah kitab Suci Alquran dan Barzanji. Walaupun ia tidak diperanakan, ia mengatakan bahwa ia bukan Tuhan; ia adalah kekuasaan Tuhan. Ia kawin dengan Sainah, puteri dari Mian[2] Konau dan melahirkan anak laki-laki bernama Yusuf. Mereka hidup tenteram. Caranya menyebarluaskan Agama Islam di Kampung itu halus sekali yaitu dengan membaca lagu-lagu Alquran dan Barzanji di dalam rumahnya.

---

1) diambil dari bahasa daerah Saluan
2) sebutan bagi orang.

Pada suatu hari ia sedang asyik membaca ayat suci Alquran dengan lagu yang sangat menggugah perasaan keagamaan. Waktu itu ada beberapa anak-anak penyabung ayam yang meliwati rumahnya. Mereka mendengar ayat suci lalu berhenti. Ada seorang tetap memperhatikan terus lagu tadi. Selesai pembacaan naiklah anak itu ke rumah sambil berkata: " Kalau boleh pak, aku ingin mempelajari lagu yang dibaca tadi!" "Ya, boleh saja, tetapi aku harus kembali minta izin pada orang tuamu." Anak itu pulang ke rumahnya lalu menyampaikan maksudnya. Kedua orang tuanya setuju sekali, lalu ia pergi ke rumah pembaca lagu tadi. Ia mengatakan bahwa kedua orang tuanya sangat setuju dan berterima kasih atas kesediaan orang lain mengajar anaknya.

"Alhamdulillahi Rabbil Alamin, hai, anak, siapa namamu dan nama orang tuamu?" Namaku Inta, nama ayahku Bohese dan ibuku Sosolat. "Kemudian anak itu dimandikannya di sungai agar bebas dari najis. Di dada Inta ditanamkan huruf Alif, "Inta Allah Akbar".

Dalam waktu seminggu ia tamat mengaji dan barzanji. Orang tuanya amat gembira dan segera masuk Islam. Lalu dibuat pesta khatam Qur'an bagi anaknya Inta. Seisi kampung turut pula diundang. Lama kelamaan banyak pula orang kampung yang memeluk agama Islam.

Murid Syekh Jabbar telah menjadi 3 orang dan Inta sebagai khalifah. Ketambahan murid itu membutuhkan kitab suci Alquran, tapi yang tersedia hanya sebuah.

Inta dipanggil gurunya, lalu duduk disampingnya. "Hai Inta, pergilah kau ke Ternate menemui Syekh Albar. Katakan bahwa kau disuruh gurumu Syekh Jabbar untuk meminta Alquran 7 buah kalau ia telah mendapat pancaran Quran dari Mekkah". Kata Inta : "Aku naik kendaraan apa ke sana?" "Hai Inta, sembahyanglah 2 rakaat dan sebutlah nama Tuhanmu dan namaku, insya Allah kau dapat berjalan di atas laut". Ia pulang ke rumah dan langsung berangkat ke Ternate. Alhamdulillah, selamatlah Inta di Ternate. Ia menghubungi Syekh Albar dan menyampaikan salam gurunya. Jawab Syekh Albar: "Saya sendiri belum ada ketambahan Alquran, hanya satu pula yang saya miliki." Mendengar kata-kata Syekh itu, Inta pamit lalu pulang ke Batui.

Setibanya di Batui, gurunya telah meninggal. Inta mengambil Quran gurunya lalu pergi mengaji di atas kubur gurunya. Sementara mengaji kubur terbuka dan nampaklah gurunya sepotong sampai setinggi pusat dari dalam kubur. Ia terkejut berganti gembira lalu dipeluknya gurunya sambil menangis. Kata gurunya : "Ya Allah, Ya Rabbi, berimanlah kau hai Inta".

Inta kembali tenang. Ia berhadapan langsung dengan gurunya. "Inta, kaulah yang menjadi khalifah di-Batui untuk melanjutkan syiar agama Islam yang dicintai oleh Tuhan seru sekalian Alam. Hai Inta, aku berlindung di sisi Allah ketika bertemu dengan kau. Atas ridhaNya maka saat ini aku berikan padamu isi agama Islam." Mula-mula masalah istinja dan seterusnya sehingga lebih dari dua pertiga telah diberikannya. Tiba-tiba ada seorang laki-laki lewat dekat kubur itu.

Seketika itu juga Inta melihat gurunya menghilang dan tinggal bagian muka saja. Gurunya berkata : "Hai Inta, kembalilah ke rumah dan pada hari Jum'at bersihkan tempat tidurmu. Jika shalat Jumat sudah dekat, kiranya kau lakukan shalat hajat 2 rakaat secara khusuk, insya Allah, kita akan bertemu di Baitullah." Dengan sekejap mata pintu kubur tertutup. Inta pulang dengan bersedih hati.

Pada hari Jumat Inta mengerjakan perintah gurunya. Dengan kekuasaan Tuhan segala perintah dari Syekh itu terkabul. Inta dalam keadaan khusuk , Allah Akbar, lenyaplah dan bertemu dengan gurunya di mesjid di Baitullah. Di situ ia menerima Islam dari awal sampai akhir. Pada saat itu ia bergelar-Haji Umar Syekh Muhammad Nuru Syafah. Inilah nama keramat Mian Bungin. Setelah Syekh memberikan 7 ki

tab suci Alquran kepada Inta, maka dengan kekuasaan Tuhan, Inta telah berada kembali di Batui bersama 7 buah kitab suci Alquran. Sesudah itu dengan tegas ia menyiarkan agama Islam. Pada waktu itu raja Lohat meninggal dunia hingga kekuasaannya hilang dan beberapa kampung mulai pecah belah.

Pada saat pemerintahan raja Lohat, ada seorang perempuan bernama Aama keturunan raja Bola. Pada pemerintahan Kodo atau Achmadin telah diperintahkan 3 orang untuk mengumpulkan beberapa pemuka masyarakat dari 8 desa tadi. Ketiga orang itu merasa kecewa karena tiap kampung tidak mau tunduk di bawah pemerintahan Achmadin, kecuali desa Makuni. Ketiga utusan tadi pulang ke Loa dengan laporan yang mengecewakan. Sangaji sangat marah dan kecewa tetapi ia bersabar. Pada masa pemerintahannya ia selalu membuat pesta yang ramai. Dalam pesta terakhir ia berkata pada Aama: "Sekarang aku serahkan padamu pangkat Sangaji karena aku tak sanggup lagi." Jawab Aama: "Aku terima usulmu dengan syarat supaya kampung ini dipindahkan dekat laut di Selotin, dimana banyak tumbuh pohon kayu kohumama!" "Terserah padamu saja, sebab kaulah yang berkuasa dewasa ini", jawab Achmadin.

Keesokan harinya rakyat dikumpulkan untuk menyaksikan pelantikan Aama sebagai Sangaji. Rakyat

setuju. Lalu pindahlah perkampungan ke Kohumama. Sangaji selalu bersedih karena tidak semua kampung yang pindah. Untuk menghilangkan kesedihannya, Keramat Empat mengirimkan 2 orang utusan menuju Kohumama bertemu dengan Sangaji. Utusan itu masing-masing Piso bangko dan Kula-Kula. Mereka akan membantu Sangaji untuk mengumpulkan kampung-kampung yang belum pidah.

Keesokan harinya kedua utusan pergi ke desa - desa Wau, Umumsun, Balantang, Bajijin, Koi, Konau- dan Ketudunan. Tiap desa yang dinilai mereka memperlihatkan keunggulan berlagak seperti burung, melompat di atas ujung daun beringin sambil menebang cabang dan ranting kayu. Cara inilah mereka gunakan menaklukkan desa-desa tadi. Ada tiga desa segera menggabungkan diri, yaitu : Wau, Belentang , dan Ketudunan. Konau penduduknya tidak pindah tetapi mereka tunduk pada Sangaji Kohumama. Umumsun, Bajijin dan Koi, penduduknya melarikan diri ke tempat lain.

Selesai tugasnya, kedua orang tadi kembali ke- kampungnya.

Sebagaimana diketahui bahwa Sangaji Kohumama - belum bersuami. Keempat keramat bermufakat dan dengan kekuasaan Tuhan, Motindok menjelmakan seo - rang laki-laki Mian Selese namanya yang akan kawin

dengan Mian Kohumama. Perkawinan disaksikan oleh Haji Umar Muhammad Nuru Syafah. Sesudah perkawinan itu Hi. Umar Muhammad Nuru Syafah sempat mengislamkan sebagian besar penduduk Kohumama. Lalu ia kembali ke Konau dengan keluarganya.

Mian Selesa mulai memerintah dan telah dilantik menjadi Sangaji Kohumama yang telah lama memiliki peraturan atau kebesaran yang lengkap. Lalu mufakatlah keempat Keramat melengkapi pemerintahan di Batui.

Dengan kekuasaan Tuhan muncullah seorang laki-laki lengkap dengan tombak, perisai dan kelewang di hadapan beberapa orang. Namanya Kassafar. Boboho - muncul pula dengan mengantarkan seekor kerbau. Kemudian menyusul seorang tukang pembakar kapur sirih bernama Boho-boho. Ada pula seorang perempuan memikul keranjang, namanya Sasanah dan dua orang lagi suami isteri; yaitu Tomondok Ambolili yang berasal dari keramat Jawa; suami bernama Samuddin dan isterinya bernama Hatijah. Setibanya mereka di Kohumama Tomondok Ambolili inilah yang menunjukkan segala adat dan peraturan sebenarnya yang diamanatkan keempat Keramat tadi, yaitu : 88 orang serdadu untuk raja Ambolili; 44 orang berpakaian coklat dan 44 orang berpakaian kuning beserta gong dan genderang untuk Sangaji Kohumama.

Selain itu juga kipas; tempat pinang; tudung, pa - yung dan kelewang serta tombak.
Serdadu dan kelewang maksudnya penjaga keamanan luar dan dalam supaya tidak terjadi gangguan yang dapat menghambat jalannya pemerintahan.
Payung untuk melindungi seru sekalian alam.
Tudung maksudnya keberkatan, rakhmat dan kekeramatan.
Tempat pinang untuk umum; semua petunjuk yang benar berasal dari Allah semata yang harus diterima oleh manusia.
Kipas artinya bahwa manusia harus bergerak sesuai perintah Tuhan.
Gong dan genderang sebagai penerangan yang memperingati melalui ucapan tasbih.

Inilah kebesaran yang telah terddat di Batui. Bilamana ada yang berbuat kurang pantas, maka dikenakan hukum melanggar amanat; macam-macam yang tidak diinginkan pasti akan terjadi.
Lengkapnya adat dan peraturan tadi sebagai tanda - dibentuknya susunan pemerintahan sebagai berikut :
- Sangaji ialah Mian Selese atau Mian Kohumama.
- Imam ialah Mian Bungin.
- Kapitan ialah Mian Balantang.
- Tumaan[3] ialah Mian Makuni.

---

3) petugas bagian keamanan.

Mian Selese suami Mian Kohumama yang berasal dari-Motindok, namanya Syekh Nur Rakhmat.
Mian Kohumama berasal dari Bola, namanya Aama.
Mian Bungi berasal dari Motindok, namanya Hi.Syekh Muhammad Nuru Syafah.
Mian Balantang adik mian Bungin bernama Muntaha.
Mian Makuni berasal dari Motindok, namanya Kassa - far.

Setelah pemerintahan teratur maka diadakan - pesta selama 3 bulan yang berlangsung siang malam. Daging dijadikan sayur mayur sehingga kampung menjadi busuk karena sisa-sisa daging di lantai. Bau busuk itu membuat rakyat bermohon pada Tuhan supaya ada banjir untuk menghanyutkan kotoran-kotoran dalam pesta itu. Tiba-tiba datang banjir besar sehingga menghanyutkan beberapa kampung di Mbingan - lalu dinamai Maanju, artinya 'hanyut'. Orang-orang yang turut hanyut terdampar di Pangkalaseang, Kecamatan Balantak.

Selesai pesta Imam pulang kekampung Konau, menemui isterinya, Saari, dan anaknya, Tutu Aong dan Ayong. Setibanya di Konau maka seminggu kemudian, Imam itu jatuh sakit lalu berpesan : "Bila saya telah meninggal, kuburkanlah saya di Bungin di tepi pantai laut." Imam wafat. Amanatnya dilaksanakan-oleh murid-muridnya bersama pemuka kampung.

Sebuah rakit besar dan lebar disiapkan untuk mengangkat jenazahnya. Di tengah rakit itu diletakkan sebuah meja. Lalu rakit dialirkan ke muara sungai Batui di mana murid-muridnya mengaji sepanjang perjalanan dalam rakit disebelah menyebelah jenazah. Bila ada kesalahan yang dibuat waktu mengaji, jenazah langsung menegur kesalahan itu. Demikian seterusnya sampai jenazahnya dikebumikan. Selesai upacara pengantar jenazah kembali.

Sangaji Kohumama memikirkan beberapa rumah yang hanyut. Ia mendengar bahwa banyak orang yang terdampar di Balantak. Lalu diperintahkan Kapitan Muntaha berangkat ke Balantak melihat orang-orang yang hanyut. Muntaha meninggal di sana dan disebut Mian Balantang.

Setelah pemerintahan berjalan lancar maka mufakatlah Sangaji Kohumama meminta pada Tomondok Ambolili supaya kebesarannya dipindahkan ke Banggai, sebab di sana ada raja yang belum memiliki kebesaran adat. Usul itu disetujui Ambolili. Anak Ambolili Ahada setelah kawin bergelar Tuanyo. Ia dapat mendampingi Sangaji dalam persidangan. Ia dapat menghentikan Sangaji kalau perlu. Ia pula yang mensyahkan suatu keputusan.

Ambolili berangkat ke Banggai mengikuti kebesaran di sana dekat gunung Tatandok. Di situ ia

membuat perkampungan.

Pada masa Mian Selese memerintah, ia selalu memperingati para nelayan supaya jangan menangkap ikan sogo[4]. Konon ada seorang nelayan yang membawa ikan sogo ke rumah Mian Selese. Mian Selese waktu itu sedang shalat dhohor, tiba-tiba lenyap. Ini adalah akibat ikan sogo. Tinggallah Mian Kohumama tanpa isteri dan anak. Kampung Kohumama gempar dan heboh akibat lenyapnya Mian Selese itu. Akibat fatal lain dari ikan sogo itu ialah, Mian Kohumama menderita penyakit kudis seluruh badan sehingga ia tak dapat berjalan. Ia tinggal seorang diri. Seorang pelayan merawatnya dan tinggal se rumah dengan dia. Lala dirawatia berpikir : "Mungkin sudah ada orang yang mencurigai hubungan saya dengan pelayan ini."

Akhirnya ia mengundang pemuka masyarakat untuk meminta persetujuannya agar ia dapat dikawinkan dengan pelayannya itu. Usulnya disetujui dan berlangsunglah perkawinan. Tidak lama kemudian Mian Kohumama melahirkan seorang anak bernama Hamzah. Setelah Hamzah besar, ibunya wafat dan dikuburkan di kampung Kohumama. Kuburnya selalu diziarahi orang, karena itu disebut keramat Kohumama. Hamzah pula yang menjadi Sangaji di kampung itu.

---

4) Sejenis ikan merah sebesar telapak tangan.

Mian yang terakhir ialah Makuni, Kassafar, - yang setelah wafat meninggalkan keturunan hingga dewasa ini.

Demikianlah riwayat keramat-keramat di Batui.

4. L A G I N D A [1)]

Di desa Pangkang Kecamatan Lamala kira-kira - tahun 1880 lahirlah seorang anak. Ia adalah anak tunggal dari sebuah keluarga suku Loon di daerah-Dundo. Sampai menjelang dewasa ia menetap dengan keluarganya di Loon. Nama anak itu ialah Laginda.

Laginda pernah dikirim oleh orang tuanya untuk bersekolah di Manado. Di Manado ia sering mendengar tentang orang Belanda yang datang dan ingin memerintah. Entah karena pengaruh pendidikan yang diperolehnya di Manado sehingga perasaan anti Belanda bergelora di dalam dadanya. Perasaan ini - semakin meluap-luap ketika ia mendengar bahwa raja Banggai telah tunduk pada Belanda. Akibatnya semua daerah di bawah kekuasaan kerajaan Banggai - pasti takluk pula pada Belanda.

Laginda mendengar pula bahwa di daerah di - tempat kelahirannya di Loon, Belanda masuk untuk membuktikan kekuasaan pemerintahannya atas daerah daerah kerajaan Banggai. Perajurit-prajurit Belanda yang berada di Loon memperlakukan rakyat dengan sewenang-wenang terutama terhadap anggota keluarga Laginda. Hal inilah yang terutama menyebabkan perasaan Laginda tidak tenang belajar. Ia me-

1.) diambil dari bahasa daerah Balantak.

ninggalkan Manado sebelum tamat dari pendidikan - nya, langsung menuju Balantak. Maksudnya untuk- menggalang persatuan rakyat setempat supaya ber - sama-sama melawan dan mengusir Belanda dari dae - rah Balantak.

Setelah tiba di Loon, Balantak, Laginda mengumpulkan semua keluarga, kaum kerabat serta teman-temannya untuk menyampaikan perasaan anti Belanda yang ada dalam hatinya. Selain orang-orang di Loon Laginda mengundang pula orang-orang dari desa Rurna, Batubiring, Tanotu dan Dale-dale. Orang-orang telah berkumpul semua dan Laginda mulai berbicara. "Saya atas nama penduduk desa Loon, dengan ini menyatakan tidak mau tunduk pada Belanda di daerah ini. Bagaimana pendapat saudara-saudara dari desa lain." Sebagian besar dari hadirin setuju dengan Laginda. Diantara yang hadir ada seseorang Bosano[2], yang tidak setuju dengan - pendirian Laginda. Ia mengatakan : "Untuk apa kita bertahan dan tidak mau tunduk pada Belanda padahal raja kita di Banggai, sudah mengakui kekuasaan Belanda. Kalau kita memang setia pada raja Banggai, kita harus menurut perintahnya yaitu tunduk pada Belanda. Disamping itu kita ingat pula bahwa senjata Belanda sudah lengkap, sedangkan ki

2. Jabatan kepala distrik

ta hanya memakai tombak, pedang dan kelewang."

Mendengar kata-kata Bosano itu, Laginda menjadi marah dan bertekad untuk berjuang mati-matian - mengusir Belanda dari daratan Balantak. Ada lima - kelompok keluarga yang bermacam-macam. Laginda tidak mau tunduk pada Belanda. Mereka hanya mengenal raja Banggai sebagai pimpinan.

Cita-cita Laginda ini mendapat sambutan hangat dari Lakodi sebagai seorang pimpinan pemerintahan di Batubiring. Ia lalu mengadakan musyawarah dengan Laginda tentang keadaan daerah mereka yang sudah didatangi Belanda itu. Mereka sepakat untuk melawan dan mengusir Belanda dari Balantak. Laginda senang sekali menerima kesediaan Lakodi untuk memerangi Belanda.

Setelah pertemuan itu mulailah perlawanan terhadap Belanda. Daerah pertahanan di sepanjang pantai dipimpin oleh Lakodi; sedangkan pertahanan didaerah pegunungan di bawah pimpinan Laginda. Pejuang-pejuang Balantak selain kedua orang itu ialah: Salawan, Abu, Daud, Banaan, Mundo dan Tambong.

Pertempuran di pantai rupanya agak sengit sehingga pasukan Lakodi kurang tanggung mengadakan - perlawanan karena senjata perajurit Belanda jauh - lebih lengkap. Lakodi makin lama makin terdesak - sehingga akhirnya ia cepat-cepat mengadakan musya-

warah dengan Laginda serta seluruh rekan seperju - angan. Dalam pertemuan itu, Lakodi menyatakan bahwa ia terpaksa tunduk saja kepada Belanda karena - tidak mampu lagi melawan. Ia rupanya telah menghianati perjuangan. Ia memaksa Laginda untuk mengi - kuti jejaknya. Tetapi Laginda tetap pada pendirian nya; ia akan mempertahankan wilayahnya agar jangan dikuasai Belanda. Sebaliknya ia meningkatkan terus jiwa persatuan dan kesatuan anak buahnya agar tetap setiap pada perjuangan dan kepada Laginda sendiri sebagai pimpinan perang.

Laginda bersama anak buahnya membuat pertahanan di Limbaon, di pegunungan. Mereka berperang - sambil mengadakan taktik gerilya.

Dalam suatu perlawanan dengan Belanda, ada seorang anak di desa Tambung ditangkap Belanda dan ditawan. Ia diikat tangannya dengan kawat lalu diasingkan ke Tando. Laginda sangat marah lalu pergi membebaskan anak tersebut. Ia berangkat pada ma - lam hari ke Tando. Dengan kesaktiannya, Laginda - membius semua perajurit Belanda. Ia memukul sampai mati beberapa perajurit Belanda; seorang dipotong lehernya. Lalu ia pulang bersama anak itu.

Sebagaimana diketahui bahwa jauh sebelum Be - landa datang, raja di bawah kekuasaan raja Banggai tunduk pada sultan Ternate. Para wajib pajak mem -

bayar pajak kepada Sultan Ternate yang waktu itu di kuasai Portugis. Pembayaran pajak dalam bentuk beras dan kacang hijau. Selain itu dapat pula hasil kerajinan tangan. Kebijaksanaan ini ditempuh karena uang tunai sangat sulit. Jadi pajak dibayar menggunakan barang-barang hasil produksi rakyat.

Ketika Belanda memulai pemerintahannya, maka rakyat diharuskan membayar pajak dengan uang tunai, bukan dengan barang. Uang sangat sulit diperoleh. Ketentuan pemerintah ini sangat menyusahkan seluruh rakyat. Lagi pula tindakan perajurit Belanda sangat merugikan rakyat termasuk keluarga Laginda. Hal ini antara lain yang menyebabkan dan menimbulkan kemarahan Laginda waktu itu.

Rakyat mengumpulkan dana berupa bahan makanan untuk ditukarkan dengan senjata yang dijual orang Inggeris, seperti tombak, yang bentuknya panjang, runcing dan tak bertangkai; pisau; parang dan kelewang. Senjata itulah yang mereka pakai melawan Belanda. Laginda diperlengkapi pula dengan kesaktian dan kekebalan yang diperolehnya ketika ia bertapa.

Suatu ketika ia pergi ke lereng gunung tidak jauh dari desa kelahirannya. Lereng itu tanahnya pecah dan dalamnya 3 meter. Ia masuk ke dalam lubang itu untuk meminta sesuatu. Di dalam lubang ia menjumpai seseorang yang tidak dikenalnya. Mungkin

mahluk itu adalah jin. "Apa perlumu datang ke tempat ini?" Jawab Laginda: "Saya datang melaporkan - tindakan perajurit Belanda yang sangat merugikan - masyarakat. Saya ingin sekali menghalau mereka dari bumi Balantak. Tapi kekuatan saya sangat terbatas. Saya mohon kiranya dapat diberikan sesuatu kekuatan. Mendengar keterangan Laginda itu jin tadi berpikir sejenak lalu menyerahkan sebuah botol kecil berisi air. Air di botol itu mempunyai daya kesaktian luar biasa. Dalam keadaan gawat musuh tidak sampai melihat. Kalau air di botol itu nampak seperti mendidih, maka itu adalah tanda musuh akan menyerang.

Laginda gembira sekali, lalu pulang. Sejak - waktu itu Laginda bersama rekannya mengadakan perlawanan pada Belanda dengan sengitnya. Banyak korban yang jatuh dari kedua belah pihak. Perlengkapan para perajurit Belanda yang tewas diambil dan dipakai pula, seperti topi, baju, sepatu, pisau - dan senjata.

Karena Lakodi sudah menyerah maka Laginda tetap meneruskan perjuangan sampai bertahun-tahun lamanya. Laginda sama sekali tidak mau menyerah. Akhirnya Belanda menambah kekuatan pasukannya untuk mengepung Laginda. Lokasi pertahanan Laginda ialah Limbaon dan Kota. Di tempat inilah serangan-

Belanda hebat sekali sehingga Laginda tertangkap.

Kekejaman Belanda pada waktu itu terhadap Laginda ialah dengan jalan memotong lengan tangan kanannya. Tangan kiri dipotong tiga jari. Jari yang tertinggal ibu jari dan kelingking. Kemudian ia di bawa ke Luwuk dan dipenjarakan di sana. Di dalam penjara ia memikirkan kekejaman Belanda yang menghukumnya dengan dua macam hukuman pada waktu bersamaan; hukuman potong tangan dan hukuman penjara. Ketidak adilan inilah yang menyebabkan Laginda berusaha mencari jalan keluar penjara. Akhirnya ia lolos dan melarikan diri. Ia dikejar dan berhasil di tangkap. Belanda tidak memasukkan dalam penjara, tetapi dipekerjakan sebagai mandor jalan. Ia dibantu seorang anak untuk memasang pakaian di badannya karena ketiadaan lengan kiri dan tiga jari kanan.

Tidak lama kemudian ia dipenjarakan lagi oleh Belanda. Hal ini menimbulkan kemarahan Laginda sehingga ia berusaha lagi untuk melarikan diri. Ia mencoba beberapa kali dan akhirnya berhasil lari dari penjara. Dalam pengejaran yang dilakukan Belanda, ia ditembak tapi tak kena. Ia tiba di Balantak.

Di Balantak ia masih sempat memimpin serangan terhadap pasukan Belanda bersama kedua temannya, yaitu Tambong dan Mundo. Dalam perlawanan itu te -

mannya tertangkap dan di buang ke Jawa.

Akhir dari pada perlawanannya, Laginda selalu berpesan agar perjuangan diteruskan selama pemerintahan Belanda masih ada di daerah Balantak.

Pada waktu keluarga Laginda mengadakan pesta-panen padi, di mana semua anggota keluarga hadir, Laginda berpesan supaya jangan berselisih paham. Ia mengharapkan bila ia pergi ke tempat jauh maka yang tinggal tetap bersatu untuk melawan Belanda. Ia menambahkan: "Saya sudah tua dan akan pergi ke-Banggai. Bilamana saya mati, kubur saya jangan sampai diberitahukan Belanda karena Belanda adalah musuh saya."

Setelah pesta selesai maka keesokan harinya - Laginda berangkat ke Banggai menumpang sebuah perahu bersama anggota keluarganya. Beberapa tahun - kemudian ia meninggal di Banggai. Ada orang yang mengatakan bahwa ia pernah kembali ke Balantak dan meninggal di Balantak. Jelasnya tak ada seorangpun yang mengetahui kuburnya dewasa ini.

Namun namanya tetap dikenang oleh masyarakat-Balantak dan sekitarnya karena jiwa kepahlawanan,-patriotisme serta perasaan anti Belanda yang tidak pernah padam dalam jiwanya.

Demikianlah ceritera pahlawan Laginda yang selama hayatnya selalu melawan Belanda di daerahnya, di Balantak Kabupaten Banggai.

5. LASADINDI[1)]

Pada suatu ketika ada seorang tokoh keramat - yang mempunyai kekuatan supernatural di kerajaan - Sindue. Namanya Lasadindi. Ia lebih dikenal dengan sebutan Mangge Rante (Paman Rante). Ia dilahirkan di desa Enu, Kecamatan Sindue. Konon, ketika ia dilahirkan, terjadi goncangan tanah diiringi hujan, angin topan dan kilat serta guntur sambar menyam - bar. Ia lahir seakan-akan ditumpahkan air hujan dan dilemparkan guntur dan angin topan. Katanya , namanya diambil dari peristiwa goncangan tanah itu; nodindi, artinya bergoncang, Jadi Lasadindi arti - nya orang yang dilahirkan pada waktu ada goncangan.

Ayahnya bernama Rampatan. Lasadindi mempunyai beberapa orang saudara, tetapi semuanya lenyap karena mereka tidak disenangi masyarakat.

Semenjak kecil Lasadindi sudah memperlihatkan sifat kepemimpinan, kekeramatan dan adanya kekuatan gaib. Setelah dewasa ia mendapat kehormatan dari raja Sindue untuk menjadi Maradika Ada Ntana[2)], dari suatu dewan bidang pertanian dalam struktur-pemerintahan kerajaan Sindue. Untuk melaksanakan tugasnya ia sering berkelana ke daerah pegunungan,

---

1) diambil dari bahasa daerah Kaili/Rai
2) kepala urusan bidang pertanian.

di mana banyak petani. Dengan ilmu yang dimiliki - nya, ia selalu mengajar bagaimana caranya membuka- tanah pertanian dan perkebunan. Demikian pula tata cara menanam jenis-jenis tanaman, memelihara dan memetik hasilnya. Karena tugasnya itu sehingga ia dikenal oleh orang-orang yang tinggal di gunung, - terutama suku-suku terasing yang ada di pantai ti- mur dan pantai barat daerah Donggala. Mulai dari orang tua sampai orang dewasa, semuanya mengenal - nama Lasadindi. Ia sering lenyap dan berubah wajah, kadang-kadang menjadi muda dan kadang-kadang keli- hatan tua. Menurut keterangan Bapak Kalawali, umur 88 tahun, yang tinggal di desa Sipi di Sirenja, ia pernah melihat Lasadindi berkumis putih (beruban). Beberapa hari kemudian ketika mereka bertemu, kumis nya nampak berwarna coklat.

Kepemimpinannya nampak pada masa pendudukan - Jepang, ia meminta kepada penduduk di daerah Alin- dau, yaitu orang Tajio untuk membuka jalan baru da- ri Alindau menuju daerah pertanian di atas gunung. Tanpa komando dan pengawasannya, para petani dari- gunung datang berduyun-duyun untuk membuat jalan. - Dalam waktu singkat jalan itu selesai dibuat. Tapi karena tidak dipelihara sampai sekarang jalan itu sudah menjadi hutan kembali.

Ketika agama Islam masuk di kerajaan Sindue ,

Lasadindi adalah pemeluk yang setia. Apalagi dengan adanya partai Islam PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia), ia gigih sekali menyebarkan agama Islam melalui wadah partainya.

Mengenai kekuatan gaib dan kekeramatan yang ada pada Lasadindi, menimbulkan pertentangan besar antara masyarakat pegunungan, terutama petani-petani, dengan orang-orang yang ada di desa-desa dipinggir pantai. Orang di gunung sangat percaya akan kekeramatannya sehingga Lasadindi disebut pula Datu Karama. Tetapi bagi orang yang tinggal di pantai, kurang percaya sehingga sering timbul perbedaan pendapat. Lasadindi sendiri tidak mau di katakan sebagai seorang yang keramat. Hanya kenyataan yang dilihat oleh orang gunung (suku-suku terasing) yang membuat Lasadindi seakan-akan menjadi p u j a a n. Perbedaan pendapat antara golongan masyarakat itu menyebabkan Lasadindi yang menjadi korban. Ia sering ditangkap dengan tuduhan bahwa ia adalah seorang yang gaib, tempat orang meminta sesuatu. Tapi kenyataannya ia malahan membela rakyat. Pernah ada seorang pengikutnya yang ditangkap karena mencuri. Lasadindi membela dengan mengorbankan dirinya untuk dipenjarakan. Sampai pada waktu Belanda datang, ia tetap dicurigai karena selalu dihasut orang yang tidak senang kepadanya.

Pernah pada suatu ketika ia mengadakan pesta-perkawinan puterinya Indorau dengan putra raja Sigi di Bora. Dalam pesta itu konon kabarnya berlangsung lama sekali. Pesta hanya berlangsung malam - hari saja. Esok harinya semua tamu pulang ke rumah atau kebunnya masing-masing. Bukan main banyaknya orang yang datang; tidak tahu dari mana semua asal nya. Mereka membawa bahan makanan dan hewan ternak untuk dipotong dalam pesta, seperti kerbau, sapi, kambing dan domba. Kebanyakan orang yang datang tidak diundang. Mereka datang karena mendengar saja berita pesta maradika Ada Ntana, yaitu Lasadindi. Karena banyaknya bahan makanan dan hewan di bawa - orang, Lasadindi dihasut pula dengan tuduhan mencuri kambing atau sapi orang di desa. Akibatnya ia dipenjarakan Belanda di Donggala waktu itu. Namun demikian ada pula yang berpendapat bahwa kekeramatannya sehingga ada beras di tepi pantai dengan tidak mengetahui siapa yang mengantarnya dengan perahu. Perahu tidak ada berikut orang yang mengantarkannya juga tidak ada. Tapi ada pula yang mengatakan bahwa beras itu dibawa pada waktu malam sehingga tidak dikenal pengantarnya.

Ketika Lasadindi pergi ke Parigi untuk menyebarkan partai PSII, ia dicurigai pula sehingga ia dihukum dengan cara yang keji sekali yaitu dibakar.

pada tumpukan kayu bakar. Tapi ia tidak luka sedikitpun juga. Hal seperti ini lebih meyakinkan para pengikutnya untuk tetap percaya akan kekeramatan dan kekebalan serta kekuatan gaib yang ada padanya.

Demikian pula sewaktu ia dan beberapa orang pengikutnya yang enggan membayar pajak kepada pemerintah Belanda. Ia ditangkap dan dipenjarakan di Donggala. Alasannya tidak membayar pajak karena menurut hematnya, pajak yang dipungut dari hasil pertanian dan perkebunan rakyat disimpan saja dibalai desa pada tiap kampung untuk menjamin tamu dari berbagai tempat. Jadi bahwa makanan itu berfungsi sosial.

Lama ia ditahan lalu dibawa ke Palu untuk diadili. Dalam pengadilan ia menolak tuduhan yang katanya mengabaikan pembayaran pajak dari rakyatnya. Dengan kekuasaan Tuhan, tiba-tiba keluar dari mulutnya asap yang mengepul ke atas. Asap itu menutup sekujur badannya sehingga ia tidak nampak lagi oleh yang hadir di ruang sidang. Ia meninggalkan ruang sidang tanpa ketahuan para hadirin.

Sesudah itu ia tetap mengembara di daerah-daerah pegunungan sepanjang lembah Palu dan sekitarnya. Ia kawin dengan seorang gadis di desa Tipo dan mempunyai seorang anak, namanya Vole. Kemudian Lasadindi sekeluarga pergi ke Ranomaya di Kecamatan-

Banawa, sekitar tahun 1953. Di sana ia hidup berta-
ni. Ketika ia akan melaksanakan pesta mokeso[3], ter-
jadi pula suatu keajaiban. Karena Lasadindi sudah-
lanjut usianya (kira-kira 125 tahun), ia tidak da-
pat lagi berjalan; hanya duduk dan berbaring saja
di rumah. Tiba-tiba ia menyuruh anaknya membuat
kandang dikolong rumah. Anaknya heran sambil ter-
tawa lalu menanyakan maksud ayahnya membuat kandang
itu. Ayahnya tak memberitahukan apa maksudnya. Ti-
ba-tiba pada jam 3 petang, datanglah orang banyak
tidak diketahui dari mana semua asalnya, membawa -
ayam, kambing, dan domba. Rupanya kandang itu di -
gunakan untuk ayam yang disumbangkan orang yang da-
tang itu. Kedatangan orang-orang yang membawa sum-
bangan itu berlangsung sampai malam hari. Kandang-
tadi penuh dengan ayam dan halaman penuh dengan he-
wan ternak yang diikat.

Sesudah orang-orang pulang, anaknya bertanya:
"Untuk apa hewan ternak yang diikat itu ayah?" "Ki-
ta akan mengadakan pesta mokeso adikmu Vole," ja -
wab ayahnya. Kemudian anaknya tadi disuruh pula -
pergi ke pantai untuk menjemput perahu yang memba-
wa beras. Setelah tiba di pantai kelihatan perahu-
sedang membongkar muatan beras 3 karung. Orang di-

---

3) upacara adat bagi seorang anak gadis menjelang -
dewasa.

perahu berkata bahwa beras itu diantar ke rumah - Datu Karama yang akan mengadakan pesta m keso. Lalu diangkut dengan gerobak ke rumah. Sebelum hari pesta datang, ada pula orang lain lagi yang membawa gula, beras dan minyak kelapa.

Tiba pada hari pesta datanglah orang-orang, - Pesta berlangsung ramai sekali. Orang-orang yang - datang ke pesta sama sekali tidak diundang. Mereka datang karena tergugah hatinya. Di sinilah letak - wibawa dan kepemimpinan Lasadindi. Karena banyak orang yang datang sehingga makanan yang tersedia - habis juga pada hari pesta itu. Sesudah selesai - pesta itu ia berpesan kepada keluarganya :

"Eh, ingat-ingat kata-kataku ini. Kalau saya telah tiada di dunia ini nanti kalian lihat adanya orang-orang yang akan menjelekkan nama saya. Orang yang datang itu akan menjual nama saya. Jadi saya harap supaya kalian hati-hati dan berbuat baik pada orang lain."

Tidak lama sesudah itu datanglah utusan dari Sindue untuk mengambil Lasadindi pulang ke Sindue. Ia minta pada keluarganya supaya ia diperkenankan pergi tetapi anaknya Vole meronta-ronta hendak ikut dengan bapaknya. Bapaknya melarang karena kemungkinan ia akan menunggang kuda dan akan melalui

jalan yang sulit, yaitu di hutan atau di laut. Karena anaknya mendesak terus akan ikut, ia membatalkan perjalanannya.

Pada malam hari menjelang tidur ia pergi mandi dan berwudhu untuk sholat. Lalu ia tidur. Tidak lama sesudah itu keluarganya terkejut karena ia telah tidak bernyawa lagi. Tapi sebagian orang mengatakan bahwa ia tidur nyenyak. Keesokan harinya orang-orang tidak sependapat bahwa Lasadindi sudah mati atau belum. Ada yang mengatakan supaya dilaksanakan saja upacara menguburkannya; ada pula yang mengatakan bahwa ia hanya tidur saja. Pertentangan pendapat ini membuat mayat Lasadindi berbau busuk. Kemudian diambil keputusan bahwa ia segera dikuburkan. Banyak sekali orang yang datang mengusung mayatnya ke kubur. Pada waktu mayatnya akan dimasukkan ke liang lahat, tiba-tiba orang-orang yang mengangkatnya itu merasa jasad Lasadindi telah tiada. Tinggallah kain kafan saja yang ada ditangan orang itu. Lalu berebutanlah orang-orang merobek kain kafan itu untuk diambil sebagai azimat.

Demikianlah ceritera Lasadindi sebagai seorang tokoh yang keramat dan mempunyai sifat kepemimpinan yang tangguh.

6. LINGKONG PANGUPANGUNO [1)]

Pada zaman dahulu kala ada seorang raja mempunyai isteri sebanyak 7 orang. Isteri ketujuh namanya Lingkong Pangupanguno. Selama raja itu beristeri, belum mendapat anak. Betapa besar keinginan raja berusaha dan berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan anak. Dalam pikiran raja senantiasa terlintas idamannya untuk mendapatkan anak dari salah seorang isterinya.

Pada suatu ketika raja berbaring dan beristirahat, tiba-tiba dari loteng jatuh telur laba-laba di depannya. Ia terkejut lalu memungut telur laba-laba itu dan langsung membuka bungkusannya. Raja tercengang melihat anak laba-laba yang banyak itu, lalu dihitungnya; semuanya 101 ekor; hanya seekor betina. Raja menghayal sambil berpikir: "Apakah mungkin saya mempunyai anak sebanyak itu, bagaimana caranya; apakah isteriku 7 orang itu bersedia mempunyai anak sebanyak itu?"

Pikirannya selalu diliputi oleh keinginan kuat berusaha memperoleh keturunan dari isteri-isterinya itu. Ia memanggil isterinya untuk menyaksikan anak laba-laba 101 ekor itu. Raja bertanya kepada enam isterinya: "Apakah kalian bersedia melahirkan

---

1)diambil dari bahasa daerah Banggai.

anak sebanyak itu?" Mereka menjawab: "Kami tidak bersedia mempunyai anak sebanyak itu."

Kemudian raja memanggil isteri yang ke 7 yaitu Lingkong Pangupanguno dan bertanya: "Apakah kau bersedia mempunyai anak sebanyak 101 seperti anak laba-laba ini?" Memang diantara ke 7 orang isteri raja itu hanya yang terakhir itu saja yang patuh dan setia kepada raja. Lingkong Pangupanguno menjawab : "Kalau memang demikian kemauan raja, saya menurut saja. Semoga Allah Yang Maha Kuasa melimpahkan rakhmatnya serta mengabulkan permintaan kita kelak memperoleh anak dalam waktu yang tidak terlalu lama. Raja gembira sekali mendengar ucapan isterinya itu.

Kira-kira sebulan kemudian isteri ke 7 itu hamil. Raja selalu memperhatikan perkembangan fisik isterinya sehingga ia yakin benar bahwa isterinya memang hamil. Waktu kandungan telah sampai 9 bulan menjelang saat-saat melahirkan, Lingkong-Pangupanguno merasa khawatir, karena belum pernah mengalami bagaimana cara melahirkan bayi kandungannya. Ia tidak segan-segan bertanya pada madunya: "Bagaimana caranya melahirkan bayi?" Ia meminta tolong pada ke 6 orang madunya tentang cara melahirkan. Mereka mengatakan: "Jangan takut, tidak apa-apa dan kalau kau akan melahirkan maka kedua-

tangan dan kaki harus diikat dan matamu harus di - tutup rapat."

Beberapa saat kemudian Lingkong Pangupanguno telah merasa berat kandungannya. Setelah madunya - mengetahui kandungan Lingkong Pangupanguno, mereka segera keluar mencari bermacam-macam ulat sebanyak 101 ekor, lalu mereka isi dalam ruas bambu. Kemu - dian mereka per i melihat Lingkong Pangupanguno - yang telah tiba saatnya melahirkan. Isteri raja 6 orang itu dengan cepat mengikat tangan dan kaki - serta menutup matanya. Sesudah itu ulat-ulat dalam bambu telah dipersiapkan pula oleh isteri raja 6 - orang itu di depan Lingkong Pangupanguno. Beberapa saat kemudian lahirlah 101 bayi; seorang diantara- nya perempuan. Ke 6 isteri raja tadi pergi mengam- bil tempayan besar, lalu bayi 101 itu diisi dida - lamnya. Ulat-ulat 101 ekor itu dikeluarkan dari dalam bambu dan diletakkan dalam sebuah loyang be- sar. Tempayan tadi bersama 101 bayi dibuang ke la- ut oleh ke 6 isteri raja itu. Sekembalinya dari - pantai, mereka membuka ikatan tangan dan kaki ser- ta tutup mata dari Lingkong Pangupanguno. Ibu yang melahirkan itu tercengang melihat ulat-ulat disek- itarnya. Ia diberitahukan bahwa ia tidak melahirkan bayi tetapi hanya ulat-ulat 101 ekor.

Isteri raja yang 6 orang itu pergi melaporkan

pada raja untuk melihat bayi ulat yang dilahirkan. Raja nampaknya sangat kesal dan malu. Tanpa berpikir panjang, ia segera menyuruh ke 6 isterinya supaya segera mengikat Lingkong Pangupnguno di tempat pembuangan air yang kotor karena ia sangat memalukan. Ia dibiarkan saja menderita siang malam ditimpa hujan dan panas. Bayi tadi telah hanyut - dan tidak diketahui lagi ke mana perginya.

Lama baru diketahui bahwa bayi-bayi itu terdampar disuatu pulau tempat seekor raksasa mengambil air laut. Saat itu raksasa sedang berada di - pantai terus mengambil tempayan itu dan terus membukanya. Raksasa heran melihat 101 bayi didalam - tempayan yang masih utuh itu. Kemudian tempayan dan bayi-bayi itu dibawa ke rumah untuk disampaikan pada isterinya. Isterinya sangat gembira sekali dan bersedia memelihara bayi-bayi itu sampai besar.

Pada saat bayi tadi telah dewasa mereka ber - main di halaman rumah raja; adiknya putri itu tinggal di loteng rumah raksasa; pekerjaannya menjahit. Melihat anak laki-laki yang sudah dewasa itu rak - sasa merasa khawatir nanti mereka akan melawan. Karena itu raksasa dan isterinya merencanakan un - tuk memotong anak itu untuk dimakan mereka satu - persatu. Adik perempuan yang bungsu itu mendengar rencana raksasa itu. Raksasa dan isterinya sepakat

akan pergi besok hari ke gunung mencari asam untuk persiapan pemotongan anak itu. Ketika mereka berangkat, anak gadis itu datang menemui kakaknya yang sedang bermain di halaman. Ia memberitahukan bahwa raksasa akan memotong mereka untuk dimakan. Ia mengajak agar supaya pergi dari rumah raksasa itu segera.

Anak laki-laki itu pergi memotong kayu untuk dibuat perahu. Anak perempuan itu pekerjaannya mencari kutu di kain sarung isteri raksasa lalu disimpan di tempat penampungan. Selama dua hari perahu telah selesai dibuat. Perahu itu lengkap dengan semua peralatannya termasuk tempayan tempat anak-anak itu dibuang ke laut oleh isteri raja. Raksasa belum kembali. Perahu siap berangkat. Lalu mereka pergi. Tidak lama raksasa datang dan dilihatnya perahu telah bertolak dari pantai. Ia berteriak memanggil anak-anak itu tetapi hanya kutu-kutu dalam rumah yang menyahut. Raksasa berusaha bagaimana caranya menghalangi perahu itu, lalu berpesan pada isterinya: "Saya akan naik ke atas pohon untuk mengintai anak-anak yang telah pergi itu. Buatkan saya tali. Kalau kau dengar bunyi keras berarti suara anak-anak; tetapi kalau bunyi itu kurang keras maka itu suara saya.".

Isteri raksasa itu segera membuat tali dari

bulu romanya dan sang raksasa memanjat pohon bersama tali itu. Ia melihat perahu sudah jauh dari pantai. Ia buang ujung tali itu ke atas perahu - dan terlingkar di tiang perahu. Terjadilah tarik-menarik tali antara raksasa dan anak-anak di perahu. Kebetulan ada seekor tikus besar di perahu, - lalu disuruh menggigit tali itu sampai putus. Raksasa di pohon sedang memegang kencang tali dan tiba-tiba putus sehingga akhirnya ia jatuh. Isterinya melihat suaminya jatuh dan langsung mati. Ia-menangis sambil membanting-banting dirinya dan-akhirnya mati pula.

Anak-anak tadi berlayar terus menuju kampung halamannya. Setelah sampai di tepi pantai, seorang diantaranya (yang tertua) pergi ke darat mencari-ibunya yang telah menderita bertahun-tahun diikat dan disiksa. Anak tadi menghadap raja supaya ia dapat bertemu dengan ibunya, tapi ditolak. Lalu - menyusul 7 orang lainnya, juga ditolak. Terakhir-14 orang dengan tekad kalau ditolak mereka akan berontak terhadap raja. Mereka menjelaskan pada raja akan maksud mereka mencari ibu mereka yang telah lama disiksa oleh raja dan 6 orang isteri - nya yang lain. Raja sadar dan menduga bahwa ke - mungkinan besar mereka itulah anak yang dilahir - kan isterinya Lingkong Pangupanguno. Akhirnya ra-

ja mengizinkan. Ibu dibebaskan dalam keadaan kurus dan kotor. Ibu itu dimandikan dan dirawat sampai - sehat lalu dibawa keperahu untuk dilihat saudara - nya yang lain.

Raja pergi berjalan-jalan ke pantai dan menyaksikan anak-anak sebanyak 101 orang. Ia bertambah - yakin bahwa mereka adalah anaknya lalu segera dipanggilnya. Mereka bersedia dipanggil tetapi raja harus memenuhi permintaan mereka, yakni :
Mereka bersedia turun tetapi ibu tiri 6 orang itu segera di bawa ke pantai untuk diikat dan dibaringkan sebagai landasan perahu yang akan diluncurkan kedarat. Raja berfikir sejenak dan menyetujui usul itu. Demi kelangsungan hidup raja terpaksa ia mengorbankan 6 orang isterinya yang lain. Raja pergi - ke istana dan menyuruh 6 orang isterinya itu pergi ke pantai. Tiba di pantai mereka segera diikat oleh 101 anak itu dan dibaringkan untuk landasan perahu ke darat. Perahu didorong dan langsung menindis isteri yang 6 orang itu hingga semuanya mati.

Kemudian anak 101 orang itu pulang bersama ibunya dan langsung menghadap raja, ayahnya, di sitana.

Raja menyambut kedatangan mereka. Akhirnya rukunlah mereka sekeluarga sehingga tenanglah hati - raja beserta Lingkong Pangupanguno bersama 101 anaknya.

Perahu yang ditumpangi ke 101 orang anak itu dinamakan "Perahu Tutubi" dalama bahasa daerang-Banggai, yang sampai sekarang masih ada di Pon - tung, desa Dodung.

-o-

7. L O I N A N G[1])

Dahulu kala adanya orang Portugis tinggal di-Ternate sering berlayar di sekitar Teluk Tomini. - Mereka berlayar menggunakan sikunyar atau perahu-layar. Biasanya perahu itu membawa para pedagang - dengan barang dagangannya di pesisir pantai sebab-kebanyakan kebutuhan penduduk se tempat diperoleh-dari orang Portugis yang berdagang ke tempat itu.-

Pada suatu ketika ada sebuah sikunyar Portugis berlayar menyusuri pantai Teluk Tomini untuk membawa barang dagangan. Perahu itu berlayar dari Poso menuju Ampana. Dalam perjalanan, perahu itu mendapat ganggungan angin topan yang sangat kencang. Perahu itu oleng bukan main. Nakhoda dan seluruh awak perahu selalu dalam keadaan siap siaga meng - hadapi segala kemungkinan. Penumpang sudah mulai panik. Kepanikan makin memuncak ketika cuaca semakin buruk ditambah pula dengan hujan lebat. Awan tebal menutupi jagat raya sehingga keadaan seperti gelap gulita dan perahu itu tidak tahu kemana haluannya.

Nahoda nampaknya tenang saja. Ada yang menangis melihat barang dagangannya sudah basah; ada pula yang muntah karena tidak tahan dengan goncangan perahu. Kira-kira mendekati Padanglaya, pan -

1) diambil dari bahasa daerah Saluan.

tai sepanjang daerah Ampana, keadaan perahu sangat mengkhawatirkan sekali. Tiang agung patah sehingga arah perahu tidak menentu lagi. Kemudi terbelah - dua karena tidak mampu menahan arus yang deras. Selain itu cuaca makin lama makin bertambah buruk.

Akhirnya Nahoda sikunyar itu memerintahkan para awak perahu berikut seluruh penumpang supaya siap menghadapi segala kemungkinan yang akan timbul.- Tidak lama kemudian terdengarlah ledakan keras. Sikunyar telah pecah dan terbelah dua. Seluruh penumpang terlempar ke laut. Mereka bergulat dengan ombak dan gelombang laut yang ganas. Karena gelapnya maka orang-orang tidak saling melihat lagi. Masing masing mencari alat untuk menyelamatkan diri. Ada yang memegang sepotong kayu dan ada pula yang memburu pecahan-pecahan papan yang pecah. Tak seorang pun yang tahu letak daratan sehingga mereka berenang tanpa tujuan tertentu. Keadaan inilah yang menyebabkan banyak diantara penumpang yang mati lemas karena terlalu lama berenang.

Sikunyar yang pecah itu akhirnya tenggelam ke dasar laut. Sampai sekarang bekas sikunyar itu tidak kelihatan lagi.

Sesudah beberapa jam, para penumpang tidak di ketahui ke mana perginya, sehari, dua hari, tiga-hari, belum ada tanda-tanda orang yang terdampar -

di pantai. Pada hari yang ketujuh, ada dua orang - terdampar dalam keadaan sangat lemah dan hampir tak berdaya lagi. Mereka adalah Nahoda dan anak gadisnya yang masih berumur 15 tahun. Tak ada seorang - pun yang dapat menolongnya. Kebetulan tempat mereka terdampar adalah tempat yang sepi; belum pernah dijamak oleh manusia.

Lama mereka terbaring melepaskan lelah. Perut sudah lapar sedangkan makanan tidak ada. Nahoda itu berpikir sejenak lalu mengangkat anaknya. Ia - berusaha membujuk anaknya agar supaya mau berjalan mencari pertolongan dan perlindungan.

Setelah anaknya bangun lalu berangkatlah ayah dan anak itu menuju suatu tempat yang tidak dike - tahui. Di dalam perjalanan, mereka makan daun-da - unan dan buah-buahan. Telah jauh mereka berjalan - lalu tiba di daerah pegunungan, Mereka mendaki gunung itu dalam keadaan lemah fisik. Daerah yang mereka jumpai itu ialah daerah Lingketeng, 25 Km dari Kota Pagimana. Mereka memasuki hutan belantara tetapi belum juga menemukan orang yang dapat menolong

Daerah Lingketeng waktu itu diperintah oleh- seorang Tonggol Pusoko[2] sebagai penguasa pemerin - tah di tempat itu. Jabatan itu sama dengan kepala

---

2)sebutan bagi jabatan pemerintahan untuk turunan- penguasa, setingkat dengan kepala desa.

desa sekarang ini. Ia memerintah rakyatnya dengan baik sehingga seluruh rakyat setia kepadanya.

Suatu ketika ada seorang anaknya yang masih kecil sakit payah. Banyak dukun yang berusaha untuk mengobatinya tetapi tak berhasil sehingga anak itu meninggal dunia. Ayah dan seluruh keluarga sangat sedih.

Suatu adat kebiasaan di kalangan penguasa di daerah itu ialah; bilamana ada turunan penguasa yang mati, maka di atas kuburnya harus dipancangkan kepala orang yang dibunuh. Jadi sebelum dikuburkan mayat anaknya itu disemayamkan dahulu selama beberapa hari menunggu kepala manusia yang dibunuh untuk ditaruh di atas kuburnya.

Orang yang dibunuh haruslah musuh; bukan orang atau penduduk di kampung itu. Penduduk harus pergi keluar wilayahnya untuk mencari mangsa yang dapat diambil kepalanya. Seluruh rakyat dikerahkan mencari musuh untuk dibunuh dan diambil kepalanya.

Seorang pemuda anak Tonggol Pusoko pada saat itu sedang pergi menyumpit burung. Tiba-tiba ia melihat bayangan manusia dari jauh di semak belukar. Setelah jelas bahwa yang ia lihat itu manusia pemuda tadi segera pulang ke rumah untuk memberitahukan pada ayahnya bahwa calon kepala yang se-

dang dicari itu ada di hutan tidak jauh dari tem - pat tinggalnya. Mendengar laporan anaknya itu, - Tonggol Pusoko segera menyiapkan senjatanya untuk- membunuh musuh itu. Ia sangat bersyukur karena ma- yat anaknya segera pula dikuburkan. Lalu ia berang kat menuju tempat orang yang dilihat anaknya itu. Ia melihat dua sosok tubuh yang aneh. Badannya - tinggi, kulitnya putih dan hidungnya mancung. Seo- rang diantaranya adalah gadis yang masih belasan - tahun. Mereka itu adalah Nahoda sikunyar dan anak -gadisnya yang terdampar di Padanglaya ketika pera- -hunya terbalik dan tenggelam.

- Tonggol Pusoko sudah siap menghadapi tantang- -an orang itu. Lalu ia mendekati sehingga terjadi - lah perkelahian antara Tonggol Pusoko dan Nahoda - sikunyar. Nahoda itu cukup tangkas menggunakan pe- dangnya sehingga Tonggol Pusoko hampir kalah. Ia- lari ke rumah meminta bantuan rakyatnya.

Orang-orang yang disuruh mencari kepala tadi- sudah kembali dan langsung pergi menyerang orang - asing itu. Nahoda itu menyerah kalah lalu ditang - kap dan diikat. Ia dibawa ke rumah Tonggol Pusoko lalu dibunuh dan dipenggal kepalanya. Anak gadis - nya akan dibunuh pula tetapi dilarang oleh putera- Tonggol Pusoko. Gadis itu sangat cantik.

Upacara penguburan anak Tonggol Pusoko telah

dilaksanakan. Gadis itu telah dipelihara oleh keluarga Tonggol Pusoko. Beberapa tahun kemudian ia dikawini oleh putera Tonggol Pusoko.

Dalam upacara perkawinan berlaku hukum adat setempat. Cara mensyahkan perkawinan yaitu demikian: Sebuah baki yang berisi segala macam makanan diangkat sebelah menyebelah di depan pengantin yang disaksikan oleh para undangan lalu kepala adat mengucapkan hal-hal seperti beriktu :

"Saksikanlah hai pencipta alam dari atas langit dan saksikan pula hai semua manusia yang ada dibumi. Hari ini kedua orang ini telah dikawinkan. Kami mohon doa supaya mereka memperoleh kebaikan serta keturunan yang baik-baik dan mata pencahariaan yang baik pula sehingga mereka rukun dalam membina rumah tangga dan keluarga."

Sesudah itu lalu dipegang tangan kedua pengantin. Kemudian para undangan dipersilahkan makan bersama-sama.

Setahun kawin lahirlah seorang putera yang diberi nama Kamboa. Waktu Kamboa masih kecil, nenek nya Tonggol Pusoko meninggal dunia dan langsung digantikan oleh ayah Kamboa, suami orang Portugis itu. Lalu ia diganti pula oleh puteranya Kamboa.

Dalam masa pemerintahannya, Kamboa pernah bersama-sama 200 orang rakyatnya pergi mencari lebah

untuk dibuat lilin. Ia membuat upeti kepada Sangaji Kintom. Lilin itu dibuatnya dalam bentuk seperti - seekor sapi hutan dengan ukuran yang amat besar. Ayahnya dan seluruh rakyat merasa heran atas tin - dakan Kamboa. Setelah selesai maka berangkatlah - Kamboa dan beberapa pengawal menuju Kintom untuk mempersembahkan upeti berupa sapi hutan kepada Sangaji Kintom.

Sangaji merasa senang sekali akan upeti itu.- Dalam kesempatan itu Kamboa meminta kepada Sangaji agar daerah kekuasaannya diperluas; bukan hanya batas kepala kampung tetapi suatu pemerintahan tingkat Onder Distrik. Permintaan nya dikabulkan. Bukan main senang hati Kamboa.

Ia kembali ke Lingketeng bukan lagi menjabat- Tonggol Pusoko tetapi telah naik setingkat yaitu sebagai kepala distrik dengan gelar Daka'nyo. Ia memerintah beberapa tahun lamanya.

Sebagaimana diketahui bahwa Kamboa adalah turunan orang Lingketeng dan gadis Portugis. Menurut keterangan orang-orang tua bahwa semua turunan Kamboa termasuk Kamboa sendiri mempunyai ciri khas seperti orang Portugis. Badannya tegap, tinggi, warna kulit putih serta mata biru seperti mata orang-Eropa. Hidung mancung. Dikatakan bahwa turunan Kamboa inilah yang dinamakan suku Loi Nang yang men -

diami daerah pegunungan di Lingketeng. Nama Loi - Nang dihubungkan dengan nama sikunyar Portugis yang tenggelam dibawah pimpinan Nahoda yang telah dibunuh oleh Tonggol Pusoko. Diduga nama sikunyar itu ialah Lloyd Naam, sehingga orang hubungkan bahwa nama perahu itulah yang menjadi nama suku terasing - turunan Kamboa di daerah Lingketeng itu.

Turunan Kamboa yang memerintah sebagai Daka'- nyo selama tujuh turunan baru Belanda datang.

Demikianlah ceritera Loi Nang sebagai asal - usul penduduk terasing yang mendiami daerah Ling - keteng di Kecamatan Pagimana.

-o-

8. MANAMBU OGO[1)]

Pada zaman dahulu kala penyembuhan orang sakit lebih banyak dilakukan melalui upacara-upacara yang mempunyai dayasakti sedemikian rupa, yang bisa melebihi cara yang digunakan oleh dukun-dukun. Apalagi bagi kaum raja-raja dengan kekuasaannya yang besar sehingga tidak sulit untuk menyelenggarakan suatu upacara besar.

Demikianlah permaisuri raja Mokobulonggong ya itu seorang raja turunan ke tujuh dari raja Datu Amas, melahirkan seorang putera yang tegagah tetapi sering sakit-sakitan.

Konon, menurut ceritera, bahwa anak raja yang sakit tadi sangat menggelisahkan raja. Telah banyak usaha dilakukan dan telah banyak pula dukun yang dipanggil oleh raja untuk mengobati penyakit yang diderita putera raja tersebut. Namun belum juga menunjukkan tanda-tanda kesembuhan. Raja bertambah gelisah dan sedih. Pada akhirnya raja pernah mengeluarkan pengumuman dengan mengumpulkan orang orang terkemuka dan menyampaikan bahwa siapa yang dapat menyembuhkan penyakit puteranya akan diberikan hadiah yang paling memuaskan. Rakyat banyak me

---

1) diambil dari bahasa daerah Toli-Toli.

mahami betapa kegelisahan raja tersebut. Mereka saling berusaha untuk mencari jalan bagaimana caranya menyembuhkan penyakit putera raja tersebut. Hadiah yang memuaskan yang pernah dijanjikan raja ialah sepuluh ekor kerbau.

Di sana-sini orang-orang terkemuka di kampung pada sibuk mencari dukun yang mujarab yang dapat mengobati putera raja tersebut.

Dari hari ke hari penyakit putra raja ini semakin menimbulkan kesedihan bagi sang raja sehingga raja tak putus-putusnya bermohon kepada sang Dewata, sekiranya dapat diberikan petunjuk tentang obat apa yang mujarab untuk menyembuhkan puteranya yang menderita sakit sudah lama itu.

Dalam keadaan raja sedang diliputi kegelisahan begitu lama, dan tidak putus-putusnya mencari - usaha apa saja yang dapat menyembuhkan puteranya , maka akhirnya permohonan sang raja kepada sang Dewata terkabul.

Pada suatu malam datanglah petunjuk kepada raja melalui mimpi. Dalam mimpi itu dikatakan bahwa pengobatan terhadap putera raja itu haruslah dibuat melalui upacara adat Manambu Ogo.

Mimpi raja tersebut ialah :

Pongiu satau mbasan mabani
Pongui pitu darlago pore
Satau ake ombasan mokordong
Pogarla ogo dei mba Tarli.

artinya :

Panggillah seorang jejaka yang berani
Panggillah tujuh orang puteri yang cantik
Dan seorang lagi jejaka yang kuat
Serta ambilkan air di muara sungai Toli-Toli.

Mimpi raja tersebut lalu diceriterakannya kepada permaisuri raja esok harinya :
"Wahai permaisuri, semalam aku bermimpi bahwa anak kita dapat diobati melalui suatu upacara Manambu - Ogo". Dalam mimpi itu dikatakan supaya kita harus: Menyiapkan seorang jejaka yang sangat berani; lalu kita memanggil pula 7 orang puteri yang cantik; kemudian ditambah pula dengan seorang jejaka yang kuat dan kita harus mengambil air di muara kali Toli Toli."

Mendengar mimpi raja tersebut, maka permaisuri raja sangat terkejut dan sangat bergembira. Akhirnya raja memutuskan untuk melaksanakan mimpinya itu dengan segera dengan membuat upacara adat Manambu Ogo.

Sang raja lalu memanggil seorang jejaka yang sangat berani. Lalu disuruhnya pula menyiapkan sebuah panah dengan 7 anak panahnya sebagaimana yang disebutkan dalam mimpi. Kemudian kepada jejaka tadi diperintahkan untuk memanggil gadis-gadis cantik yang ada di kampung itu. Setelah gadis-gadis cantik terkumpul lalu raja memilih diantaranya yang paling cantik sebanyak 7 orang.

Kepada ketujuh gadis itu diperintahkan pula oleh raja untuk membuat masing-masing sebuah timba yang terbuat dari daun kambuno (daun pohon lontar). Ketujuh gadis tadi segera membuat timba sesuai perintah raja. Sesudah timba dibuat, raja memanggil seorang jejaka yang kuat yang diperintahkan membawa sebuah dulang tempat penampungan air. Jejaka yang kuat inilah yang akan membawa air tersebut ke rumah raja.

Demikianlah persiapan demi persiapan dilaksanakan. Setelah segala perlengkapan-perlengkapan sudah siap, lalu ditetapkanlah hari yang baik untuk melaksanakan upacara Manambu Ogo (Menimba Air) tersebut. Setelah tiba saatnya, raja mengumpulkan rakyatnya untuk menyaksikan upacara tersebut dan diharapkan agar supaya bermohon semoga upacara itu berlangsung dengan baik dan aman.

Pendahului upacara Manambu Ogo itu, istana ra

ja ramai dengan orang yang mengadakan upacara khidmat; sajian-sajian, makanan dan pujian-pujian terhadap sang Dewata.

Ketujuh orang gadis cantik lalu didudukkan di kanan 2 orang jejaka, yaitu jejaka yang berani dan jejaka yang kuat. Setelah upacara khidmat itu selesai, maka rajapun memerintahkan ke 9 orang tersebut untuk berangkat menuju muara sungai Toli-Toli. Keberangkatan sembilan orang itu harus pula memenuhi peraturan adat. Mereka berjalan beriring-iring dengan perlengkapan di tangannya masing-masing. Jejaka yang berani itu membawa panah dengan 7 anak panahnya; jejaka yang kuat membawa dulang; sedangkan 7 orang gadis cantik masing-masing membawa timba air. Sepanjang jalan mereka berjalan perlahan-lahan dan secara khidmat pula. Rakyat dengan penuh ketenangan turut mengantarkan mereka dengan doa dan pengharapan besar, sebab tugas mereka berat sekali yaitu mengambil air untuk dijadikan obat bagi penyakit yang diderita putera raja.

Setelah mereka sampai di muara sungai, mereka berhenti dan memandang dengan tenang ke muara sungai itu. Segala syarat syarat yang ditentukan raja yaitu :

1. Hendaknya air yang diambil itu adalah air pada muara atau pertemuan air tawar dengan

air asin (Ogo mopayog).

2. Cara mengambilnya ialah; air yang akan ditimba haruslah dipanah terlebih dahulu oleh si jejaka yang berani. Air yang ditimba ialah yang dikenai anak panah.
3. Air yang ditimba oleh gadis-gadis tadi lalu dituangkan ke dalam dulang.

Demikianlah upacara Manambu Ogo di muara sungai - itu. Dapat ditambahkan bahwa pemanah tadi harus - memanah sebanyak 7 kali untuk 7 alat timba pada 7 gadis itu.

Sesudah pekerjaan menimba air selesai, kembalilah ke 9 orang tadi. Tata tertib selama dalam perja - lanan sama seperti diwaktu mereka pergi mengambil air. Sesampai di istana raja, raja lalu mengambil air tersebut dari tangan si jejaka yang membawanya, lalu dituangkan ke dalam guci yang telah disediakan raja. Guci ini ditempatkan sedemikian rupa dengan dibungkus dengan kain kuning untuk memberikan kekeramatannya.

Setelah upacara Manambu Ogo ini selesai dan setelah para petugas meninggalkan istana raja, - termasuk rakyat di kampung itu, maka raja dengan-permaisurinya mengambil sebagian air tadi dan dijadikan ramuan obat yang dipakai untuk memandikan putera raja yang sakit.

Cara memandikannya harus sesuai dengan petunjuk dalam mimpi. Lama kelamaan putera raja itu berangsur angsur sembuh.

Raja dan permaisuri senang sekali melihat puteranya telah sembuh.

Konon, putera raja itu menggantikan ayahnya , dan menjadi raja yang ke 8 sesudah Datu Amas dan diberi gelar Kulungan Bei Mba Tarli atau Raja Muara Toli-Toli. Namanya Managunu. Sayang sekali ia hanya memerintah selama 44 hari kemudian wafat dan diganti oleh raja yang ke 9.

Demikianlah ceritera Manambu Ogo ini yang hanya terjadi di kalangan raja-raja di Toli-Toli.

-o-

9. T A L A M O A[1)]

Kono ada seorang wanita bernama Tua Mekantu. Nama itu berarti "tangan berbisa"; sebab bilamana-ia memegang tangan orang lain maka kulit orang menjadi bengkak dan gatal-gatal. Karena sesuatu sebab ia dibuang ke Bau, desa di Mori Atas. Asal wanita-itu dari Movombadi Tojo.

Pada suatu waktu di desa Bau terjadi angin topan dan hujan lebat. Di saat itu menjelmalah seorang laki-laki mengendari seekor kerbau putih; namanya Talamoa, artinya manusia yang menjelma dari kayangan. Ia pergi mengembara dan langsung bertemu dengan Tua Mekantu. Tua Mekantu dibawanya pergi ke Movomba lalu dikawininya. Jarak Poso Movomba kira-kira 45 Km. Tiba di Movomba, Tua Mekantu tinggal di Kota, tempat yang disiapkan untuk Talamoa.

Didaerah Tojo waktu itu terdapat 4 kerajaan : Kerjaan Lage; Kerajaan Tololayo, kerajaan Koyongi-an dan kerajaan Ampana. Keempat kerajaan itu tidak mampu melawan musuh dari luar terutama dari Sulawesi Selatan, Napu dan Lage.

Setelah keempat kerajaan itu mendengar bahwa-ada seorang laki-laki yang luar biasa keberanian -

---

1) diambil dari bahasa daerah Pamona (Bare'e).

nya, mereka mengadakan musyawarah. Lalu dikirimlah utusan ke Movomba menemui Talamoa yang kuat, sakti dan berani itu. Utusan itu meminta kesediaan Talamoa membantu mereka melawan dan mengusir musuh. Talamoa bersedia bilamana ada musuh datang.

Tidak lama datanglah musuh dari Lage langsung berhadapan dengan Talamoa. Perlawanan orang Lage tidak lama dapat dipatahkan oleh Talamoa dengan kesaktiannya melayang di udara melawan musuh. Itulah cara Talamoa menghancurkan musuh. Cara itu digunakannya pula ketika melawan musuh dari Napu dan Sulawesi Selatan.

Desa Toyado di kecamatan Lage adalah tempat-pertempuran sengit antara Talamoa bersama orang-orang dari 4 kerajaan tadi melawan musuh dari Sulawesi Selatan. Pertempuran sengit terjadi. Karena pihak Talamoa nampaknya terjepit maka dengan kesaktiannya ia menghalau musuh dari udara dengan melayang dan membabi buta menyerang musuh.

Sebagaimana diketahui, orang Tojo selalu membayar upeti kepada kerajaan Lage, dekat Poso, yang berkuasa pada waktu itu. Tetapi sesudah dikalahkan Talamoa maka Lage yang harus membayar upeti ke Tojo.

Setelah aman maka ke empat kerajaan tadi mengadakan musyawarah untuk mengangkat Talamoa men-

jadi raja.

"Saya tidak mau menjadi raja sebab saya tidak tahu hukum dan pemerintahan. Saya hanya membantu dalam peperangan saja," demikian kata Talamoa ketika didatangi utusan ke empat kerajaan tadi. Talamoa seterusnya berkata bahwa ia bersedia mencari raja kalau diinginkan. Usulnya diterima.

Lalu berangkatlah ia ke Sulawesi Selatan untuk mencari raja. Sebelum pergi ia menguji kekuatan pedangnya dengan memotong pohon kayu besar di Lemoro dan di Tokolekayu. Sekali potong saja rebahlah pohon kayu besar itu.

Ia pergi langsung menemui raja Bone. Pengawal raja menanyakan maksud Talamoa lalu ia dipersilahkan menemui raja. Tanya raja: "Apa maksudmu datang ke Bone?", jawab Talamoa: "Saya menanyakan apakah ada seorang anak raja yang mau saya bawa menjadi raja di Tojo." Saya belum dapat menjawab permohonanmu itu; besok saja," komentar raja.

Pada waktu malam, raja menyuruh siapkan tempat tidur untuk Talamoa yang dialas dengan daun pisang. Sewaktu tidur Talamoa didampingi seorang gadis cantik. Talamoa tidak bergerak sedikitpun dalam tidurnya. Tengah malam badannya naik dan terangkat setinggi satu siku dari tempat tidur sehingga pada waktu bangun pagi daun pisang tidak robek

sama sekali. Peristiwa ini disaksikan oleh gadis yang tidur di sampingnya. Gadis dipanggil raja untuk melaporkan apa yang terjadi semalam. Setelah dilaporkan, raja memanggil Talamoa dan mengatakan bahwa ia adalah manusia yang luar biasa. Karena itu permohonannya dikabulkan.

Raja berkata: "Pergilah engkau ke Dolago di Parigi selatan. Di sana ada seorang anak saya yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menggunakan sero. Temuilah dia dan bawalah ke Tojo untuk diangkat menjadi raja Tojo".

Talamoa segera pergi menuju Parigi. Tiba di desa Masagi di Kecamatan Poso Pesisir, ia berhenti untuk membuat perahu. Perahu itu dikeringkan terlebih dahulu selama beberapa hari.

Menurut keterangan orang Napu, Talamoa sempat pergi ke Napu sewaktu menunggu perahunya kering. Ia menghadap magau(raja) Napu untuk meminta 40 orang anak-anak laki-laki berumur 2 atau 3 tahun untuk dibawanya ke Parigi. "Tunggu sebentar, saya akan rundingkan dahulu dengan pembesar di Napu," jawab raja. Selesai perundingan magau Napu berkata : "Anak-anak 40 orang akan diserahkan tetapi kekuatanmu harus diuji terlebih dahulu".

Empat ekor kerbau kepalanya telah diikat dengan tali pada sebatang pohon kayu besar sudah si-

ap. Talamoa disuruh memotong tali pengikat kepala-kerbau dengan sekali potong saja. Jika ia mampu memotongnya maka raja dan pembesar di Napu akan menyerah kepadanya dan permintaannya dikabulkan. Kalau ia tidak mampu maka ia akan dimusuhi orang Napu. Raja mendapat laporan bahwa pemotongan tali sudah siap. Lalu Talamoa langsung memotong tali dengan mencabut penai[2] di pinggangnya. Sekali ayun - saja kepala kerbau dan tali serta pohon besar itu putus semuanya.

Melihat kehebatan Talamoa itu lalu raja segera menyuruh rakyat untuk mengumpul anak sebanyak - 40 orang. Untuk membawa anak-anak itu ia minta supaya dibuatkan keranjang dari rotan. Lalu dimasukkanlah anak-anak itu ke dalamnya.

Talamoa mohon diri pergi ke Parigi. Sebelum - ia berangkat raja Napu merelakan anak gadisnya sebagai tanda persaudaraan dan perkenalan dengan Talamoa, Umurnya 17 tahun. "Saya akan bawa anak itu tetapi akan saya kembalikan juga nanti."

"Tak usah kembalikan"

"Tidak, saya harus kembalikan," kata Talamoa dengan tegas. Lalu ia berangkat ke Parigi.

Anak-anak tadi dibembengnya dalam keranjang -

---

1) sejenis pedang.

dalam perjalanan mengambil perahu yang dikeringkan. Ia mengambil rotan untuk diikatkan pada perahu sehingga dapat ditarik ke pantai. Setibanya di pantai mereka lalu naik dan terus pergi ke Parigi. Sekali dayung saja sebuah tanjung dapat dilampaui Talamoa.

Di Parigi ia menghadap magau Parigi dan terus berkata: "Saya datang mengambil anak raja Bone yang sekarang berada di Dolago (Olaya)". Raja menjawab: "Saudara boleh ambil dia tetapi ia masih berhutang pada saya: 40 anak laki-laki dan 40 anak perempuan. Ia saya kalahkan ketika kami menyabung ayam. Taruannya ialah manusia." "Kalau begitu saya bayar setengah dahulu," kata Talamoa sambil menyerahkan 40 anak tadi. Kata raja: "Boleh bayar separuh."

Kemudian Talamoa pergi ke Dolago menjumpai dan mengambil anak raja Bone itu. Namanya Lacuku alias Pileviti. Ia dipanggil Pileviti karena telapak kakinya terbalik ke atas sehingga kalau berjalan pincang. Setelah bertemu Pileviti berangkatlah mereka ke Tojo bersama anak gadis raja Napu menumpang perahu.

Setiap meliwati kuala Pileviti bertanya: "Kuala apakah ini?"

Jawab Talamoa: "Kuala Sausu."

"Sausu, Sausu, tidak, bawa terus saya," kata

Pileviti. Tiba di kuala Mapane.

"Kuala apakah ini?"

"Mapane", jawab Talamoa.

"Mapane, Mapane, tidak mau, bawa terus saya. Tempat ini panas." Mapane artinya panas dalam bahasa daerah Pamona.

Kemudian mereka tiba di Poso. Juga tidak cocok karena selalu ada saja perpecahan dalam masyarakat; Poso artinya pecah. Mereka mendayung terus dan tiba di Tongko; juga tidak cocok karena di sana orang-orang pada main judi. Tongko artinya Judi. Perahu didayung terus ke Malei, Movomba dan tiba - lah di Tojo. "Tojo, Tojo, Tojo; tapi mari kita teruskan perjalanan. Lalu mereka tiba di Bongka. Juga tidak cocok karena rahasia bisa terbongkar. Bongka artinya Bongkar. Terus ke Ampana; juga tidak cocok sebab ada ranjau di tempat itu. Ampa artinya ranjau. Jadi ampana maksudnya "ada ranjaunya!" Akhirnya mereka sampai di perbatasan Balingara, Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai. Tetapi mereka pulang lagi dan berhenti di Tojo sebab mereka telah-lelah. Tojo artinya lelah.

Setelah seminggu berada di Tojo, Talamoa mengundang 4 raja di daerah Tojo untuk membuat pang - gung tempat pelantikan raja baru. Waktu pelantikan telah tiba; Talamoa akan melaksanakan pelantikan -

raja Tojo Pileviti. Panggung dibuat bertingkat tiga. Tingkat pertama akan ditempati Pileviti dan Talamoa. Tingkat kedua adalah tempat untuk raja-raja ke empat tadi. Seluruh rakyat berkumpul menyaksikan upacara pelantikan Pileviti sebagai raja Tojo.

Talamoa dan Pileviti berdiri, seraya berkatalah Talamoa; "Pada hari ini saya telah membuktikan janji dan pengakuan saya mencari raja dan inilah - raja yang akan memerintah dan menguasai 4 kerajaan di daerah Tojo. Ke empat raja tersebut akan menjadi anggota di dalam pemerintahan raja yang dilantik ini yang akan saya ketuai sendiri."

Jika ada persoalan dalam masyarakat yang sulit dipecahkan, harus dirundingkan terlebih dahulu oleh Talamoa dengan keempat raja tadi. Perundingan tidak syah kalau Talamoa tidak hadir.

Rajapun memerintahlah dan pemerintahannya disebut Bone Caddi, maksudnya peraturan di Bone berlaku pula di Tojo, yaitu 4 raja di kuasai Talamoa. Selesai pelantikan Talamoa pergi ke Kolonadale di desa Tantovea mencari 40 anak gadis untuk membayar hutang pada raja Parigi.

Di sana ia dijamu dengan baik dan bermalam di atas tempat tidur 7 lapis yang menandakan ia harus menginap selama seminggu. Lalu ia menemui raja Mori, Marunduh untuk menyampaikan maksudnya.

"Terserah padamu saja; silahkan ambil anak dide-
sa tempatmu menginap, apakah diberikan atau ti -
dak," kata raja Marunduh.

Talamoa pergi ke desa-desa menemui orang tua untuk membicarakan maksudnya. Permintaannya dito_ lak. Talamoa mengatakan bahwa ia datang dengan maksud baik. Kalau disambut dengan kekerasan ma-ka iapun akan melawan kekerasan itu.

Terjadilah perang. Talamoa terdesak lalu ia mulai dengan kesaktiannya dengan melayang di uda_ ra dan membabi buta menghantam musuh sampai me-nyerah. Diadakanlah perdamaian. Permintaannya di penuhi; lalu mulailah ia mengumpulkan gadis-ga - dis cilik selama seminggu. Kemudian ia pulang ke Movomba berjalan kaki bersama anak gadis cilik - itu. Seminggu beristirahat di Movomba mereka me-lanjutkan perjalanan ke Parigi untuk menyerahkan anak gadis itu kepada raja Parigi sebagai pene - bus Pileviti.

Dari Parigi Talamoa kembali ke markasnya di Movomba. Beberapa tahun kemudian anak gadis di Parigi telah kawin; begitu pula dengan anak-anak dari Napu.

Di Movomba Talamoa heran melihat perkembang-an puteri raja Napu yang pernah dibawanya. Ia te_ lah hamil. Talamoa akan antar ia pulang ke Napu.

Untuk itu maka disiapkanlah perbekalan. Gadis tadi senang sekali hatinya karena ia akan bertemu dengan orang tuanya. Mereka berangkat ke Napu pagi dan tiba sore.

Setelah tiba di Napu magau Napu memperhatikan anak gadisnya yang sudah hami itu. "Ruapanya ia telah hamil," kara raja. Jawab Talamoa: "Bilamana dia melahirkan seorang laki-laki, namakan saja anak itu Gumangkoana[3], yaitu nama senjata saya ini."

Beberapa bulan kemudian lahirlah seorang anak laki-laki dan diberi nama Gumangkoana. Anak ini di pelihara raja dan setelah besar sangat berani. Ia kawin dan melahirkan pula dua orang anak. Laki-laki bernama Ama alias Umanasoli. Gumangkoana wafat, dikuburkan di Napu. Ama yang menggantikannya dan diangkat sebagai panglima perang di Napu. Ia gugur di mdan perang di Peore, Napu, dalam perang melawan tentara Belanda. Ama sering pula terlibat perang di Movomba, di desa Pebato. Dalam perang itu ada seorang anak laki-laki diketemukan sedang bersembunyi di dapur sebuah rumah. Anak itu diambil Ama dan dibawa ke Napu. Namanya Rumaya. Ia jatuh cinta dengan adiknya Ama lalu kawinlah mereka itu.

Demikianlah ceritera Talamoa ini.

---

3) sejenis keris yang diletakkan di pinggang kanan.

10. TANJUNG API[1)]

Tanjung Api adalah sebuah tanjung disebelah - tenggara kota Ampana. Di tempat itu sering didatangi oleh orang Tobelo dan Siau sebagai perampok - dan bajak laut. Mereka sering mengganggu penduduk. Sejak dahulu kala nenek moyang orang ditempat itu sering diganggu oleh serangan Tobelo. Sekurang-kurangnya dua kali serangan mereka merampas harta - benda rakyat. Sungguhpun demikian serangan itu dapat dipatahkan.

Pada suatu waktu serangan Tobelo mengalami nasib sial karena peristiwa luar biasa yang terjadi di Tanjung Api yang merupakan asal usulnya.

Konon ada sepasang suami isteri yang diam ditempat itu. Mereka sudah lama kawin tetapi belum mempunyai anak. Pada suatu hari sang suami pergi - mencari tiram di laut sekitar tanjung itu. Sambil berjalan di tepi laut ia melihat sebuah telur terapung-apung di atas permukaan air laut. Telur itu hanyut dan menyentuh betisnya. Berkali-kali dielakkannya tetapi tetap telur itu mengikutinya.

Ia berpikir berangkali ada manfaatnya kalau telur itu diambil; mungkin juga ia pembawa rezeki.

---

1) diambil dari bahasa daerah Pamona (Ta'a).

Dipungutnya telur itu, lalu dimasukkannya di dalam keranjang ikan yang diikat di pinggangnya. Kemudian ia pulang ke rumah. Dalam perjalanan pulang ia selalu berpikir apa gerangan isi telur itu. Mengapa selalu membuntutinya. Sesampai di rumah diceritakannya kepada isterinya hal ihwal telur itu ; lalu diperlihatkannya telur itu kepada isterinya. "Benda apa gerangan yang kau bawa itu?" tanya isterinya. "Ini adalah sebuah telur maleo," jawab suaminya. "Kalau begitu simpanlah baik-baik supaya jangan pecah." Di rumah mereka ada sebuah bungker [2] yang biasanya dipakai sebagai peti penyimpan barang barang berharga pada zaman dulu. Bungkeng itu dialas dengan sepotong kain putih bersih; kemudian telur itu diletakkan di atas kain putih itu lalu ditutup kembali dengan tutup kepala yang berwarna putih pula.

Tiap hari mereka selalu memperhatikan keadaan telur itu. Mereka curiga apakah telur itu akan menetaskan sesuatu yang aneh atau tidak, Hari kedua-belum ada perkembangan. Pada hari ketiga juga belum ada tanda-tanda sesuatu yang ajaib. Begitulah seterusnya sampai pada hari keempat, kelima, dan hari keenam. Pagi-pagi sekali hari ketujuh, kedua-suami isteri itu tiba-tiba mendengar sesuatu yang

---

2) sejenis peti yang terbuat dari rotan yang dianyam.

bergerak-gerak di dalam bungkeng. Lalu dilihat. Bungkeng itu bergerak seakan-akan ada seekor ayam di dalamnya yang akan mencari sangkar tempat bertelur. Mereka menjadi gelisah mendengar bunyi yang aneh itu. "Apa gerangan yang bergerak di dalam bengkeng itu?" tanya sang suami. Isterinya tidak berkata apa-apa dan hanya terpaku di tempat duduknya merenungkan makna barang yang bergerak itu.

Suaminya mencoba pergi mendekati bungkeng itu. Matanya menatap isi bungkeng dan ia terkejut melihat seorang bayi seperti baru saja dilahirkan seorang ibu. Sambil berlari-lari isterinya datang melihat bayi itu. Telur sudah pecah dan terbelah dua kulitnya dan bergeser sebelah menyebelah sehingga bayi tadi bergerak di antara kulit telur itu. Bayi itu adalah seorang laki-laki.

Betapa gembira kedua suami isteri itu mendapat anak yang tidak disangka-sangka. Anak itu mereka pelihara seperti anak sendiri. Kebetulan mereka belum punya anak.

Selama hidupnya anak itu tidak memperlihatkan kelainan sehingga kedua orang tuanya tetap menganggap sebagai manusia biasa. Genap 6 tahun ia sudah bermain dengan kawan-kawannya. Anehnya ia ingin alat permainan yang lain dari pada yang lain. Ia gemar sekali bermain perang-perangan da-

ri benda yang terbuat dari sebatang bambu dan katimba[3] yang dibuatnya menjadi panapi[4]. Ia pergi bermain tiap hari di tepi pantai di Tanjung Api itu. Menurut keterangan orang-orang tua, anak itu mempunyai ciri khusus sebagai pahlawan. Ketika dewasa datanglah orang Tobelo untuk menyerang daerah pantai itu.

Suatu ketika ada utusan Tobelo memberitahukan bahwa mereka akan menyerang. Diperkirakan sebagai serangan besar-besaran dengan kekuatan luar biasa. Kepergian utusan pertama disusul dengan utusan kedua dengan ancaman.

Maka diadakanlah musyawarah untuk membicarakan langkah yang akan ditempuh. Keputusan yang diambil yaitu membuat pertahanan sebab serangan Tobelo diperkirakan dalam waktu dua minggu.

Utusan ketiga datang dan ingin mencoba kekuatan orang-orang di Tanjung Api. Lalu diadakan pertemuan dengan orang Tobelo. Utusan Tobelo minta supaya membuat tali dari abu. Jika rakyat tidak mampu membuat tali dari abu maka ini berarti bahwa mereka tidak mampu melawan orang Tobelo. Jadi harus menyerah saja. Utusan Tobelo pergi bersembunyi di sebuah kamar. Dua potongan kain dibuat tali lalu ditaruh -

3) benda tajam dipakai untuk menyemburkan air.
4) panah air.

di atas piring dan kemudian dibakar. Nampak tali - tetap utuh, lalu diperlihatkan dalam musyawarah. - Memang jelas bahwa orang Tobelo sanggup membuat tali dari abu. Orang-orang tua tercengang akan kepandaian orang Tobelo itu.

Lalu dicari jalan membuat tali dari abu yang dibicarakan melalui musyawarah. Tetapi tidak ada yang sanggup membuat.

Lomelo, demikian nama anak yang menjelma dari telur maleo, datang ke tempat pertemuan. Ia menanyakan apa yang disusahkan. Tidak ada keputusan - yang dihasilkan dalam pertemuan itu. Lomelo diteGur dan diusir keluar; tetapi ia tetap naik ke rumah untuk mengetahui persoalan yang dibicarakan.

Lomelo dimintai pendapat bagaimana caranya - membuat tali dari abu. "Itu mudah saja; nanti saya buat sebentar," kata Lomelo. Ia pulang ke rumah lalu diambilnya kain sarung yang sudah usang untuk - dibuatnya tali. Kemudian diletakkan di dalam piring Lomelo membawa hasil pekerjaannya ke meja perundingan dan langsung mencengangkan semua yang hadir - atas kepandaian Lomelo. Utusan Tobelo puas lalu pulang.

Perundingan untuk persiapan penyerangan belum rampung; sedangkan serangan Tobelo diperkirakan paling kuat dan hebat. Lomelo sempat pula melihat -

perundingan tetapi ia diusir. Ayahnya mengusulkan dalam sidang agar Lomelo dapat dimintai pendapat.

Akhirnya ia dipanggil, lalu berkata bahwa tidak usah disusahkan serangan Tobelo itu. Ia mampu mematahkannya sendirian; asal kepadanya disiapkan 7 botol minyak kelapa dan sebuah obor. Kedua alat itu akan digunakan untuk menangkis serangan Tobelo. Lomelo mengharapkan supaya masyarakat tetap tenang saja. Ialah yang akan menanggung segala yang akan terjadi.

Setelah seminggu utusan Tobelo kembali, maka dari kejauhan terdengar suara gulintang sayup-sayup. Ini adalah suatu pertanda bahwa peperangan akan terjadi. Tidak lama nampaklah perahu-perahu orang Tobelo. Kata orang-orang tua, air laut seakan-akan kering karena tertutup oleh ratusan perahu yang datang.

Melihat keadaan itu, orang-orang tua semakin gelisah dan cemas. Mereka mempersiapkan pedang dan tombak. Lomelo hanya tertawa saja sebab dengan senjata yang ada padanya pasti ia dapat mematahkan serangan Tobelo.

Perahu-perahu orang Tobelo kelihatan semakin dekat. Pasukannya sibuk menyiapkan alat-alat perang mereka. Ada pula yang membakar lilin sebagai meriam kuno.

Orang-orang tua di kampung mengatakan kepada-Lomelo : "Lihatlah mereka itu sudah siap dengan alat perangnya untuk menyerang kita." "Cepat-cepat-ambilkan saya minyak kelapa dan obor," perintah Lomelo.

Perintah Lomelo segra dilaksanakan oleh orang orang kampung itu. Mereka menyiapkan 7 botol minyak kelapa dan sebuah obor. Kedua alat perang itu dibawa Lomelo ke laut. Di Laut ia menuang minyak kelapa tadi di atas permukaan laut lalu dibakarnya dengan menggunakan obor. Api mulai menyala di sekeliling laut. Kemudian menjalar ke seluruh permukaan laut sehingga membakar habis semua perahu-perahu orang Tobelo itu. Api itu kelihatan mengejar perahu-perahu orang-orang Tobelo yang melarikan diri. Karena api lebih cepat maka semua perahu musnah di makan api.

Jadi api yang disebabkan oleh minyak kelapa - yang dibakar Lomelo telah membakar dan memusnahkan semua perahu musuh. Selama tujuh hari tujuh malam api itu tetap membakar perahu-perahu orang Tobelo-itu hingga musnah sama sekali.

Akhirnya padamlah api itu di atas laut. Rupanya api itu naik ke darat dan tinggallah di atas darat yang sampai sekarang masih tetap ada di tanjung yang disebut Tanjung Api.

Akhir ceritera ini menggambarkan senjata yang digunakan Lomelo pada waktu memusnahkan perahu Tobelo. Senjata itu telah berubah menjadi sebuah senjata kuno atau meriam kuno. Sewaktu orang yang tinggal di Tanjung Api itu pindah ke lain tempat, maka ada lagi serangan Tobelo. Mereka langsung ke Malotong, desa di sebelah barat kota Ampana. Meriam kuno itulah yang dipakai untuk menghalau serangan orang Tobelo itu. Sekali tembak saja mereka sudah - lari, dan habis musnah serta tenggelam sampai kedasar laut.

Setelah dilepuskan, meriam tadi diambil dan disimpan oleh yang berhak yaitu turunan Lomelo atau orang yang berpengaruh dalam masyarakat.

Senjata kuno itu hanya memiliki 4 biji peluru. Sekali menyerang hanya sebuah peluru yang terpakai. Peluru yang ditembakkan itu dapat kembali lagi ke tempat asalnya.

Caranya yaitu dengan menyiapkan air di dalam mangkok yang diisi setengah lalu ditutup dengan kain putih. Setelah tiga hari maka peluru yang ditembakkan itu telah berada kembali di mangkok.

Demikianlah akhir dari pada ceritera ini.

-o-

11. TELUR MALEO[1]

Pada suatu ketika Banggai sebagai sebuah kerajaan pernah kehilangan pemimpin, yaitu raja. Raja Banggai I Mumbu Jawa[2] yang oleh karena sesuatu sebab telah kembali ke Jawa di daerah Kediri.

Nama raja itu sering disebut Adji Soko atau Adi Cokro. Adi Cokro kawin dengan Nuru Safa yang melahirkan Abu Kasim. Di Ternate ia kawin pula dengan seorang wanita turunan Portugis bernama Castelia yang melahirkan seorang putera pula bernama Mandapar. Adi Cokro berangkat ke Jawa sebelum puteranya Abu Kasim lahir. Keberangkatannya menyebabkan rakyat di Banggai gelisah dan susah karena tidak ada orang yang dapat diangkat menjadi raja.

Disamping itu tidak ada pula orang yang tepat untuk menggantikan Adi Cokro. Suasana seperti ini cukup berlangsung lama sehingga para menteri dan Sangaji pernah bermusyawarah membicarakan masalah raja di Banggai. Sementara hal itu dibicarakan, ada seorang perempuan tua, hamba sahaya, mendengar lalu berkata: "Apa gerangan yang dibicarakan? Semua yang hadir kelihatannya susah dan sedih." Mereka menjawab bahwa mereka sedang memikirkan siapa

---

1) diambil dari bahasa daerah Saluan
2) raja yang berasal dari Jawa.

yang akan diangkat menjadi raja di Banggai, karena Banggai sudah lama tidak mempunyai raja.

"Kalau mau mencari seorang yang akan diangkat menjadi raja pergilah ke gunung Malaya; di sana ada seorang anak keturunan raja Banggai yang asli," kata perempuan itu. "Bagaimana pula kami dapat menemukannya sedang kami tak mengenalnya?" Jawab hamba sahaya tadi: "Setelah tiba di sana dilihatlah anak-anak yang sedang bermain gasing. Ada seorang anak yang pekerjaannya hanya memukul gasing temannya saja. Gasingnya sendiri terbuat dari emas; begitu pula talinya. Dengan demikian mudahlah mengenal anak itu. Dia pulalah yang saya maksudkan sebagai calon raja."

Setelah itu berangkatlah rombongan Sangaji dan para menteri dari komisi empat kerajaan Banggai menuju gunung Malaya yang letaknya agak jauh dari Banggai. Pada suatu tempat mereka menemukan anak-anak sedang bermain gasing. Karena merasa diperhatikan, maka anak-anak itu pada lari semuanya. Rombongan tadi melihat ada tali gasing dari emas lalu ditarik ujungnya. Ternyata ujungnya yang lain berada dalam genggaman seorang anak yang tak lain dan tak bukan adalah anak yang dicari itu. Ia ditangkap lalu digendong oleh seorang Sangaji.

Para pembesar di Banggai sepakat akan mengang

kat Abu Kasim untuk menjadi raja. Setibanya di Banggai mereka menyampaikan maksudnya itu. "Mau di buat apa saya ini," tanya Abu Kasim. "Kau akan kami angkat menjadi raja di Banggai karena tidak ada lagi turunan raja lain yang dapat diangkat menggantikan ayahmu." "Oh, jangan, saya masih kecil. Kalau disetujui saya akan pergi ke Jawa menjemput ayah untuk menjadi raja di Banggai. Tetapi saya harap supaya disiapkan sebuah perahu bersama 40 orang anak yang masih dalam ayunan."

Permohonan Abu Kasim dikabulkan. Perahu dibuat dan 40 anak-anak telah disiapkan pula. Anak-anak itu dimuat dalam perahu bersama ayunannya yang digantung di tempat-tempat tugas bagi setiap anak buah perahu.

Ada yang ditempatkan pada posisi mendayung, mengemudi, mentoko[3], juru batu dan lain-lain tempat di mana ayunan tadi digantung bersama bayi.

Setelah siap berangkatlah Abu Kasim. Perahu didayung dan tak lama kemudian sampailah di Balatindakan, yang sekarang disebut Tolo. Tiba-tiba Abu Kasim serentak bergerak dan menendang sambil berkata : "Bangunlah hai, anak-anak!" Semua anak-anak tadi bangun dan serentak pula menjadi dewasa.

---

3) tongkat di perahu yang dipakai waktu air dangkal.

Tempat atau pulau dimana anak-anak itu bangun disebut Tolokibit; kibit artinya kaget, dalam bahasa Banggai. Jadi anak-anak itu dikagetkan sehingga bangun dan terus langsung menjadi dewasa semua.

Mereka sudah siap dengan tugasnya masing-masing di perahu itu. Ayunan mereka dibuang ke laut dan terdampar di Banggai Lalongo. Semua orang tua yang merasa pemilik ayunan itu mencari ayunannya sendiri. Mereka heran dan menduga bahwa anak mereka sudah mati atau tenggelam.

Lama mereka berlayar dan sampailah di Jawa - terus langsung menanyakan orang besar (raja) yang ada di Jawa. Orang menjawab bahwa orang besar itu berada di Kediri. Abu Kasim terus ke Kediri. Disana ia melihat sebuah rumah besar; langsung naik dan duduk di ruang tamu. Tiba-tiba turunlah darilompong[4] seorang gadis tanpa pakaian. Badannya di tutup dengan rambutnya yang panjang melingkari sekujur tubuhnya. Ia langsung duduk dipangkuan Abu-Kasim. Abu Kasim mengambil serbannya lalu dilingkarkannya di tubuh gadis itu. Anak itu sejak kecil tidak pernah berpakaian. Karena gadis itu duduk di pangkuan Abu Kasim maka ia dicurigai memberikan guna-guna pada anak gadis itu sehingga raja yang sedang tidur, segera dibangunkan.

4)kamar seorang puteri raja.

Karena terkejut, raja siap dengan kerisnya untuk menikam Abu Kasim. Abu Kasim mengangkat gadis itu lalu didudukkannya di sampingnya. Ia mengangkat lengan bajunya sehingga terlihat oleh raja sebuah tanda pada lengannya. Raja langsung memeluk Abu Kasim dan mengatakan bahwa ia adalah anak kandungnya. Gadis itu adalah adik Abu Kasim.

"Apa maksudmu datang ke Jawa?" "Rakyat Banggai sudah susah; tidak ada orang yang menjadi raja. Saya akan diangkat menjadi raja tetapi saya tolak, sehingga saya datang untuk menjemput ayah agar bersedia ke Banggai untuk memerintah," jawab Abu Kasim. Ayahnya berkata: "Saya sudah malu pulang ke Banggai. Kalau kau tidak bersedia menjadi raja, pergilah ke Ternate menjemput kakakmu Mandapar untuk menjadi raja di Banggai.

Tidak lama di Jawa pulanglah Abu Kasim ke Banggai disertai adiknya Puteri Sale. Sebelum berangkat ia meminta sepasang burung maleo pada ayahnya. Lalu mereka kembali ke Banggai untuk terus langsung ke Ternate menjumpai Mandapar menyampaikan keinginan ayahnya agar ia mau menjadi raja di Banggai.

Setibanya di Ternate, Abu Kasim memperoleh informasi bahwa Mandapar sudah siap-siap akan berangkat ke Portugis. Untuk menemui Mandapar, Abu Kasim

menyiapkan buah-buahan karena kakaknya gemar sekali makan buah-buahan. Lalu Abu Kasim membelinya di Ternate. Kemudian ia muat perahunya dengan nenas, mangga, semangka, durian dan jeruk; lalu perahunya mendekati kapal yang ditumpangi Mandapar. Mandapar melihat sebuah perahu mengelilingi kapal dan penuh dengan buah-buahan. Ia ingin sekali buah-buahan tadi lalu dimintanya untuk dibeli. Abu Kasim mengajak kakaknya untuk naik perahunya makan buah-buahan.

Mandapar turun ke perahu Abu Kasim untuk memilih buah-buahan yang disukainya. Sementara makan buah-buahan, perahu didayung ke Banggai. Karena merasa tertipu, Mandapar mengeluarkan kerisnya hendak menikam Abu Kasim. Abu Kasim cepat-cepat menggulung lengan bajunya sehingga nampak tanda di lengannya. Tanda seperti itu ada pula di lengan Mandapar. Abu Kasim menyampaikan maksudnya pada Mandapar.

Setibanya di Banggai, Mandapar langsung diangkat menjadi raja dengan nama Mumbu Godang.

Selanjutnya sepasang burung Maleo yang dibawa Abu Kasim dari Kediri itu dilepaskan Abu Kasim di Banggai tetapi tidak mau bertelur. Ia coba bawa keliling pulau Banggai sampai ke pulau Peling; juga tidak mau bertelur. Kemungkinan besar pasir untuk bertelur tidak cocok.

Abu Kasim teringat akan neneknya di Batui, raja Matindok. Lalu ditangkapnya burung maleo itu terus dibawanya ke Batui dan langsung diserahkan kepada neneknya. "Ini burung saya yang akan saya lepaskan di sini supaya dipelihara baik-baik. Kalau ia bertelur maka telurnya yang pertama (tumpe) supaya dikirimkan pada saya di Banggai.

Rupanya burung maleo itu cocok bertelur di Batui karena pasirnya sesuai sekali sebagai tempat bertelur. Tidak lama kemudian burung itupun mulailah bertelur. Tumpe nya segera dikirimkan nenek ke Banggai sesuai amanat Abu Kasim.

Burung itu sekali setahun bertelur di musim kemarau. Semua telur yang ada di awal musim panas dianggap sebagai tumpe dan harus dikirim ke Banggai melalui suatu upacara adat. Tumpe yang akan dikirim ke Banggai didahului dengan suatu upacara adat di-Batui. Hal ini dilaksanakan setiap tahun. Siapa saja yang menemukan telur burung maleo itu di pantai harus menyerahkan tumpe nya kepada kepala kampung-untuk disimpan sampai pada jumlah tertentu lalu di serahkan kepada Sangaji, sekarang Camat, untuk dikumpulkan dan diantar ke Banggai.

Perahu yang mengantar tumpe menurut kebiasaan dipimpin oleh seorang tanas (kepala rombongan) dan

didampingi kapitan[5] serta 9 orang tua. Kalau telur ini sudah dibawa dari rumah Sangaji di Batui ke perahu, selalu diiringi dengan bunyi-bunyian gendang dan gong. Yang mengantar harus berjalan satu - satu seperti orang berjalan di atas pematang sawah menuju perahu yang telah disiapkan.

Dalam perjalanan ke Banggai, rombongan singgah di Balatindakan, yaitu tempat Abu Kasim berangkat ke Jawa dahulu sambil menyuruh anak-anak bangun yang langsung menjadi orang dewasa.

Kalau sudah datang di Tolo atau Balatindakan, maka sekitar 10 biji telur diganti pembungkusnya. Pembungkus lama dibuang ke laut dan biasanya telah tiba atau terdampar di pinggir pantai di Banggai - sebelum perahu rombongan tiba. Ini adalah suatu peringatan bahwa rombongan yang mengantar tumpe diperkirakan sehari dua akan tiba di Banggai.

Kalau telur sudah datang maka penjemputannya-dilaksanakan pula dengan upacara adat. Telur diantar kerumah orang yang memegang amanat; kalau dahulu masih ada kerajaan, tumpe diantarkan di tempat jogugu.[6]

Ialah yang menyimpan tumpe itu selama tiga hari, kemudian baru dibagikan kepada siapa yang harus

---

5) pembantu utama raja
6) anggota komisi 4 kerajaan Banggai yang memegang jabatan sebagai menteri dalam negeri

menerimanya. Sesudah itu baru boleh dimakan. Itulah asal mulanya mengapa telur maleo dibawa ke - Banggai dan bagaimana cara membawa amanat sampai-kepada yang menerima amanat.

-o-

12. TO NEBETE RI VATU PUTI[1)]

Pada suatu ketika telah diketemukan oleh orang Tajio[2)] seorang laki-laki di atas sebuah batu putih besar. Sambil didekatinya, ia bertanya: "Siapa eng kau gerangan?' Di mana tempat tinggalmu dan siapa namamu?" Ia menjawab: "Saya adalah seorang laki - laki yang menjelma dari batu putih ini. Nama saya adalah Datu Ala."

Berbarengan dengan kejadian itu, ada pula seorang wanita yang menjelma dari sebatang bambu kuning. Namanya Yati Manuru. Setelah keduanya bertemu dan berkenalan, maka kawinlah kedua orang yang menjelma itu. Lama sesudah mereka kawin, sang suami sering bepergian.

Konon pada suatu waktu ia pergi ke daerah Boa di pantai timur dekat Kecamatan Ampibabo. Ia pernah mendengar dan menerima laporan bahwa di daerah itu ada seorang yang sangat berani. Ia sering mengganggu ketenteraman dan keamanan penduduk di sekitar daerah tersebut. Pembunuhan sering terjadi di sana sini sehingga Datu Ala ingin sekali "menghabiskan" orang yang ganas tersebut. Setelah dikalahkannya iapun kembali ke rumahnya.

---

1) diambil dari bahasa daerah Kaili (Rai)
2) nama suku-suku terasing yang tinggal di gunung - gunung sepanjang Kecamatan Sirenja dan Sindue

Setibanya di rumah, isterinya telah tiada. Rupanya Yati Manuru telah diculik dan dibawa lari oleh orang Mandar ke Sulawesi Selatan. Datu Ala marah - marah dan langsung menanyakan orang-orang yang tinggal di tempat itu, apa gerangan yang telah terjadi.

"Di mana isteri saya?", tanya Datu Ala.

"Dibawa oleh orang Mandar," kata orang.

Kemudian Datu Ala bertanya lagi : "Mana semua teman-temanmu ?"

"Kami yang ada d tempat ini telah berusaha sekuat tenaga dan dengan gigih berusaha untuk mempertahankan isteri anda dari cengkeraman orang Mandar itu. Karena keberanian mereka yang luar biasa, kami menyerah kalah. Rumah-rumah kami habis dimusnahkannya."

Karena merasa ketakutan pada orang Mandar tadi, ada sekitar 700 orang penduduk kampung itu yang melarikan diri dan menghilang tak tentu rimbanya - sampai saat ini.

"Baiklah, saya akan menyusul isteri saya segera," kata Datu Ala. Kemudian ia membuat sebuah - perahu untuk digunakannya menyusul isterinya di daerah Mandar. Perahu itu adalah perahu dayung. Di - kiri kanannya dipasang alat keseimbangan yang terbuat dari bambu. Setelah selesai berangkatlah Datu Ala dengan mendayung perahunya. Konon karena kece-

patannya, air laut sampai-sampai menembus ruas dan buku lobang bambu itu.

Jarak antara Sirenja di Kabupaten Donggala sampai di Mandar (Daerah Majne, Sulawesi Selatan) hanya ditempuhnya dalam waktu sehari semalam. Perahu dayungnya ditambatkannya di pinggir pantai. Kemudian ia beristirahat sejenak sambil makan sirih.

Kampung tempat tinggal dan kediaman raja yang melarikan isteri Datu Ala itu sangat jauh dari pantai. Letaknya di pedalaman. Ketika Datu Ala menumbuk sirih tiba-tiba sang isteri di kejauhan sana, mendengar bunyi itu. Ia berkata: "Awas, suamiku telah datang; ia sekarang berada di pantai Mandar."

"Suamimu?" tanya raja Mandar.

"Ya, suamiku. Hati-hati kamu ditempat ini. Ia pasti akan memerangi kamu sekalian."

Setelah mendengar kata-kata istri Datu Ala, raja Mandar segera mengumpulkan rakyatnya termasuk orang-orang tua dan para pemuka masyarakat. Mereka pergi menemui Datu Ala di pantai sambil membawa suatu persembahan berupa buah-buahan seperti tebu, - nenas dan lain-lain sebagainya. Persembahan ini di sampaikan langsung kepada Datu Ala sebagai pertanda akan kebesarannya sebagai seorang raja.

Setibanya di pantai, rombongan raja Mandar tadi langsung bertemu dengan Datu Ala. Ia berkata :

"Aku inilah raja dari Sirenja." Perkenalanpun berlangsung dengan baik dan penuh ramah tamah. Selanjutnya raja Mandar mulai menderiterakan maksudnya-menculik isteri Datu Ala.

"Isteri anda kami bawa ke tanah Mandar ini karena sesuatu maksud. Sebenarnya anda yang akan kami temui ketika kami berada di negeri anda. Tetapi karena anda sedang bepergian lalu kami mengambil-isteri anda dan membawanya ke negeri Mandar ini. Kami tempuh jalan ini dengan harapan anda pasti datang ke Mandar untuk menyusul isteri." Demikianlah laporan raja Mandar tadi. Selanjutnya ia berkata : "Kami mendengar bahwa anda adalah seorang Tadulako[3] yang sangat berani dan ditakuti di negeri Sirenja. Keberanian anda sangat kami butuhkan untuk membantu kami memerangi seorang ratu yang ganas lagi kejam, memerintah tidak jauh dari tempat ini. Namanya Lampesusu." Datu Ala mendengar dengan tenang - kata-kata raja Mandar itu, kemudian berkata: "Baik lah, saya akan mencoba untuk menemuinya."

Keesokan harinya Datu Ala berangkat ke tempat ratu yang ganas itu. Ia ditemani oleh beberapa orang anak sebagai penunjuk jalan. Salah seorang anak itu berkata ketika mereka hampir tiba di tem -

---

3) panglima perang.

pat yang dituju. "Itu", sambil menunjuk ke arah sebuah rumah, "rumah tempat tinggal Lampesusu." Sesaat setelah mendengar kata-kata itu, ia lalu pergi seorang diri menuju tempat tinggal Lampesusu. Terjadilah peperangan dan perkelahian sengit antara pasukan Lampesusu melawan Datu Ala. Tidak lama kemudian Lampesusu menyerah tanpa syarat. Ia menyerah karena sebagian besar bala tentaranya telah habis dibunuh oleh Datu Ala, seorang Tadulako yang gagah berani lagi perkasa itu.

Lampesusu dibawa oleh Datu Ala ke tempat raja Mandar, sambil berkata: "Inilah ratu yang anda katakan sangat berani dan kejam itu." Sambil mengucapkan rasa syukur dan terima kasih atas jasa-jasa Datu Ala yang telah membantunya itu, raja Mandar berkata: "Bawalah Lampesusu ke daerah Sirenja bersama 10 keluarga orang Mandar."

Lalu berangkatlah mereka pulang ke Sirenja. Rombongan tiba di Sirenja dengan selamat. Raja Datu Ala menempatkan mereka di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan nama Boya Ntomene, artinya kampung orang Mandar, letaknya di desa Sipi, Kecamatan Sirenja. Mereka cukup lama tinggal di tempat itu dan langsung dibawah pimpinan seorang haji bersama isterinya. Lampesusu sebagai seorang tawanan meninggal sesudah beberapa tahun berada di Sirenja.

Desa tempat mereka tinggal telah menjadi kebun kelapa penduduk setempat.

Sekembalinya dari Mandar, Yati Manuru, isteri Datu Ala melahirkan seorang putri. Putri ini mempunyai wajah yang kurang menarik. Ia tidak cantik, lagi pula kulitnya penuh dengan kurap, sedang lengannya kelihatan bengkok. Ciri-ciri ini dimilikinya sejak lahir. Dibalik kejelekan mukanya ia terkenal sebagai seorang anak raja yang keramat dan memiliki banyak ilmu-ilmu atau guna-guna. Kalau di sentuh kulitnya maka badan orang yang menyentuh ta di langsung menjadi gatal-gatal. Begitu pula bila seseorang kebetulan menunjuknya dengan jari; pasti jarinya bengkok. Jadi namanya sama sekali tidak boleh disebut kecuali dengan kata-kata pua atau pue yang artinya bangsawan. Tidak lama kemudian puteri Datu Ala itu telah dewasa.

Pada saat itu pula ada seorang putera raja dari Mandar datang ke Sirenja untuk berdagang. Selain berdagang ia ingin sekali bertemu dengan Datu Ala yang terkenal itu. Kebiasaan para pedagang tempo dulu selalu pertama kali membawa barang dagangan, ke rumah raja-raja. Demikianlah pemuda tadi pergi ke rumah raja. Ia ingin sekali bertemu dengan Datu Ala suami Isteri. Tetapi sayang sekali mereka lagi bepergian; tak ada yang tahu ke mana

mereka pergi.

Raja muda tadi tiba di rumah Datu Ala dan terus disambut hangat oleh puteri raja. si buruk muka itu. Ketika ia melihat paras puteri raja itu maka ia langsung bertanya : "Siapa temanmu di rumah-ini." "Saya sendirian". jawab sang gadis. Anehnya pemuda itu tidak menanyakan kedua orang tua gadis itu. Karena kecewa melihat wajah yang buruk itu, ia segera pamit dan pergi ke pantai di mana perahu dan barang-barang dagangannya berada. Banyak barang dagangannya yang tertinggal di rumah gadis tadi sebab ia pergi dengan tergesa-gesa. Hanya sebagian kecil saja yang sempat ia bawa bersama anak buah nya.

Ketika pedagang tadi menuju perahunya di pantai, wanita si buruk muka itu berkata dalam hati : "Rupanya pedagang itu jijik melihat mukaku yang buruk ini." Pada saat itu pula berubahlah pikiran pedagang tadi dan langsung berkata: "Saya tidak akan kembali ke Mandar lagi; saya ingin bertemu dengan gadis tadi." Rupanya gadis itu telah berhasil memikat hati sang jejaka dari Mandar itu dengan jalan memberinya guna-guna. Kemudian ia berpesan kepada anak buahnya: "Saya harap saudara-saudara mau menyampaikan pesan kepada kedua orang tua saya bahwa saya akan tinggal di Sirenja." Ia tak mau lagi

kembali ke Mandar.

Sementara menyaksikan anak buahnya naik perahu, hatinya meronta-ronta ingin segera kembali menemui kekasihnya, si gadis buruk muka itu. Ia seakan-akan telah terbius oleh gadis itu. Di rumahnya gadis tadi sedang sibuk dengan manteranya. "Pasti ia tak mau lagi pulang ke Mandar," katanya dalam hati.

Sambil menangis pemuda tadi meronta-ronta di pantai. Ia merasa rindu skali bertemu dengan kekasihnya. "Pergilah kamu sekalian, pulanglah; biarkan saya tinggal di sini," demikian katanya. Ia dibujuk saudaranya yang ada di perahu itu, tetapi ia menolak dan berkata: "Tak mau saya kembali, pergilah kalian; beritahukan bapak dan ibu bahwa saya sudah kawin di tanah Kaili."

Setibanya di rumah gadis itu, raja Datu Ala suami isteri telah berada di rumah. Pedagang tadi berkata bahwa ia tidak mau lagi turun dari rumah; ia ingin sekali hendak mempersunting tuan puteri.
"Hei, jangan, nak, anak saya itu jelek sekali mukanya."

"Tidak", jawabnya, "Saya tetap akan mengawininya."

"Kalau begitu terserah padamu saja," kata raja Datu Ala.

Uang harga barang dagangannya semuanya diguna-

kan untuk biaya perkawinan. Sebelum kawin berkatalah ia kepada mertuanya: "Saya ini berasal dari daerah Cendana!"[4]

"Kalau begitu siapa sebenarnya engkau ini?" - tanya Datu Ala.

"Bapak saya adalah raja di Cendana." Akhirnya kawinlah kedua anak raja itu.

Beberapa tahun kemudian datanglah adiknya dari Mandar. Ia datang dengan barang-barang dagangannya. Disamping berdagang ia ingin sekali bertemu - dengan kakak kandungnya di Sirenja. Sebagaimana biasanya, setiap perahu yang datang berlabuh, selalu memukul gong terlebih dahulu seperti halnya dengan kapal kalau hendak berlabuh. Bunyi gong itu dide - ngar kakaknya dari kejauhan tempat tinggalnya. Ketika mendengar bunyi gong itu kakaknya berkata : "Itu adik saya datang". Lalu ia pergi menjemputnya segera.

"Oh, ya, kau datang."

"Ya," jawab adiknya itu sambil berkata pula : "Kami datang kemari untuk menjenguk kakak sekeluarga."

"Baiklah, kita sudah bertemu sekarang. Tak usah kau pergi ke rumah. Cukup di sini saja. Saya harap kalian tak usah pergi kerumah sebab jauh se-

---

4 nama sebuah tempat di daerah Sulawesi Selatan.

kali letaknya dari tempat ini. Lagi pula jalan kesana karena saya sayang akan kalian semuanya, terutama dengan keadaan jalan yang rusak itu. Bagi saya memang sudah biasa; jadi tidak apa-apa."

"Meskipun adiknya mendesak terus berkali-kali untuk pergi melihat iparnya, anak raja Sirenja, kakaknya tetap menolak dan tidak mengizinkan adiknya ke sana. "Jangan pergi," katanya. "Nanti saya antarkan buah-buahan dan makanan untuk kalian semua."

Setelah itu ia pamit hendak pulang ke rumah isterinya. Ia sekali lagi berkata: "Jauh sekali rumah itu dari tempat ini. Kita harus melalui sebuah gunung tinggi dan besar baru sampai ke sana. Kalian tidak akan tahan, lagi pula kalian tak kuat berjalan dan mendaki gunung yang tinggi itu."

Rupanya alasannya melarang adiknya itu pergi ke rumahnya karena ia ingin menyembunyikan wajah isterinya yang jelek itu kepada adiknya. Alasannya cukup kuat sehingga adiknya tidak sempat bertemu dengan isterinya yang buruk muka itu.

Ketika ia tiba di rumah, isterinya bertanya : "Mana tamu?"

"Ia telah kembali ke Mandar. Kunjungannya kesini hanya sebentar saja, yaitu mengantar pakaian dan uang untuk kita," jawab suaminya. Alasan itu dibuatnya hanya sekedar mengelabui mata isterinya saja.

Setelah beberapa tahun mereka kawin, lalu dianugerahi seorang putera yang gagah. Kemudian lahir pula anak perempuan. Tak diketahui siapa nama kedua anak itu. Anak sulung tadi mempunyai turunan sebanyak 7 orang.

Dalam suatu pesta selamatan, 6 dari anaknya tadi berada di dalam bantaya[5] yang terbuat dari kayu hitam. Yang seorang lagi tidak diperkenankan oleh kakak-kakaknya masuk ke dalam bantaya itu. Karena kecewa ia tidak diikut sertakan dalam bantaya tadi, maka akhirnya datanglah kekuasaan Tuhan.

Hujan, guntur dan kilat sambar menyambar sehingga terjadilah banjir yang sangat besar menghanyutkan bantaya serta tanah dan batu-batu gunung sekitar tempat itu. Akhirnya hanyutlah keenam anak tadi, tak tahu ke mana mereka dibawa oleh air bah. Tinggallah adik seorang ini yang masih hidup.

Bantaya tempat keenam orang anak tadi lantainya terbuat dari sebatang kayu hitam. Menurut ceritera orang-orang tua, bantaya itu sampai sekarang masih tetap terkatung-katung di laut seakan-akan seperti sebuah lampu yang berkelip-kelip. Kayu hitam tua itu adalah perlambang benda kuat seperti kerasnya kepala manusia. Di atas kayu hitam itulah

---

5) sebuah bangunan untuk tempat upacara sakral.

mereka duduk dan setelah sampai di.laut bantaya tadi telah menjadi perahu mereka sampai sekarang ini.

Lasamasoa adalah nama anak sulung yang ikut hanyut dibawa arus air bah. Ada seorang warga negara-Cina, A Tjong, yang berlayar dari tanah Cina ke Indonesia, pernah mengatakan bahwa pernah melihat adanya kayu hitam yang terapung-apung dengan sebuah lampu. Banyak sekali orang di atas kayu hitam itu. Kemungkinan besar mereka sudah berketurunan di dalam bantaya itu karena telah bertahun-tahun di atas laut.

Anak bungsu yang tertinggal tadi mempunyai anak sebanyak 4 orang, yaitu: Gintu Bulava, Raja Sali, Yuyu Ntomaru dan Kanari. Seorang diantara mereka yang melahirkan raja pertama di daerah Sirenja ini. Dialah yang melahirkan keturunan Papa Camani. Saudaranya perempuan kawin pula dengan keturunan raja dari Tawaeli; Jaraknya kira-kira 85 Km di sebelah selatan Kecamatan Sirenja. Namanya Lasamalolo-lembah. Perkawinan ini melahirkan seorang anak bernama Majijira. Ia melahirkan seorang anak bernama Rajamusu, yaitu saya sendiri.

Sebagaimana diketahui, bahwa setelah Papa Camani wafat, datanglah Belanda dan langsung mengangkat Lasamalololembah dari Tawaeli tadi menjadi raja di Sirenja. Demikianlah ceritera asal usul raja pertama yang memerintah di Sirenja.

13. TUMAI LAMBULANG[1)]

Pada waktu Belanda telah menguasai Ternate dan Banggai, ada suatu daerah pegunungan rakyatnya tidak mau tunduk pada pemerintah Belanda. Daerah itu ialah Lingketeng yang letaknya 25 Km dari Kota Pagimana.

Sebagaimana diketahui Belanda ingin membuktikan kekuasaannya yaitu dengan mengunjungi tempat-tempat yang baru dan belum didudukinya. Karena itu maka Belanda yang ada di Luwuk datang ke daerah itu dengan maksud menddukinya. Belanda diperkirakan datang pada tanggal 25 September 1905. Memang daerah Luwuk telah seluruhnya dikuasai Belanda, tetapi masih ada daerah pegunungan dan pedalaman yang belum langsung diduduki termasuk daerah Lingketeng. Daerah ini menjadi perhatian Belanda waktu itu.

Pasukan Belanda diperkirakan berkekuatan 1(satu) kompi Marsosei[2)] yang terdiri dari pemuda-pemuda Ambon, Minahasa dan Timor di bawah komandan Van den Hosch. Rombongan Belanda itu mendarat di Lobu, 20 km disebelah barat Pagimana.

Untuk menyampaikan maksudnya itu Belanda meng-

---

1) diambil dari bahasa daerah Saluan.
2) Pasukan tempur Belanda.

gunakan seorang juru bahasa di Lobu, P.Akasi, bekas Bosanyo[3] Kintom. Belanda ingin mengetahui sampai dimana pembuktian pengaruh kekuasaannya. Ternyata bahwa daerah Lingketeng belum tunduk pada Belanda. Karena itu Belanda segera mengirim utusan ke-Lingketeng untuk menanyakan apakah rakyat mau tunduk pada Belanda atau tidak.

Maka berangkatlah utusan ke Lingketeng yang terdiri dari seorang juru bahasa dan beberapa orang pembesar diantaranya perwakilan Bosanyo Kintom, Kapitan Lasadon. Setibanya di sana diadakanlah pertemuan dengan Dakanyo.[4] Dakanyo mendapat penjelasan tentang maksud utusan Belanda itu. Dikatakan bahwa Belanda ingin tahu apakah rakyat di-Lingketeng mau tunduk atau tidak. Ia berpikir sejenak lalu mulai berbicara. "Saya sudah mengerti-maksud bapak-bapak datang di daerah kami ini. Kiranya berikan saya kesempatan untuk bermusyawarah dengan Pemerintah dan wakil-wakil rakyat di Lingketeng ini."

Kemudian dikumpulkanlah para pembesar pemerintahan, seperti : Pabisara'nyo[5], Panjolo'nyo[6] dan

---

3) jabatan kepala distrik dalam kerajaan Banggai. Istilah ini sama dengan Sangaji.
4) jabatan kepala Onder Distrik
5) juru bicara atau Humas pada saat sekarang
6) orang yang bertugas sebagai intelijen.

Kokap[7] beserta beberapa orang wakil rakyat yaitu - kepala-kepala desa yang berasal dari Baloa dan Doda.

Setelah itu lalu diadakanlah musyawarah antara pembesar-pembesar di Lingketeng dan utusan Belanda. Dalam pertemuan itu sering terjadi prdebatan sengit dengan utusan Belanda.

Lasadon berkata: Kalau hanya pasukan Belanda-sejumlah 150 orang itu yang kita hadapi, mudah sekali mematahkannya, tetapi kita harus ingat bahwa pasukan Belanda akan datang 1000 orang kalau mati 150 orang. Mati 1000 orang, datang pula 10.000. Begitu seterusnya sehingga jelas kita tidak sangup melawannya." Demikianlah Lasadon meyakinkan para harin tentang kekuatan dan kekejaman Belanda kalau - tidak segera tunduk dan takluk atas kekuasaannya. Mendengar penjelasan itu para hadirin t u n d u k dan tidak berkata apa-apa lagi. Lasadon menambahkan lagi :

"Kalau kita tetap akan melawan Belanda, kita tidak sempat lagi berkebun.
Pekerjaan kita hanya berperang saja. Lagi pula kita harus ingat bahwa Banggai dan Sultan-Ternate telah lama tunduk. Jika tidak maka akan -

---

7) orang yang di dalam peperangan mendapat tugas untuk mengintai musuh.

terjadi pertumpahan darah dan akan menyusahkan keluarga kita semua."

"Kalau begitu terserah pada bapak Kepala saja. Kalau kepala anggap baik, kami menurut saja," demikian komentar seorang yang hadir.

Kapitan kembali ke Lobu menyampaikan hasil musyawarah kepada pihak Belanda. Ia mengatakan bahwa seluruh rakyat Lingketeng menerima baik kedatangan Belanda di daerahnya. Kemudian pasukan Belanda berangkat ke Lingketeng.

Diantara yang hadir dalam pertemuan tadi ada yang tidak setuju dan langsung pergi melapor kepada rakyatnya untuk segera melawan Belanda. Setelah pasukan Belanda datang, terjadilah perlawanan rakyat yang sama sekali tidak diduga oleh siapapun. Seruan untuk menghentikan perlawanan tak dihirau - kan rakyat. Mereka menggunakan tombak dan kelewang menghantam musuh. Suasana menjadi kacau balau ka - rena rakyat yang tidak terlibat perang sudah berada di medan pertempuran. Belanda tidak menggunakan senjata untuk menembak; tetapi hanya bayonet untuk menghalau musuh. Pasukan rakyat dipimpin oleh Jang go itom, Janggo pute, Tumai Lambulang dan seorang-lagi yang tak dikenal namanya. Mereka sempat melarikan diri lalu dikejar. Tumai Lambulang melompat-masuk jurang yang dalamnya 150 meter sehingga ia

tidak tertangkap. Di jurang ia berteriak: "Sayalah orang jantan dan laki-laki". Temannya semuanya ditangkap lalu ditembak mati.

Selain mereka yang berhasil pula ditangkap ada sebanyak 16 orang. Mereka diikat lalu digiring sampai di Hako, sebuah desa di pegunungan Lingketeng. Di sana mereka ditembak. Seorang diantaranya bernama Kuligus lolos dan melarikan diri ke desa Dolong. Para korban tadi dipotong alat vitalnya dan diikat pada sepotong kayu kemudian diiring ke jalan dan dikibarkan seperti bendera untuk diperlihatkan kepada masyarakat Pagimana. Tindakan Belanda ini menyebabkan semakin meluap amarah Tumai Lambulang dan berjuang mati-matian melawan Belanda.

Untuk mengejar Kuligus, Belanda menyuruh seorang yang tangkas untuk menangkap hidu-hidup atau langsung membunuhnya saja. Orang itu diberikan hadiah berupa uang. Orang tadi pergilah mencari Kuligus. Dari kampung ke kampung ia mencari dan akhirnya ia temukan Kuligus. Kuligus mengadakan perlawanan lalu mereka berkelahi; tetapi Kuligus kalah. Ia bermohon supaya ia jangan dibunuh. Permintaannya itu disampaikannya dengan jalan berpantun yang maksudnya: "Sekarang Janggo itom dan Janggo pute telah tua dan telah mati. Mereka sudah merasakan pahit getirnya hidup ini. Tetapi saya masih-

terlalu muda untuk meninggalkan dunia ini. Berikanlah kesempatan kepada saya untuk hidup beberapa tahun lagi." Tetapi pantunnya tidak diperdulikan. Ia lalu dipotong hingga mati. Kematian Kuligus segera dilaporkan kepada Belanda dan Belanda cukup puas dengan hasilnya. Setelah Kuligus dibunuh maka tidak ada lagi apa-apa yang terjadi. Pasukan Belanda lega. Mereka segera pulang ke Luwuk.

Tetapi bagaimana dengan Tumai Lambulang yang lólos dan melarikan diri itu. Hal ini merisaukan hati orang Belanda sehingga dalam perjalanan ke Luwuk mereka merencanakan untuk menghancurkan pertahanan dan perlawanan Tumai Lambulang dan anak buahnya di daerah pegunungan Lingketeng.

Tumai Lambulang (Bapak Lambulang) alias Sitian melawan Belanda. Belanda harus diusir dari daerahnya dan jangan dibiarkan mereka datang ke Lingketeng. Di hutan Tumai Lambulang membuat pertahanan berupa semuah benteng yang sulit dipatahkan. Untuk menemukan tempat itu saja sulit sekali. Nama tempat itu Kalilovu. Di bawahnya ada sungai kecil mengalir sepanjang tebing tinggi itu.

Pertahanan Tumai Lambulang ini terdengar oleh Belanda di Luwuk. Lalu Belanda bersiap ke Lingketeng untuk menyerah pasukan Tumai Lambulang. Tidak lama datanglah pasukan Belanda langsung ke Lingketeng.

Perjalanan pasukan itu cukup jauh sehingga mereka selalu singgah untuk beristirahat. Menurut informasi pasukan Tumai Lambulang berada di sekitar - Honbola, Kecamatan Batui, di sebelah selatan Lingketeng.

Belanda mulai melakukan pengejaran dan pertempuran terjadi. Banyak anak buah Tumai Lambulang tewas. Tumai Lambulang sempat melarikan diri tapi ia tertangkap karena sudah terlalu lapar dan lelah. Ia ditahan dan dipenjarakan di bekas tangsi polisi di Honbola. Tidak lama di penjara ia melarikan diri sampai di Baloa di atas sebuah gunung. Di sana ia membuat pertahanan baru yang lebih sulit lagi dijangkau.

Bentengnya terbuat dari tumpukan batu di - pinggir gunung yang curam. Batu disusun dan ditahan dengan papan supaya tidak runtuh. Papan itu diikat dengan tali dan ujungnya di pegang oleh seseorang ditempat persembunyiannya. Batu itu tak - tampak dari bawah.

Pasukan Belanda disertai jaksa Manus dan Sapa sebagai penunjuk jalan. Tumai Lambulang sudah-siap menghadapi Belanda. Ketika Belanda naik, tali segera diputuskan sehingga batu-batu berjatuhan seperti peluru ke bawah jurang. Pasukan Belanda panik dan melompat ke kebun ladang. Mereka coba -

menembak tapi hanya batu yang kena. Jaksa Manus - tertindis batu tapi Sapa lolos melompat pagar. Pasukan Belanda naik gunung tetapi Tumai Lambulang - telah tiada. Mereka lari menuju Batui tapi akhir - nya tertangkap oleh Belanda. Ia dibawa ke Luwuk - dan dibuang dan dipenjarakan di Kolonadale.

Didalam penjara Tumai Lambulang diikuti terus anaknya Lambulang sampai meninggal bapaknya itu pada tahun 1925 di penjara Kolonadale. Lambulang bebas dan kembali ke Usong di Batui.

Pada tahun 1932, Japalu informan ceritera ini, bertemu dengan Lambulang di Usong bersama beberapa orang dari pegunungan untuk dimandikan sebagai syarat masuk agama Kristen. Japalu adalah seorang pendeta. Diantara mereka yang dikenal ialah : Daeng , Liasa dan Tumai Lambae. Badannya tinggi sekitar 2 meter lebih. Setelah memeluk agama Kristen mereka pindah ke Seseba dan mengatur perkampungan di sana. Untung mengenang perjuangan Tumai Lambulang maka dibuat jalan raya yang berbentuk huruf L (Lambu - lang) dan di sudut jalan ditulis nama Lambulang dengan nama Keristen Laurens.

Setelah Tumai Lambulang dipenjarakan, tidak ada lagi perlawanan rakyat kepada Belanda. Apalagi setelah orang-orang dari gunung telah banyak yang masuk agama Keristen, praktis daerah itu sudah aman.

Demikianlah kisah perjuangan rakyat di Lingketeng ketika mengadakan perlawanan terhadap Belanda selama 15 tahun (tahun 1905 sampai tahun 1920).

-o-

14. TUNTU RIOVI - OVIKANYA MOKOLE-MOKOLE KARAJA LEMBAH ENTANA MPOSO[1)]

Mula pertama kerajaan-kerajaan Lembah Tanah - Poso, diperkirakan sejak abad 15 atau 16 dari suatu wilayah namanya Kadombuku; sebuah desa di pegunungan di selatan desa Tagolu, ibu kota Kecamatan-Lage. Rakyat di desa itu masih percaya akan dewa-dewa. Pada masa itu muncullah seorang laki-laki - yang gagah perkasa, kuat, berani dan memiliki sikap mental terpuji sehingga disukai seluruh rakyat. Karena itu ia diangkat menjadi raja Kadombuku. Namanya Tarambunga.

Lama kelamaan rakyat di desa itu semakin bertambah banyak sehingga ada rakyat yang pindah tempat pada lembah sungai sampai di lembah sungai Poso. Lama kelamaan tempat baru itu sudah ramai. Tiap desa mengatur tata kehidupannya sendiri sehingga - ada pula orang cakap dan berani untuk mengatur pemerintahan serta adat istiadat. Pendeknya lengkaplah unsur pemerintahan pada tiap-tiap desa diser - tai wilayah dan batas-batasnya sendiri dan nampak sebagai kerajaan kecil.

Induk kerajaan ialah Kadombuku, selalu memper

---

1) diambil dari bahasa daerah Pamona/Bare'e.

hatikan perkembangan desa-desa itu sambil mengatur kelengkapan pemerintahan seperti Tadulako, penghulu sebagai pendamping Raja Tarambunga. Raja Tarambunga mempunyai Tadulako, Tampa Ngaya.

Kerajaan kecilpun terbentuklah, seperti :

- Kerajaan Lage, terdiri dari beberapa desa kecil-dan berkedudukan di Rompu. Rajanya Tamemeng dan Tadulakonya Deide.
- Kerajaan Lage meliputi beberapa desa kecil. Lage sebagai itu kotanya. Rajanya Nkai Vuri dan Tadulakonya bernama Onorah.
- Kerajaan Wingke Poso berkedudukan di Panta. Rajanya Papa Vunte dan dikenal pula sebagai Raja Pebato, dan Tadulakonya, Tanggali Sua.
- Kerajaan Ondae, berkedudukan di Mbeage. Penghulu atau rajanya bernama Papa Madindi dan Dodu sebagai Tadulako.

Keempat kerajaan tersebut di atas berada dibawah kekuasaan Raja Tarambunga di Kadombuku. Selain itu ada pula beberapa kerajaan di sekitar Lembah Poso, seperti :

- Kerajaan Pamona Utara, Rajanya - Rombenunu disebut Datuk Pamona.
- Kerajaan Mapane, Rajanya Taji.
- Kerajaan Winanga Mposo atau bamba mposo, rajanya Taurungi dan - Tadulakonya Jena Maeta (Putera -

raja Lacuku atau Pileviti, Raja Tojo, dalam ceritera Talamoa).

Selama Tarambunga berkuasa tidak pernah terja di peperangan. Jadi pemerintahan aman. Kerajaan itu memiliki alat perang seperti pedang, tombak, keris dan perisai. Demikian pula dengan pakaian raja dan pakaian adat, seperti berikut :

Pakaian raja : Celana dan baju hitam. Panjang lengan ukuran 3/4 dan pada bagian dada ada lukisan seekor lipan besar dari emas dan di ujung lengan terhias renda emas; gelang emas sebagai azimat; rantai emas sebagai kalung dan selendang. Di atas lutut celana terhias renda emas; ikat pinggang renda emas, tali keris, pangkal keris terhias dengan ukiran jambul-jambul kuning. Demikian pula dengan sarung keris (pedang), tombak dihiasi dengan ukiran; pada ujungnya dihiasi dengan jambul kuning emas. Raja memakai destar disebut 'siga' yang berwarna hitam sulaman emas. Pakaian raja hampir sama dengan pakaian Tadulako.

Disamping itu ada pula pakaian adat upacara para tokoh masyarakat dan pemuda, seperti: Baju berwarna hitam, celana merah, kuning, putih serta selempang berwarna merah.

Setelah raja Tarambunga meninggal, ia diganti Tampa Nggoda, keturunan Tarambunga di Kadombuku.

Pada masa pemerintahannya timbul peperangan antara 4 kerajaan di bawah kekuasaannya untuk merebut kekuasaannya karena raja berkuasa dan memerintah secara kekerasan. Keempat kerajaan berhasil merebut-kekuasaan raja sehingga raja langsung diganti Tala Tandi sebagai Raja Kadombuku yang membawahi 4 kerajaan kecil tadi.

Semasa pemerintahannya selalu tercipta suasana persatuan di kalangan rakyat termasuk semua Tadulako. Raja ini melanjutkan bentuk dan struktur - serta sistim pemerintahan raja Tarambunga. Tidak - pernah terjadi peperangan selama pemerintahannya , sebelum : man Portugis di abad 17.

Raja wafat dan diganti oleh Tajongga yang menjalankan kekuasaannya sampai Belanda datang. Kerajaan Kadombuku dan keempat kerajaan kecil tadi tidak mengadakan perlawanan terhadap Kompeni Belanda.

Raja bekerja sama dengan Kompeni Belanda memindahkan rakyat dari pegunungan Kadombuku ke lembah di Kalingua. Mereka tinggal dekat pinggir jalan antara Poso dan desa Pandiri. Penduduk OndaE - dipindahkan Belanda ke Taripa.

Pada suatu ketika terjadi peperangan dengan - kerajaan Napu karena Napu menyerang Kadombuku yang memindahkan penduduk ke Kalingua.

Raja Kadombuku dan Tadulako menyiapkan benteng

di Kalingua, yang diperkuat dengan senjata (pana - guntu) dengan peluru-nya terbuat dari potongan besi dan logam beracun. Raja mengirim utusan dua orang, yaitu : Ngkai Lempo dan Ngkai Oji untuk mengintai-musuh. Tidak lama maka datanglah Raja Napu, Umana-Soli dengan tentaranya menyerang di kaki bukit Kalingua tapi tidak tembus karena dibalas dengan serangan sengit oleh raja Tajongga dan Ngkai Sengko. Raja Napu mundur di pegunungan Singkubalang.

Raja Tajongga mengutus ngkai Lempo ke Singkubalang untuk menyampaikan perintah gencatan senjata yang disusul dengan perundingan. Raja Napu menyambut utusan tadi sambil mengajukan permintaan supaya Raja Tajongga memberikan 3 orang untuk dibawa ke Napu sebagai tanda bukti perdamaian. Raja setuju dan dikirimlah 3 orang yang diantar oleh Ngkai-Lempo dan Ngkai Oji yang disusul dengan Maklumat - dari Raja Kadombuku. Isi Maklumat ialah :

- Wahai Tuhan, Raja Napu Umana Soli, sarungkanlah-pedangmu !
- Sarungkanlah tombakmu !
- Gantungkanlah perisaimu !

Apabila Raja Napu tidak mentaati Maklumat itu maka pasukan Raja Tajongga dan seluruh rakyatnya akan - menyerang habis-habisan ke Napu.

Setelah menden ar dan memperhatikan Maklumat

itu, Raja Napu langsung mentaatinya dengan memancangkan bendera tanda perdamaian berwarna putih. Kemudian Raja Napu kembali ke Napu bersama ketiga-orang rakyat Kadombuku.

Raja Tajongga wafat dan digantikan oleh Talasa menjelang masuknya Belanda pada tahun 1905. Pada masa kekuasaan Raja Talasa Belanda mengadakan hubungan kerja sama sehingga keamanan terjamin. Hubungan kerja sama itu dijalin baik sebab Belanda tahu pasti akan perasaan rakyat setempat dengan adanya pergerakan Nasional bangsa Indonesia, termasuk rakyat di lembah Tanah Poso. Belanda tahu benar akan situasi dan kondisi politik pada saat itu, sehingga rakyat dibantunya berupa bahan makanan, pakaian, obat-obatan, sabun, kalung, gelang, anting anting, gambir, tembakau, kapur sirih dan lain-lain. Dengan demikian maka masa pemerintahan Raja Talasa berlangsung dalam suasana aman tenteram.

Sebagaimana diketahui, Belanda datang ke daerah Poso diawali oleh tibanya missi yang dipimpin oleh Dr. Adriani dan disusul missi kedua di bawah pimpinan Dr. Kruyth yang berhasil mengadakan penelitian kebudayaan mengenai adat istiadat dan kehidupan sosial masyarakat Lembah Tanah Poso. Hasil penelitian dihimpun dalam sebuah buku berbahasa Belanda.

Pemerintah Belanda di Poso mengukuhkan Raja - Talasa sebagai Raja yang berkuasa penuh dan meng - koordinasi kerajaan-kerajaan kecil seperti :

- Kerajaan Pumboto Lamusa (Pamona Selatan)
- Kerajaan OndaE-Taripah (Pamona Utara)
- Kerajaan Wingke-Poso/Pebato.
- Kerajaan Rompu
- Kerajaan Lage.
- Kerajaan Winanga Mposo.

Karena kebijaksanaannya mmerintah maka Raja Talasa digelari 'Mokole Bangke', artinya Raja Be - sar di Lembah Tanah Poso. Selama memerintah, raja dibantu oleh tokoh masyarakat sebagai pendamping utama, sehingga disebut 'Witi Mokole' atau wakil - raja.

Raja Talasa kemudian wafat dan digantikan puteranya bernama Wongko Lembah Talasa. Kepemimpinan nya tidak berbeda dengan cara yang digunakan oleh- almarhum ayahnya mempersatukan seluruh rakyat di- Lembah Tanah Poso. Selama 5 tahun (1950 - 1955) , Wongko Lembah Talasa menunjukkan kepemimpinannya - ketika menjabat sebagai Kepala Pemerintahan Negeri (KPN) Poso, sehingga ia digelari masyarakat Lembah Tanah Poso dengan sebutan penghormatan Raja Muda ~~o~~ Lembah Tanah Poso.

Demikianlah ceritera tentang asal mula raja - raja di Lembah Tanah Poso.

15. U N J O K[1]

Daerah Batui adalah bahagian dari kerajaan - Banggai dan kesultanan Ternate. Batui diperintah - oleh seorang Sangaji[2]. Di bawah pemerintahannya, - seluruh rakyat Batui tunduk dan patuh kepadanya sehingga keamanan selalu terjamin.

Adalah merupakan suatu kebiasaan pada zaman dahulu kala bahwa setiap daerah harus membayar upeti kepada raja atau Sultan. Hal ini adalah suatu adat yang menggambarkan tanda kesetiaan serta tanda tunduk kpada raja atau sultan. Upeti yang dikirimkan y itu berupa lilin. Lilin itu ialah sarang lebah yang dimasak sehingga keras seperti lilin dalam bentuk gumpalan yang berwarna kuning telur. Biasanya ukuran banyaknya upeti itu tergantung daripada jumlah penduduk setempat. Kalau jumlah penduduk banyak maka jumlah upeti banyak pula. Demikian pula sebaliknya.

Pada waktu itu semua daerah harus mengirimkan upeti ke Ternate sebagai pusat kesultanan di mana- Banggai adalah salah satu kerajaan yang berada dibawah kekuasaannya.

---

1)diambil dari bahasa daerah Saluan.
2)jabatan kepala distrik.

Adapun upeti harus dikirimkan tiap-tiap tahun kepada sultan Ternate. Waktunya ialah setiap musim kemarau. Lebah-lebah membuat sarang hanya pada musim panas sehingga ditetapkan bahwa upeti yang terbuat dari lilin lebah itu hanya dapat diantarkan pada setiap musim kemarau.

Pada suatu waktu Sangaji Batui lalai membayar upeti kepada Sultan Ternate. Ia dianggap membangkang dan tidak menunjukkan kesetiaan kepada sultan. Tindakan Sangaji Batui itu adalah melanggar hukum. Ia ditangkap dan dipenjarakan di pulau Sula.

Sejak waktu itu rakyat Batui merasa tidak tenteram karena ketiadaan pemimpin. Kerinduan rakyat kepada Sangaji disampaikan dalam suatu musyawarah yang membicarakan bagaimana caranya untuk membebaskan kembali Sangaji yang ditahan itu. Akhirnya disepakati supaya pada tahun itu Batui harus membayar upeti kepada Sultan Tertate. Persiapan untuk mengatur pengiriman upeti telah dipersiapkan sebagaimana mestinya.

Perahu untuk mengantar upeti ke Ternate telah dipersiapkan pula. Demikian pula orang-orang yang akan mengantar upeti tersebut serta pengawal perahu. Setelah segala sesuatunya selesai, lalu berangkatlah rombongan pengantar upeti itu. Diantara para pengikut perahu itu terdapat seorang pemuda; na

manya Unjok. Tugasnya di perahu hanyalah sebagai - tukang timba air laut saja. Ia ingin sekali melihat Sangaji yang akan dibebaskan sehingga biarpun-hanya menimba air tugasnya, ia tetap mau juga berangkat ke Ternate.

Unjok adalah seorang pemuda asal Patui yang dilahirkan di sebuah desa terletak di lereng gunung kira-kira 8 km jauhnya. Sebagai seorang pemuda, ia memiliki kesaktian serta keberanian yang luar biasa.

Ketika ia masih berada di desanya, pernah ia disuruh pergi ke hutan untuk mencari rotan. Rotan yang harus dicari panjangnya 25 depa atau kira-kira 40 meter tanpa sambungan. Rotan itu akan dipergunakan untuk menarik tiang agung sebuah mesjid. Tiang agung itu didirikan dengan jalan ditarik. Setelah ia menemukan rotan itu lalu ditariknya perlahan-lahan. Tapi setiap kali ia menariknya, ujungnya yang lain seakan-akan ditarik oleh seseorang. Hal ini berlangsung berkali-kali sehingga ia telah merasa lelah. Ia memeriksa rotan itu barangkali tersangkut pada semak-semak atau kayu di hutan itu. Ternyata tidak ada rintangan sama sekali, tetapi masih sulit sekali untuk ditarik. Dapat dibayangkan betapa berat rotan yang panjang dan berat itu untuk ditarik seorang diri.

Sementara ia menarik rotan itu sekali lagi, tiba - tiba dilihatnya ada seorang tua berada di ujung lain rotan tadi.

"Rupanya orang tua ini yang menahan ujung rotan - yang saya tarik ini," pikir Unjok.

Kemudian orang tua itu bertanya pada Unjok : "Untuk apa gerangan rotan ini kau ambil dari hutan ini?" "Rotan ini saya ambil untuk dipakai menarik dan mengangkat tiang agung sebuah mesjid besar yang akan didirikan di desa," jawab Unjok. Sambil didekatinya, orang tua tadi berkenan membekali Unjok - dengan ilmu-ilmu kesaktian, kekebalan serta sifat-berani dan sebuah azimat yang dipakai untuk membela diri.

Selain itu Unjok pernah pula belajar pada dua orang pemuda; Piso dan Kula-kula, asal Motindok. Mereka pergi ke Kohumama untuk membantu Sangaji - Kohumama mengumpulkan rakyat di desa-desa yang telah bercerai-berai. Kedua pemuda tadi mampu memperlihatkan keunggulan mereka berlagak seperti burung burung di atas daun-daunan. Unjok sempat belajar - pada kedua pemuda itu sehingga kehebatan dan kesaktian dapat pula ia miliki. Dengan modal kesaktian-itulah maka Unjok meminta dengan sangat agar ia dapat ikut serta dalam rombongan ke Ternate.

Dalam perjalanan, mereka melihat berpuluh-pu-

luh perahu yang berlayar menuju Ternate, mengantar upeti kepada Sultan Ternate. Setibanya di pelabuhan Ternate, seorang pengawal sultan, seperti Tadulako di daerah Kaili, berteriak di tengah-tengah berpuluh-puluh perahu sambil mengatakan : "Siapa diantara kalian di perahu-perahu itu yang berani melawan saya supaya turun dan langsung menantang saya." Berkali-kali ia berteriak tetapi tak ada seorangpun yang berani berbicara dan melawannya.

Didalam perahu, Unjok berpikir sambil merenungkan ilmu-ilmu kesaktian yang ada padanya. Tiba tiba ia berkata : "Saya bersedia melawan orang itu!" Orang-orang di atas perahu merasa heran mendengar pernyataan Unjok itu sebagai suatu kebetanian yang tak diduga. Unjok meminta agar ia diperbolehkan tidur di tempat tidur Kapitan[3] dan agar ia diperkenankan pula mengenakan pakaian dinas kebesaran Kapitan. Usulnya disetujui. Ia segera melompat keluar perahu. Ia melompat dari perahu satu ke perahu yang lainnya. Tidak lama ia telah sampai di benteng Ternate. Ia melompat ke pohon-pohon kelapa sambil memotong daun-daun kelapa dengan pedangnya. Daun kelapa yang dipotongnya itu jatuh dan melukai orang-orang di dalam benteng. Sambil mengamuk itu ia berteriak : "Bebaskan Sangaji Batu." Melihat akan keberanian Unjok itu maka Pengawal Sultan Ter-

3) pembantu utama Sangaji.

nate yang gagah berani itu bertekuk lutut dan me - nyerah.

Setelah peristiwa itu maka Sangaji Batui sege ra dibebaskan dari penjara. Akhirnya Sangaji pu - lang ke Batui. Rakyat Batui menyambut kedatangan - pemimpin mereka dengan perasaan gembira penuh ke - rinduan.

Sangaji telah aktif kembali bekerja sebagai - mana biasa. Tidak lama kemudian raja Banggai mera- sa gelisah karena Sangaji Batui telah kembali ke- daerahnya. Ini merupakan suatu tantangan baginya. Untuk menghilangkan kegelisahannya itu maka ia me- nyatakan perang dengan Batui.

Dalam pertempuran itu panglima perang Batui - dipimpin oleh Unjok. Sebelum Unjok pergi ke medan- perang ia mengadakan pesta perpisahan dengan kelu- arga, sahabat dan anak buahnya. Pesta itu cukup ra mai di mana disembelih beberapa ekor ayam, kambing, dan sapi. Setelah pesta selesai, Unjok sudah siap meninggalkan rumahnya untuk bertempur.

Ia turun tangga bukan dengan kakinya tetapi - dengan kepala ke bawah. Ia segera berdiri tegap se telah sampai pada anak tangga yang terakhir. Ia me lompat di atas sungai Batui yang besar dan lebar - itu untuk menghalau musuh. Kalau musuh mendekati , ia melompat kembali ke Seseba sebagai pusat perta-

hanannya. Hal ini dilakukannya berulang-ulang sehingga musuh tidak mampu mengalahkannya. Rupanya Unjok dalam perang melawan tentara Banggai itu telah memperlihatkan kesaktian dan keberaniannya.

Akhirnya tentara Banggai tinggal seperlima bagian saja; sehingga menyerah. Mereka yang kalah terus meninggalkan Batui.

Karena musuh tidak semua mati maka Unjok dicari untuk mempertanggung jawabkan mengapa ada musuh yang tersisa. Ia merasa malu karena dianggap - tidak mampu mengalahkan musuh secara keseluruhan. Karena perasaan malu itu ia mengatakan kepada rakyat untuk memanggil tentara Banggai yang telah kembali agar mau membunuh Unjok. Karena malu ia tidak mau lagi pulang ke Seseba. Ia rela serta ikhlas menjadi mangsa musuhnya daripada menanggung malu.

Unjok meminta kepada pasukan Banggai yang dipanggil itu untuk langsung menembaknya. Lalu iapun ditembak dan kena lututnya sehingga ia jatuh terduduk. Ditembak sekali lagi tetapi tidak luka. Kemudian ia menganjurkan kepada musuhnya supaya menyiapkan dua potong kayu yang bersilang seperti palang untuk dijepit di lehernya. Setelah lehernya dijepit dengan kayu tadi, ia belum mati. Lalu melalui kedua lubang telinganya ia menyuruh musuhnya menusukkan dua potong kayu keras yang tajam. Dengan cara demikian maka matilah Unjok. Ia dikuburkan di Seseba.

16. ANA MACARADDE[1)]

Tersebutlah suatu kisah yang terjadi di desa-Lempe, Kecamatan Bangkir, seorang anak muda oleh orang-orang tua di desa itu disebut sebagai anak yang cerdik (Ana macaradde).

Di desa Lempè dan sekitarnya, terdapat kampung kampung, seperti Bangkir, Baru dan Soni yang pada umumnya didiami oleh suku pendatang (suku Bugis) - sedang penduduk asli (suku Dampal) hampir dapat-dikatakan sudah punah. Mata pencaharian penduduk - adalah bercocok tanam dan sebagian berdagang.

Demikianlah seorang pak tani bernama Lamasia sa, pada suatu hari sedang berjalan dari kebunnya hendak kembali ke rumahnya. Jarak antara kebun dan rumahnya sekitar 6 km dengan melewati beberapa kam pung kecil serta kebun atau sawah-sawah.

Keadaan keluarga dari pada Lamasiasa tersebut ialah bahwa ia mempunyai seorang isteri bernama - Halimah dan seorang anak gadis bernama Marwiah.

Setiap hari pak tani Lamasiasa pergi ke ke - bunnya, sedang isterinya tinggal menjaga rumah ber sama anak gadisnya.

Ketika pada suatu hari pak tani itu berjalan-kembali ke rumahnya dengan membawa pisang satu si-sir, maka di tengah jalan ia menemui sekelompok a-

1) diambil dari bahsa daerah Bugis.

nak muda sedang bermain-main. Petani itu berhenti sejenak memperhatikan anak-anak yang sedang bermain itu.

Tiba-tiba Labeddu, demikian nama seorang diantara anak yang bermain-main itu mendekati pak tani sambil bertanya: "Dari mana bapak membawa pisang?" Pak tani menjawab : "Saya, nak, baru kembali dari kebun dan kembali ke rumah. Saya senang sekali melihat kamu bermain-main." Lalu bertanya pula anak muda tadi: "Bolehkah saya ikut bersama bapak ke rumah bapak?" "Boleh saja nak, kalau anak mau ikut. Bapak lebih senang supaya ada teman bapak di jalan," demikian jawab petani tadi.

Demikianlah petani Lamasiasa bersama anak muda Labeddu berangkat menuju rumah pak tani. Dalam perjalanan, pak tani berada di depan dan anak muda tadi dibelakangnya. Sementara berjalan, keduanya bercakap-cakap. Anak muda itu sering menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang agak sulit dijawab oleh pak tani; dan bahkan ada pertanyaannya seakan-akan menjengkelkan pak tani.

Demikianlah pak tani Lamasiasa merasa heran melihat sikap anak muda tersebut. Sementara asyik-asyiknya bercakap-cakap, keduanya tiba di suatu sawah di mana padinya sedang menguning. Memperhatikan padi yang sedang menguning itu, anak muda tadi

lalu bertanya pada petani itu: "Wahai bapak, apakah padi ini sudah dipetik atau belum?" Petani itu kelihatan jengkel mendengar pertanyaan itu; karena telah jelas padi itu masih ada di batangnya atau belum dipetik. Ia menjawab: "Sudah tentu padi ini belum dipetik; karena kalau sudah dipetik tentu tidak berdiri lagi bersama batangnya." Demikianlah jawaban pak tani tersebut. Mereka meneruskan perjalanan yang meliwati sawah dan kampung.

Sementara dalam perjalanan itu, mereka lalu menemui pula sekelompok orang yang sedang membawa usungan. Di belakang usungan itu banyak orang yang mengiringinya. Keduanyapun berhenti sejenak dan memperhatikan orang-orang atau kelompok manusia yang membawa usungan tadi. Sesudah mereka lewat, maka anak muda itu lalu bertanya pula kepada pak tani tadi: "Wahai bapak, apakah orang yang diusung itu sudah mati atau masih hidup?" Mendengar pertanyaan tersebut pak tani bertambah jengkel dan hampir-hampir meletus kemarahannya terhadap anak muda tersebut. Karena yang ditanya itu adalah sesuatu yang sudah jelas.

Akhirnya pak tani itu menjawab juga: "Sudah jelas bahwa orang yang diusung itu sudah mati, karena tidak ada orang yang diusung seperti itu masih hidup. Sesudah itu perjalanan mereka teruskan lagi.

Sementara dalam perjalanan, keduanya bertemu - pula seorang yang sedang memanjat pohon kelapa dan - sedang berada di puncak pohon kelapa itu. Mereka - lalu berhenti sejenak sambil memperhatikan keadaan- itu dan akhirnya anak muda itu bertanya pula. "Wa- hai bapak, apakah yang memanjat kelapa itu orang- atau monyet ?" Semakin bertambah kedongkolan petani itu demi mendengar pertanyaan anak muda itu. Untuk tidak mengecewakan anak muda itu maka pak tani itu menjawab pertanyaan tadi. "Itu adalah orang dan bu- kan monyet; itu dapat kita lihat dengan jelas da- ri bawah," kata pak tani itu.

Demikianlah perjalanan diteruskan pula dan ti- dak lama sampailah mereka di rumah pak tani itu. Lamasiasa menyuruh anak muda itu naik ke rumah, te- tapi menolak dan tinggal di kolong rumah menunggu. Pak tani naik kerumah yang di jemput anaknya Marwi- ah. Anak gadis itu melihat anak muda tadi di kolong rumah lalu ia bertanya kepada orang tuanya: "Siapa- kah gerangan anak muda itu?" Jawab ayahnya : "Itu - lah anak muda yang ikut bersama ayah ketika ia dan teman-temannya sementara bermain-main. Anak muda i- ni sangat menjengkelkan ayah, karena sepanjang ja - lan ia selalu bertanya tentang sesuatu hal yang ti- dak masuk akal." Marwiah bertanya lagi: "Apakah per- tanyaannya itu ayah?" jawab ayahnya : "Sewaktu kami

berdua berjalan pulang ke rumah ini, kami melihat-padi di sawah yang sedang menguning. Ia bertanya apakah padi itu sudah dipetik atau belum." Marwiah berkata pada ayahnya: "Sebenarnya anak muda itu - cerdik. Pertanyaan itu benar dan mempunyai suatu - maksud tertentu; yaitu apakah padi itu sudah dijual pemiliknya atau belum. Karena orang di desa itu sering sudah menjual padinya sebelum padi dipetik."

"Ada lagi pertanyaannya nak," kata ayahnya. "Sewaktu kami meneruskan perjalanan, kami bertemu-dengan orang yang sedang mengusung mayat. Anak muda itu bertanya apakah orang yang diusung itu su - dah mati atau belum". Jawab anaknya : "Itu suatu - pertanyaan yang benar pula ayah. Maksudnya apakah orang yang diusung itu mempunyai keturunan atau ti dak. Kalau ia mempunyai keturunan berarti ia masih hidup. Artinya ada keturunan yang akan melanjutkan segala usahanya. Kalau tidak itu berarti bahwa sejarah hidupnya sudah berhenti".

Orang tuanya kagum mendengar ungkapan anaknya itu, lalu berkata pula : "Masih ada satu pertanyaan lagi nak. Sewaktu kami berjalan kami melihat orang memanjat pohon kelapa. Ia bertanya apakah yang memanjat pohon kelapa itu manusia atau monyet." Anak gadisnya berkata: "Pertanyaan itu ada maksudnya juga ayah. Kalau yang memanjat pohon kelapa itu

manusia, itu berarti bahwa pohon kelapa tersebut ada pemiliknya. Kalau yang memanjat itu monyet maka pohon kelapa itu tidak ada pemiliknya.

Mendengar jawaban-jawaban anak gadisnya itu atas pertanyaan anak muda tadi, ayahnya menjadi kagum atas kehebatan pemikiran anak muda itu dengan melihat keadaan sebenarnya apa yang ada di desanya. Orang tua itu lalu memanggil anak muda itu naik ke rumah. Anak muda itu naik dan duduk bersama petani

Ayah gadis itu kemudian bertanya pada anak muda itu: "Wahai nak, apa maksud pertanyaanmu tadi-di mana kita bertemu dengan padi yang sedang menguning di sawah. Kemudian bertemu pula dengan orang-yang sedang membawa usungan dan akhirnya kita bertemu dengan orang yang sedang memanjat pohon kelapa. Coba terangkan pada saya akan arti dan maksudnya pertanyaanmu itu."

Anak muda itu lalu menjawab atau menjelaskan satu persatu maksud pertanyaannya tadi itu. Jawabannya sama betul dengan jawaban anak gadisnya.

Karena kecerdikannya anak muda itu maka orang tua itu merasa tertarik kepada anak muda ini. Ia memutuskan untuk mengawinkan anak gadisnya dengan-anak muda tersebut.

Atas tawaran orang tua tadi, maka anak muda -

itupun tidak menolak dan secara tegas bersedia menjadi suami anak gadis petani tersebut.

Demikianlah anak muda tersebut seakan-akan mendapat durian runtuh karena kecerdikannya.

-o-

17. I RUDO MBULA PAI I MANGIA LIPU[1]

Pada zaman dahulu kala ada sepasang suami isteri yang mempunyai seorang anak laki-laki. Mereka bertekad untuk memelihara anak itu. Tetapi tidak lama kedua orang tuanya meninggal dunia sehingga anaknya menjadi yatim piatu. Pekerjaannya sehari-hari ialah bermain dekat mayat ibu bapaknya. Ia belum tahu apa yang terjadi atas kedua orang tuanya. Ia menyangka mereka masih hidup.

Setelah selang beberapa hari, bangkai kedua mayat itu membusuk; tidak ada orang yang menguburkannya. Orang kampung nanti datang sesudah mencium bau busuk itu. Mereka datang langsung membuat peti untuk kedua mayat itu. Sesudah mayat disimpan di dalam peti, pulanglah mereka kerumahnya.

Anak kecil tadi tidak dihiraukan; ia ditinggalkan sendirian. Sampai dapat berjalan ia tetap bermain saja di dekat peti mayat orang tuanya. Ia sudah bisa memasak nasi untuk dimakannya sendiri. Masih ada sisa beras yang disimpan ibunya sebelum meninggal. Beberapa hari saja beras sudah habis. Untung saja masih ada padi yang langsung ditumbuknya. Ia berkata: "Oh, yumu[2], datanglah dan bantulah saya

1) diambil dari bahasa daerah Pamona (Bare'e)
2) peti-peti mayat.

menumbuk padi ini.

Tak lama ia berbicara dengan yumu, tiba-tiba di halaman ada peti-peti mayat. Ada 1000 mayat. Yumu melihat rumah anak tadi seperti setan; lalu mulailah mereka bergerak mendekati anak tadi. Anak itu takut lalu naik ke rumah. Di rumah dicarinya kutunya lalu diletakkannya di dekat pintu sambil berkata: "Kalau yumu memanggil saya, katakan bahwa saya sedang mengangkat padi di lumbung." Diambilnya dua ekor kutu lagi dan disimpannya di lumbung. Ia berpesan jika yumu mencarinya supaya menyahut saja: "Ini saya anak yatim." Terakhir ia simpan pula kutunya 4 ekor lalu ia turun dari rumah dan berlari secara diam-diam. Lalu yumu memanggil: "Oh, anak yatim, turunlah ke mari," jawab kutu: "Ini saya, naiklah ke atas." Karena sudah bosan menunggu, yumu naik ke rumah dengan membanting dirinya dan tiba dekat pintu di mana dilihatnya ada kutu lalu dibunuhnya.

Yumu itu memanggil lagi: "Oh, anak yatim, di mana gerangan engkau." Kutu di lumbung atau di loteng rumah menyahut: "Inilah saya!" Di loteng yumu membunuh kutu itu.

Anak yatim tadi telah pergi. Yumu masuk di peti mayat lalu turun ketanah sambil berkata : "Di mana anak yatim tadi?" Mereka melihatnya ber-

lari dan sayup-sayup dipandang mata. Yumu mulai mengejarnya.

Pada suatu kampung anak yatim itu minta tolong pada penduduk kampung. "Ada apa yang terjadi dengan kau?" Jawabnya: "Lihatlah di belakang ada yumu mengejar saya." "Kami tak mampu membantumu; sebaiknya teruskan perjalananmu saja." Anak yatim itu semakin merasa takut dan berlari cepat sebab yumu semakin - dekat. Ia tiba di sebuah desa. "Dapatkah kamu menolong saya untuk mencegah yumu yang mengejar ?" "Oh, kami tak bisa menghalangi yumu mengejarmu." Anak itu lari lagi mencari tempat perlindungan. Lalu ia tiba di kampung lain lagi dan disambut dengan cara dingin pula.

Pada suatu kampung yumu bertanya barangkali - rakyat melihat anak yatim yang lewat. Dijawab bahwa mereka tidak dapat menahan anak itu. Yumu mengejar terus. Anak tadi telah tiba di kampung yang ke 9 di mana neneknya berada.

Rumah neneknya itu mempunyai sebuah tiang to - ga[3]. Anak itu berkata: "Barangkali nenek bisa menolong saya." "Oh, naiklah nak, "jawab neneknya. Setelah anak itu berada di atas rumah, yumu telah ber - ada di kolong rumah. Yumu menubruk dan menggoyang - tiang rumah tersebut. Melihat hal ini nenek bingung

---

3) sejenis kayu kuat; lebih kuat dari kayu hitam.

karena rumah sudah miring digoyang oleh yumu sebanyak 1000 itu.

Nenek beritahukan hal ini kepada suaminya. Suaminya berkata bahwa ada Rudo Mbula, seekor kerbau besar yang sangat berpengaruh dan kuat untuk mengusir yumu. Rudo Mbula dan kawannya sebanyak 1000 ekor betina mendengar dari jauh bahwa nenek (tuannya) yang mulia disiksa orang. Mereka lari menuju rumah tuannya. Dilihatnya di sana banyak seka li yumu. Setelah sampai Rudo Mbula memerintahkan anak buahnya melawan yumu. Ia beristirahat saja. Perkelahian antara kerbau dan yumu terjadi. Keduabelah pihak banyak yang mati. Anak buah yumu tertinggal 20 sedang kerbau mati semua. Lalu Rudo Mbula mulai menyerang yumu yang masih tinggal hinggahabis semua.

Nenek berkata kepada Rudo Mbula: "Tak usah bersedih atas kematian temanmu. Saya akan hidupkan kembali." Lalu ia mengambil obat di dalam bambu, kemudian disiramlah kerbau-kerbau yang mati. Tiba-tiba bangkit semuanya dan hidup seperii biasa. Kata Rudho Mbula: "Kami sudah laksanakan tugas dengan baik dan kami pulang dahulu. Bilamana ada lagi serangan, supaya kami segera dipanggil." Lalu rombongan kerbau itu pulang ke tempatnya semula di padang.

Lama-kelamaan tulang-tulang yumu bergerak lagi. Mengamuk lagi. Nenek dan cucu takut melihatnya menabrak tiang rumah. Melihat hal ini, nenek memanggil Mangia Lipu, seekor kerbau. Panggilan didengarnya dan ia beserta kawan-kawannya segera pergi ke rumah nenek anak yatim itu.

Tiba di sana Mangia Lipu beristirahat dan berkata kepada kawan-kawannya: "Saya harap kalian yang berkelahi dengan tulang-tulang yang bergerak itu." Dalam perkelahian kerbau-kerbau mati semuanya tapi di pihak parava[4] masih tinggal kira-kira 300. Lalu Mangia Lipu berdiri dan terus menanduk parava. Parava mati semua. Kerbau-kerbau yang mati tadi dihidupkan kembali oleh nenek. Sesudah perkelahian maka Mangia Lipu bersama kawannya kembali pulang ke padang. Ia mengatakan bahwa jika diperlukan supaya segera dilaporkan untuk diberikan bantuan seperlunya.

Kedua peristiwa itu didengar buaya. Buaya prihatin mendengar kekalahan yumu dan kawan-kawannya. Ia siap membantu yumu dengan kekuatan 300 ekor. Lalu mereka naik ke darat dan pergi mencari anak yatim tadi. Tiba di suatu kampung mereka bertanya di mana gerangan anak yatim berada. Kata orang kampung bahwa anak itu ada disuatu tempat. Buaya-bua-

4) tulang-tulang yang bergerak.

ya meneruskan perjalanannya.

Sementara nenek dan cucunya beristirahat pada siang hari, mereka melihat di tengah padang serombongan buaya menuju rumahnya. Setelah tiba di kolong rumah, buaya-buaya mulai menggigit tiang rumah tapi tidak mampu karena tiang itu sangat keras. Nenek jadi bingung lalu dipanggilnya Mangia Lipu.

Mangia Lipu merasa terpanggil oleh nenek lalu pergi berlari-lari menuju ke rumah nenek. Dilihatnya buaya-buaya biru menggigit tiang di bawah kolong rumah. Mangia Lipu duduk dan menyuruh kawan - kawannya melawan buaya. Tetapi kerbau-kerbau tadi mati semuanya. Mangia Lipu bangkit lalu mulai berkelahi dengan buaya. Dalam perkelahian buaya terpaksa mengalah karena kehebatan Mangia Lipu. Ker - bau kerbau dihidupkan kembali oleh nenek. Kemudian mereka pulang ke tempatnya semula di padang.

Tidak lama datanglah sanepa (burung layang-layang). Setelah kira-kira 3 bulan sesudah buaya-buaya tadi mati, terdengar oleh I Molemba Labu. Ia berniat akan mencari parava dan yumu yang mencari-anak yatim itu. Kemudian berangkatlah ia bersama - 300 temannya. Pada tiap kampung ia bertanya di mana anak yatim berada. Kemudian bertemulah mereka - dengan anak yatim itu. Ia berkata pada neneknya : "Coba lihat nenek, mereka mencari yumu dan parava!"

Lalu nenek mengangkat tangga. I Molemba Labu menembak rumah dan kena dinding. Lalu datang lagi kabi - lasa (orang muda) berperang dengan orang tua sebanyak 200 orang. Sanepa terus berkata: "Turunlah." Lalu Sanepa melompat dan saling potong memotong dengan I Molemba Labu. Akhirnya teman-teman Sanepa mati. Melihat hal itu Sanepa meminta penai (parang pusaka) dan perisai kepada nenek. Lalu alat-alat perang dipasang dan ia mulai lagi berperang. Badan I Molemba Labu tidak luka kena parang. Keduanya sama sama lelah sehingga keduanya membuka pakaian perangnya. Perlahan-lahan Sanepa potong I Molemba Labu, pada - pahanya dan pinggangnya. Akhirnya I Molemba Labu - dan pengikutnya mati.

Kemenangan ini membuat nenek memotong seekor-kerbau. Mereka berpesta dan makan serta bernyanyi - bersama. Besoknya nenek berkata: "Cucuku sekalian , kita tinggal saja di sini." Setelah kira-kira 2 bulan kematian I Molemba Labu, lalu didengar oleh I-Molemba Apu. Ia berkata supaya anak yatim diperangi Ia berangkat dengan kekuatan 1000 orang dan terus - saja menemukan anak yatim setelah dicari beberapa - lama. Anak yatim berkata kepada neneknya: "Ah, ne - nek, banyak orang datang". "Biarkan saja," jawab neneknya.

Tiba-tiba Sanepa dan pengikutnya turun melawan

I Molemba Apu. Pengikut keduanya mati semuanya. Tinggalah Sanepa dan I Molemba Apu yang saling pukul memukul. Api keluar dari badan I Molemba Apu, hingga Sanepa merasa panas ketika mendekatinya. Sanepa mengajak berkelahi dekat sungai di mana ia dapat mendinginkan badannya di air lalu menyerang lagi. Begitu seterusnya sehingga Sanepa menang lalu pulang kepada nenek. Neneknya menghidupkan pengikut I Molemba Apu lalu dimakan.

Sesudah itu lalu dipotong kerbau 3 ekor disertai kesenian rego (menari) memeriahkan kemenangan mereka. Nenek berkata: "Kita tinggal di sini saja; kita lihat sampai besok barangkali ada orang yang cinta dan ingat pada I Molemba Apu.

I Bugo, teman I Molemba Apu, siap-siap untuk mencari I Molemba Apu. Ia meminta 5 telur ayam untuk melihat di mana I Molemba Labu dan I Molemba - Apu. Sesudah itu ia bersama 500 orang orang mencari kedua temannya itu.

Pada tiap-tiap kampung mereka bertanya di mana terpotongnya I Molemba Apu. Kata I Bugo; "Kami mau mencari apakah masih hidup atau sudah mati kedua teman kami".

18. MONDOLU-NDOLU NAI MOGANCI-GANCI[1)]

Pada suatu ketika ada sepasang suami isteri - yang tinggal di suatu tempat. Nama samaran mereka-ialah Tadotu dan Indodatu. Tidak lama kemudian lahirlah anak mereka seorang laki-laki, namanya Mondolu-Ndolu. Bersalang beberapa tahun lahir pula anak yang kedua, namanya Moganci-ganci. Orang tua - nya meninggalkan kedua orang anaknya itu entah kemana tak diketahui. Moganci-ganci dipelihara oleh kakaknya Mondolu-Ndolu.

Setelah adiknya besar, sudah dapat berbicara-dan berjalan maka pergilah mereka mencari orang tuanya. Lama berjalan, mereka tiba di tepi pantai.-

Mondolu-ndolu menyanyi sambil mencucurkan air matanya. Dalam nyanyian itu ia mengatakan : "Saya-ini Mondolu-ndolu mau mencari orang tuaku; bapak - saya namanya Mangge Goluku dan ibu saya Mangi Lamba. "Nyanyian anak tadi didengar oleh seekor burung elang. Burung itu bertanya: "Apa gerangan yang kau tangisi?" Jawab Mondolu-ndolu: "Kami mencari orang tua kami. Kami tidak tahu ke mana mereka pergi dan di mana mereka berada sekarang." "Saya tahu tempat nya, disana, di seberang lautan," kata elang itu. Burung elang itu membawa kedua anak itu pergi sambil memegang tajinya.

1) diambil dari bahasa daerah Pamona (Bare'e)

Tiba pada kampung yang keenam mereka mendapat berita bahwa orang yang dicari itu sudah mati dibunuh oleh Sanepa. Temannya semua mati. I Bugo berkata : "Ah, kalau begitu, kami sudah tahu".

Lalu dibawa mereka itu ke seberang lautan. Setelah sampai di sana mereka turun di sebuah sungai lalu berkatalah burung elang itu. "Ikutilah kuala-ini hingga sampai di hulu. Di sana akan kamu temui-sebuah lubang. Masuklah ke dalam lubang itu lalu - keluar di sebelahnya."

Kemudian Mondolu-Ndolu bersama adiknya berjalan mengikuti petunjuk burung elang tadi. Sampai - di hulu mereka masuk ke dalam lubang dan keluar lagi disebelahnya. Di situ mereka lihat sebuah hutan rimba lalu mereka berjalan di hutan itu. Tidak lama berjalan mereka dapati hutan baru yang belum lama dibuka orang sebagai kebun. Berjalan lagi da - tiba di sebuah bekas kebun. "Ah, mungkin tidak jauh lagi akan ada orang," pikir kedua anak itu. Akhirnya mereka tiba di sungai tempat orang selalu mandi tiap hari. Lalu nampak ada orang hendak mengambil air. Orang tadi melihat kedua anak itu lalu segera pulang melaporkan kepada majikannya. "Coba - panggil orang yang kau lihat itu."

Setelah Mondolu-ndolu tiba di kampung, mereka duduk pada balai-balai, lalu datanglah seorang pembesar di kampung itu, seraya bertanya: "Kamu ini dari mana." Jawab Mondolu-ndolu:"kami mencari ibu-bapak kami yang telah lama meninggalkan kami. Tak tahu ke mana mereka pergi. Untunglah ada burung -

elang yang membawa kami ke tempat ini. Nama saya - Mondolu-ndolu dan adik saya Moganci-ganci." "Rumah orang tuamu ada di tengah kampung ini." Lalu pergi lah kedua anak itu.

Kedua anak itu segera naik ke rumah, tetapi - tiba-tiba tangga ditarik sehingga mereka jatuh ke- tanah. Peristiwa ini terjadi berulang-ulang selama 9 kali yang menyebabkan kedua anak itu berputus a- sa. "Rupanya orang tua kita tidak senang lagi ter- hadap kita berdua. Sebaiknya kita pergi ke rumah - nenek."

Kedua anak itu pergi ke rumah neneknya dan di dapatnya sedang menumbuk di bawah kolong rumah. Ne- neknya berkata: "Oh, cucuku, Mondolu-ndolu dan Mo- ganci-ganci, naiklah ke mari."
Kedua anak itu naiklah ke rumah neneknya, "Kalian- ini dari mana saja?" Kami datang dari seberang la- utan. Kami dibuang orang tua kami. Waktu kami naik rumah mereka sengaja menarik tangga sehingga kami- jatuh ketanah. Akhirnya terpaksa kami datang ke si ni. Barangkali nenek bersedia menerima kami untuk tinggal di sini." "Ah, baiklah, saya senang sekali karena hanya saya sendiri di rumah ini," kata ne - nek.

Keesokan harinya.kedua anak itu sudah mulai - bermain-main dengan anak-anak di kampung itu. Begi-

tu berlangsung beberapa hari. "Barangkali nenek menyimpan gasing." Kata nenek: "Ada gasing toga[2] saya simpan di dalam bakul." Lalu kedua anak itu pergi bermain gasing. Gasing lawannya hanya terbuat dari kayu hitam sehingga pecah dan diganti. Tali gasing Mondolu-ndolu terbuat dari kawat. Selesai bermain gasing kedua anak itu kembali ke rumah. Tidak lama kemudian mereka dengar bapaknya akan pergi menyamun. Hal ini disampaikan pada neneknya, agar mau menyediakan bekal bagi mereka yang ikut.- Kata neneknya: "Kalau hanya soal bekal tidak usah disusahkan; saya tahu akan hal itu. Di sini ada juga tersedia alat-alat perang milik kakekmu seperti tombak, perisai dan pedang."

Keesokan harinya berangkatlah kedua anak itu. Malam hari mereka beristirahat dan membuat pondok. Lalu mereka menanak nasi. Pondok tidak jadi dan nasi juga tidak masak. Mereka bermaksud pergi menginap di pondok bapaknya. Ketika sampai di pondok bapaknya bukan diterima tapi dilempar kedua anak itu. Lalu kedua anak itu memaksakan diri untuk membuat pondok sendiri dengan mengambil 4 batang kayu dan daun-daunan. Mondolu-ndolu menutup matanya sambil berkata: "Kalau memang kebenaran ada di pihak bapak

---

2) sejenis kayu yang lebih keras dari kayu hitam.

yang telah menyiksa kami, pondok ini tidak jadi ; tapi kalau kebenaran itu ada di pihak kami dan nenek, maka pondok ini jadi sendiri." Ia membuka matanya dan terlihat pondok sudah jadi. Memasak nasi beras tidak ada; tapi tiba-tiba ada nasi satu bakul di sampingnya lengkap dengan lauk-pauk. Bapak-dipondok lain hanya makan sayur biasa. Bekal yang datang tiba-tiba itu dikirim neneknya secara gaib.

Setelah beristirahat dua malam, bapaknya dan beberapa kawan pergi mencari laurontiku[3] tetapi mereka tidak berhasil setelah dicari selama dua hari. Mereka lalu menyuruh Mondolu-Ndolu dan Moganci-ganci mencarinya. Keesokan harinya kedua anak itu pergi mencari laurontiku. Tak berapa lama mereka temui binatang tersebut melingkar-lingkar bersusun seperti gunung. Mondolu-ndolu berbicara dengan binatangitu supaya ia jangan pergi ke mana-mana karena besok akan digunakan. Kedua anak itu kembali melaporkan bahwa kendaraan sudah siap.

Keesokan harinya berangkatlah mereka menuju - tempat di mana binatang itu berada. Sesampai di sana binatang itu dibangunkan lalu disuruh menghadap ke langit. Pada bagian kepalanya diikat kayu dan dibuat semacam tempat duduk pada punggungnya. Se -

---

3) nama sejenis binatang yang dijadikan kendaraan ke langit.

sudah itu mereka naik dan berangkatlah laurontiku-ke langit. Sesampai di sana, Mondolu-ndolu bersama rombongan bapaknya turun dan mulai berjalan mencari orang-orang yang akan dibunuh. Menjelang malam-tibalah mereka di tepi sebuah kampung musuh lalu diadakan musyawarah untuk mengatur serangan. Diputuskan dalam musyawarah bahwa penyerangan dilaku-kan waktu subuh. Mondolu-Ndolu dan adiknya diperintahkan menyerang dari bawah sedangkan rombongan To datu dari atas. Setelah tiba saatnya, rombongan To datu bersembunyi di balik pohon bambu dan menang-kap tikus-tikus yang ada disitu dan dibawa pergi-ke kendaraan kemudian rombongan itu pulang ke bumi. Kedua kakak beradik tadi ditinggalkan.

Mondolu-ndolu dan adiknya terus mengadakan serangan sesuai hasil musyawarah. Mereka berperang-melawan musuh dan sempat menawan musuh sebanyak-200 orang langsung dibawa ke tempat kendaraan; tetapi laurontiku telah tiada. Rombongan Todatu te-lah kembali ke bumi dan kedua anak itu ditinggalkan. "Rupanya kita ditipu. Bagaimana caranya kita kembali ke bumi," tanya kakak Moganci-ganci. Adiknya mengatakan supaya perisai kakaknya yang dipakai sebagai kendaraan. Lalu mereka gunakan prisai itu dan turunlah mereka ke bumi bersama 200 orang tawanan. Kedatangan mereka di bumi didengar oleh neneknya.

Neneknya menyediakan seekor kerbau sebagai selamatan. Dalam upacara itu bapak Mondolu-ndolu dipanggil makan bersama. Bapaknya tidak malu melihat anaknya. Mondolu-ndolu berkata: "Kamu semua sudah ada di sini termasuk raja. Sesuai perjanjian kita berperang di langit. Tetapi tuan-tuan hanya menangkap tikus lalu kembali dan meninggalkan kami. Kini kami berhasil menawan 200 orang musuh. Selesai makan para undangan pulang ke rumahnya.

Nenek Mondolu-Ndolu menyambung rumah untuk menampung tawan 200 orang itu. Besok pagi datang utusan bapak Mondolu-ndolu, Lagoni, menanyakan apakah anaknya masih suka pada bapaknya atau tidak.
Rupanya bapaknya sudah sadar. Kedua anak itu menjawab : "Kalau kami mau saja, tapi rasa sedih kami belum hilang. Kami masih ingat waktu dijatuhkan sebanyak 9 kali ke tanah. Untuk nenek bersedia memelihara kami sehingga kami masih hidup sampai hari-ini. Kalau bertemu di jalan, ia kami anggap sebagai bapak." Utusan tadi pergi dan melaporkan pada-bapak kedua anak itu apa yang dikatakan anaknya.
"Kalau mereka sudah sedih atau kecil hati, katakan-apa saya harus datang menyembah pada mereka, "kata-bapaknya ketika menyuruh utusan tadi untuk kedua kalinya. Anaknya berkata: "Saya tidak menyuruh supaya ayah menyembah, sebab kami tahu bahwa kami ada-

lah anak, dan kami tetap menganggapnya sebagai ayah kalau bertemu di jalan." Bapaknya menyatakan bahwa ia minta maaf pada anaknya dan sanggup menyediakan apa yang diminta anaknya asalkan mereka mau mengakui sebagai bapak. Kedua anak itu tetap menyatakan bahwa mereka sayang kepada bapaknya dan mengaku telah berbuat katuala (durhaka).

Tawanan tadi diserahkan pada bapaknya 50 orang. Lalu kedua anak itu kembali ke rumah neneknya dan berkata: "Oh, nenek, barangkali ada hutan yang bisa dijadikan kebun." (Hutan itu sebagai kiasan bagi seorang gadis) "Nenek tidak bisa melihat hutan yang kamu maksudkan, tunjukan saja pada saya." Rupanya ada dua orang gadis cantik di kampung itu; seorang di barat dan seorang lagi di timur.

Keesokan harinya neneknya pergi menanyakan hal itu. Todatu menjawab: "Memang ada anak gadis itu; sebaiknya besok laki-laki itu diantar saja.

Keesokan harinya dipersiapkan segala sesuatunya untuk mengadakan pesta kawin. Para pembesar diundang semua lalu diantarlah Mondolu-Idolu dan Moganci-ganci ke rumah pengantin wanita. Pada malam hari diadakan berbagai macam kesenian seperti dero[4], raego[5] dan lain-lain.

---

4) tarian daerah
5) sejenis tarian sebagai hiburan.

19. S A L E H A T I [1)]

Pada suatu waktu ada seorang raja yang meme - rintah dengan adil serta arif dan bijaksana. Ia tidak pernah menyusahkan rakyatnya. Raja itu telah lama kawin tetapi belum juga dikaruniai Tuhan seorang anak. Ketika suami isteri sedang bercakap-cakap tentang nasib mereka, tibalah pada suatu kesimpulan bahwa mereka harus pergi ke kubur keramat meminta supaya dapat memperoleh seorang anak; laki-laki atau perempuan.

Sekembalinya dari kubur keramat maka dalam beberapa hari sang isteri mulai merasa tidak enak badan dan muntah-muntah. Rupanya ia telah hamil dan selalu meminta macam-macam makanan dan buah-buahan. Karena sayang pada isterinya, raja selalu menyediakan apa saja yang dimintanya.

Ketika kandungan isterinya telah berjalan tiga bulan, sang suami berangkat ke negeri jauh, untuk membeli ayunan dari emas.

Tidak lama dalam perjalan tibalah raja di tem - pat yang dituju. Ia langsung membeli pakaian a - naknya termasuk ayunan yang terbuat dari emas itu. Ketika akan kembali serbannya tiba-tiba disambar - burung garuda. Peristiwa ini terjadi sesaat ia se-

---

1) diambil dari bahasa daerah Kaili (Rai)

dang mencuci kakinya waktu hendak naik perahu akan pulang. Burung garuda tadi lalu terbang pada sebatang pohon kelapa yang sangat tinggi. Serban itu terbuat dari emas dan intan sulamannya dan nampak berkilau-kilauan bila disinari matahari. Dilihat - nya seketika saja serbannya sudah berada di atas - pohon kelapa. Raja tadi merasa susah dan gelisah - karena serban itu adalah pemberian ayah dan warisan dari neneknya.

Oleh karena peristiwa itu maka rencana perjalanan pulang terpaksa dibatalkan. Ia sibuk mencari tukang panjat kelapa yang ahli. Semua tukang panjat kelapa telah mencoba memanjatnya tetapi belum sampai di pertengahan sudah pada ketakutan lalu turun. Pendek kata tak ada seorangpun pemanjat kelapa yang sanggup memanjat kelapa untuk mengambil - serban emas raja itu.

"Sungguhpun saya tak lama di tempat ini, namun saya akan berusaha sekuat tenaga untuk mengambil kembali serban itu," pikir raja dalam hati. Karena sulit untuk mendapatkan kembali serbannya - itu maka raja tadi pulanglah bersama anak buahnya.

Peristiwa hilangnya serban itu diceriterakannya kepada isterinya. Tak lama kemudian ia berniat lagi untuk kembali menemukan serbannya. Ia pergi dengan membawa seorang anak yang ahli panjat kela-

pa. Sebelum berangkat ia berpesan kepada isterinya yang sedang hamil itu.

"Kalau kau melahirkan seorang anak laki-laki maka peliharalah ia dengan baik supaya setelah ia-besar ia akan saya suruh memanjat kelapa untuk mengambil serban yang tersangkut di pucuk kelapa itu. Kalau anak perempuan yang kau lahirkan, maka bunuh lah dia dan kuburkan di bawah tangga rumah ini. Sekembalinya dari perjalanan saya akan periksa apa benar dibunuh atau tidak. Jika ternyata tidak di - bunuh maka kalian yang akan saya bunuh." Ibu mer - tua raja menyambut kata-kata raja sebagai berikut: "Baiklah, kami akan laksanakan amanatmu".

Kemudian berangkatlah raja itu. Misi keduapun gagal memanjat kelapa karena sangat tinggi. Lama - sesudah itu rajapun kembalilah dengan tangan hampa. Isterinya waktu itu telah melahirkan seorang anak.

Sebelum melahirkan isterinya terpikir akan kata-kata suaminya sewaktu meninggalkannya ke tempat di mana serbannya tersangkut. Kalau memang anaknya perempuan, pasti akan dibunuh. Mudah-mudahan saja ia akan melahirkan seorang anak laki-laki. Pada saat perutnya telah terasa sakit ia langsung melahirkan. Kekecewaan menyelusuri sekujur tubuhnya ketika ia menampak bayinya seorang perempuan. Ibunya - segera menenangkan hati anaknya yang baru melahir-

kan itu, sambil berkata: "Jangan dibunuh anak ini. Saya akan pelihara ia di kebun saya di gunung sana di sebuah desa."

Kemudian disuruh seorang budak mencari seekor kera di hutan untuk dibunuh dan dikuburkan di bawah tangga rumah raja sebagai bukti bahwa anak itu lah yang dikubur sebenarnya. Namun kenyataannya adalah seekor kera.

Bayi tadi langsung diamankan neneknya ke gunung di kebunnya. Kebun neneknya itu memang jarang sekali dikunjungi raja; apalagi kalau ia sedang sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari sebagai seorang kepala pemerintahan. Kepergian bayi itu membuat sang ibu lega. Bayi itu sebelum dibawa neneknya, dilaksanakan upacara selamatan yaitu potong rambut.

Tidak lama kemudian datanglah raja. Ia langsung menanyakan akan hal ihwal anaknya kepada isterinya. "Kau rupanya sudah melahirkan. Mana bayi itu," tanya raja.

" Saya sudah melahirkan seorang bayi perempuan dan telah dikuburkan di bawa tangga rumah ini." Rajapun percaya akan kata-kata isterinya itu. Untuk pembacaan doa anaknya maka disembelihlah kambing dan sapi. Raja lalu berpikir dalam hati. "Ya, sudah habis tenaga untuk mengambil ser-

ban tetapi tidak berhasil. Barangkali sudah takdir yang datang; anak tiada pula. Untuk membeli ayunan emas untuk anak ternyata serban disambar burung garuda. Anak yang lahir seorang perempuan dan telah dibunuh pula. Rupanya hidup ini penuh dengan kesengsaraan."

Raja tidak sehat lagi pikirannya. Ia tidak tenang lagi bekerja. Tugas pemerintahanpun telah banyak yang terbengkalai. Ia sudah susah dan sedih hati. Lama setelah itu, anaknya yang dipelihara oleh neneknya telah besar; kira-kira sudah berumur 14 tahun.

Pada suatu waktu raja sedang duduk di beranda rumah tiba-tiba seekor burung gagak bertengger dekat tempat itu sambil berkata: "Apa yang paduka tuan pikirkan itu; kelihatannya hanya tenang-tenang. Lupakah tuan akan serban di atas pohon kelapa dan lupakah tuan pada anak tuan yang dilahirkan tempo dulu. Sebenarnya bayi yang lahir adalah perempuan. Ia tidak dibunuh tetapi dipelihara oleh neneknya sampai sekarang ini di kebunnya." Demikian komentar burung gagak itu. "Apa yang dikatakan oleh burung gagak itu. Usir burung itu jauh-jauh."

Tetapi karena apa yang dikatakannya aneh, maka ia melarang orang mengusir burung gagak tadi.

"Jangan diusir burung itu. Biarkanlah ia ber-

cakap semaunya. Ayohlah, katakanlah hai burung gagak, apa yang ingin kau katakan." Lalu burung gagak itu berkata lagi: "Hei, tuan raja, jangan tuan enak-enak saja duduk di kursi. Ingatlah serban tuan di pohon kelapa. Anakmu yang sekarang telah dewasa sudah siap untuk memanjatnya. Ia berada di kebun neneknya. Tidak benar ia dibunuh; yang dibunuh hanya seekor kera.

"Rupanya kalian ini bodoh semua. Anak itulah yang membuat hidup ini penuh dengan kesialan. Serban saya tersangkut di atas pohon kelapa yang hingga hari ini belum dapat diambil. Coba budahk-budak, pergi ambil anak jahanam itu untuk saya bunuh." Demikian komentar raja setelah mendengar tutur kata burung gagak tadi. Budak-budak tidak mampu mengambil anak itu karena tempatnya jauh sekali.

Anak itu sangat cantik, putih langsat kulit - nya dan kalau dilihat maka tidak sampai hati kita membunuhnya. Tetapi raja tetap pada pendiriannya - untuk membunuh anak yang durhaka, sial dan yang menyebabkan serban ayahnya disambar burung garuda. Lalu ia menyuruh Tadulako untuk mengambil anak itu. Setibanya Tadulako di kebun, ia berkata: "Saya disuruh raja untuk mengambil anaknya untuk dibunuh." Demi mendengar kata-kata Tadulako itu neneknya bersedih sekali dan menangis seperti anak kecil karena

cucunya akan dibunuh. Neneknya sampai pingsan menangis.

Sale Hati, demikian nama anak itu, lalu berkata kepada neneknya: "Tidak usaha susah nenek, tidak apa-apa; saya tidak akan dibunuh. Matahari belum terbenam kalau belum waktunya. Kalau bukan jam enam matahari belum terbenam. Jadi kalau belum waktunya saya belum mati. Olehnya itu saya harus berangkat; jika tidak, bapak saya yang akan datang ke mari dan bisa membunuh kita berdua. Kalau saya yang pergi tentu hanya saya saja yang terbunuh. Lebih baik saya yang mati, jangan nenek sebab saya yang bersalah." Kemudian neneknya berkata: "Baiklah kalau begitu nak; tetapi kau harus berhati-hati." Sale Hati pergi mandi lalu bersiap untuk memenuhi panggilan orang tuanya. Pesuruh raja bersedia menggendong anak raja itu tetapi ditolaknya. "Sudahlah, biarlah saya berjalan kaki; sebab barangkali-inilah kali terakhir bagi saya untuk berjalan kaki." Maka berjalanlah Sale Hati bersama Tadulako serta pesuruh raja lainnya. Setelah tiba di rumah raja,-lalu raja menyuruh Sale Hati duduk di kursi dan memerintahkan Tadulako untuk membunuhnya. "Kalau oranglain yang bersalah ini tuan, sayalah yang akan membunuhnya; tetapi ia adalah puteri tuan sendiri , tak sampai hati saya membunuhnya."

"Baiklah kalau begitu; nanti saya sendirilah yang akan membunuhnya," sahut raja. Lalu raja mengambil senjata dan terus menembak anaknya itu tetapi hanya kena rambutnya saja. Sale Hati berkata kepada ayahnya: "Tembaklah rambut saya tempat gape[2] yang dibeli bapak untuk saya." Ditembak lagi dan hanya kena dahinya. "Tembaklah dahi saya tempat melekatnya bedak yang ayah beli dari negeri jauh itu." Ditembak lagi tetapi kena telinga. "Tembaklah telinga saya itu; tempat anting-anting yang bapak baru saja beli." Begitulah seterusnya Sale Hati ditembak oleh ayahnya tetapi tidak kena sasaran sehingga akhirnya ayahnya mengambil tombak. Ditombaknya anaknya itu tetapi tidak luka.

Akhirnya diambilnya anak itu lalu diciumnya dan terus didendongnya pergi ke dalam rumahnya. "Eh, anak saya rupanya kau ini; anak saya dari dunia sampai akhirat. Kalau kau mati tadi menyesal batul saya; saya sudah punya anak sekarang; tidak ada artinya serban itu bila dibandingkan dengan seorang anak."

Mereka sekeluarga sudah hidup rukun dan damai dengan anaknya yang bernama Sale Hati. Beberapa bulan kemudian, Sale Hati berkata kepada ayahnya: "Belikan saya kain untuk saya buatkan celana."

---

2) alat penjepit rambut.

"Untuk apa nak, celana itu?" tanya ayahnya. "Saya - akan jahit untuk dibuat celana saya, ayah." jawab - anaknya. Bapaknya membelikannya kain dan terus di - jahitnya. Dibuatnya celana, baju laki-laki, kopiah- dan serban.

Setelah pakaian yang dijahitnya selesai, maka ia berkata pula pada ayahnya: "Saya akan pergi berlayar." "Mau berangkat kemana gerangan engkau ini nak?" "Tak tahulah kemana saya akan pergi. Yang jelas saya akan mengikuti jejak ayah dahulu." "Jangan nak, kau adalah seorang gadis, nanti diganggu oleh - laki-laki dalam perjalanan."

"Ah, tidak ayah, saya tetap akan berangkat." Karena desakan anaknya itu rajapun mengizinkannya. Ayahnya menawarkan pengawal tetapi ditolaknya semua. Ia hanya mau dikawal oleh dua orang temannya gadis- dengan beberapa hamba sahaya.

Maka dipersiapkanlah segala sesuatu yang diperlukan; diantaranya bekal berupa makanan, kue, beras, gula. Setibanya di perahu juga dibawa serta balitutu[3], rusa dan babi sebagai pengawal pula.

Akhirnya berlajarlah mereka itu. Lama berlayar tibalah di tempat yang di tuju. Setelah mendarat, - mereka langsung mencari rumah kediaman raja tempat- menginap ayahnya ketika datang pada waktu yang lalu.

---

3) sejenis burung yang kuat mematuk kayu keras.

Mereka bertanya pada penduduk setempat: "Di sinikah rumah tempat ayah saya menginap?" "Siapa nama ayahmu?" tanya orang itu.

"Dahulu pernah ayah saya datang ke tempat ini dengan menumpang perahu membawa serban. Serbannya disambar burung garuda dan tersangkut di pohon kelapa yang tinggi di tempat ini." "Oh, ya, anak; rumah inilah tempat ayahmu tinggal." "Terima kasih. Untuk itu kami pulang ke perahu," kata Sale Hati.

Kepergian anak gadis tadi rupanya menjadi perhatian terus menerus oleh raja pemilik rumah yang ditempati ayahnya dahulu. Ia selalu berpikir bahwa anak itu bukanlah seorang laki-laki seperti nampak pada gelagat dan caranya berpakaian. Ia adalah seorang gadis cantik. Selain raja ada pula seorang anak raja yang masih muda yang gagah turut pula melihat keanehan gerak gerik Sale Hati yang selalu berlagak sebagai seorang pria itu.

Ketika Sale Hati datang di rumah tadi semua orang memperhatikannya. "Ah, ia bukan laki-laki ; betisnya seperti betis wanita; gerak-geriknya sepertigadis dan kata-katanya pun adalah kata-kata seorang wanita. Tetapi anehnya, ia mengenakan pakaian pria dan tidak ada tanda-tanda di dadanya sebagai bukti bahwa ia adalah seorang wanita," de-

mikian komentar seorang yang sempat melihatnya. Pemuda tadi berniat hendak membuktikan apakah ia betul-betul gadis atau tidak. Pemuda tadi mengemukakan usulnya kepada ibunya untuk menyelidiki Sale - Hati.

Ada sebuah sungai di tempat itu. Kalau disebe rangi oleh wanita, pasti ia keluar darah, darah - haid. Lalu ia mengajak Sale Hati hendak menyeberangi sungai itu. Mungkin ia telah tahu akan si pe - muda itu sehingga ia membawa serta seekor balitutu. Ketika menyeberang ternyata Sale Hati mengeluarkan darah. Nampak pada celana panjangnya darah menga - lir. "Rupanya saya haid," pikirnya. Kemudian di - bunuhnya burung dalam saku celananya itu sehingga darahnya mengalir pada bagian bawah celananya. Tiba diseberang, pemuda tadi menanyakan darah di celanya. Ia menjawab bahwa darah itu adalah darah seekor burung yang ada di kantongnya, sambil mengeluarkan burung yang sudah mati tadi. Kecurigaan hilang karena terbukti memang ada burung yang mati - di kantongnya.

Pada sore harinya, Sale Hati pulang ke perahu. Sebenarnya ia diajak tidur di rumah pemuda itu tetapi ditolaknya karena banyak temannya di perahu.- Ia mengatakan kalau sudah hendak pulang baru ia - mau menginap di rumahnya.

Pemuda tadi tidak kehabisan akal. Ia mengajak Sale Hati untuk kencing di atas daun keladi. Kalau daun itu tembus kena kecingnya, tentu ia seorang - pria; kalau tidak maka pasti ia seorang wanita. Ajakan itu diterimanya dengan ketentuan nanti dilaksanakan besok pagi hari sebab kencing di waktu pagi agak banyak.

Sebelum pergi kencing pagi itu dipasangnya sepotong bambu kecil didalam celananya untuk tempat mengalir air seninya. Lalu ujung bawahnya diruncingkan supaya tembus pada daun keladi. Hal ini terbukti sehingga daun keladi tembus kena air seninya. Kenyataan ini membuat pemuda tadi kesal. Ia tinggal saja menunggu saat ketika Sale Hati akan memanjat kelapa hendak mengambil serban ayahnya.

Saat itupun telah tiba. Sale Hati mulai memanjat kelapa itu tanpa rintangan. Orang-orang yang menyaksikannya merasa takut dan ngeri. Raja muda tadi memerintahkan supaya di pohon kelapa itu di - bentangkan beberapa buah kasur supaya kalau Sale Hati jatuh tidak akan mati. Semua kasur dibentangkan. Sale Hati telah sampai di pucuk kelapa dan terus mengambil serban. Ia menjatuhkan sebuah kelapa dan hancur seperti batu. Hal ini membuktikan kelapa itu memang tinggi sekali. Sale Hati turun dan beristirahat sejenak lalu ia dihamburi beras kira-

kira satu karung.

"Jadi urusan telah selesai," kata pemuda tadi. "Kalau begitu kapan hendak kembali?" sambung pemuda itu.

"Insya Allah, besok malam kalau keadaan angin mengizinkan." Pemuda itu mengajak Sale Hati menginap di rumahnya. Ajakan itu diterimanya dengan syarat ia harus kembali ke perahunya dahulu. Di sana ia memerintahkan kepada balitutu untuk membocorkan semua perahu yang ada di pantai; babi dan rusa untuk mencari dan mengangkat sabut kelapa yang akan dibakar pada jam 8 malam.

Kemudian Sale Hati pergi memenuhi undangan untuk makan dan bermalam di rumah raja muda itu. Selesai makan dan berbincang-bincang, tiba-tiba kelihatan api dari jauh. "Perahu telah terbakar, coba lihat nyala api itu," kata Sale Hati. Lalu ia pergi menuju pantai sebab anak buahnya sudah siap menunggu. Perahu segera berangkat.

Dalam pelayaran, Sale Hati membuka pakaian laki-laki yang melekat di badannya dengan pakaian wanita. Ia nampak lebih cantik dengan kebayanya sehingga rupanya menawan hati bagi setiap orang yang melihatnya. Ia duduk di buritan sambil membunyikan gulintang. Jauh mereka berlayar, datanglah raja muda bersama anak buahnya di pantai. Katanya: "Dia -

itu bukan laki-laki; ia wanita cantik. Saya harus-menemukannya dan akan mengawini anak gadis raja i-tu. Coba lihat ia di perahu itu."

Semua perahu yang ada di pantai itu pada bo - cor dipatuk oleh balitutu tadi. Perahu segera di - perbaiki lalu diadakan pengejaran terhadap perahu-Sale Hati.

Perahu Sale Hati telah tiba dengan selamat - dan ia langsung mendapatkan ayahnya disertai lapor an bahwa serban ayahnya telah berhasil diselamat - kan. Ayahnya sangat bersyukur dan berterima kasih atas jasa anak gadisnya yang telah membantunya.

Tiba-tiba dari jauh kelihatan sebuah perahu - besar membunyikan meriam. Raja dan seluruh rakyat-nya berjaga-jaga; barangkali musuh datang. Perahu-itu menaikan bendera kuning sebagai pertanda bahwa ada turunan raja dalam perahu itu. Perahu itu sema kin mendekati pantai. Setelah berlabuh naiklah se-orang tua ke darat untuk mendapatkan raja.

"Kami datang dengan maksud baik yaitu untuk melamar anak gadis tuan yang cantik itu," kata u-tusan itu. Raja menjawab: "Kalau begitu saya tanya dahulu anak saya apakah ia sudah pernah dilamar a-tau belum. Barangkali mereka sudah pernah berkena-lan sebelumnya."

"Terimalah pinangan itu ayah. Orang yang me -

lamar itu pernah menolong saya ketika saya memanjat kelapa waktu mengambil serban ayah," jawab Sale Hati ketika ditanyakan ayahnya.

Dengan demikian secara resmi pinangan telah diterima. Lalu kawinlah Sale Hati dengan raja muda itu.

-o-

20. TO BAKA - BAKA[1)]

Pada suatu waktu ada seorang raja yang meme - rintah dengan adil. Raja itu sangat disenangi rakyatnya. Ia mempunyai seorang puteri yang cantik.

Ketika puteri itu berumur 15 tahun, telah banyak raja yang melamarnya tapi tak seorangpun diantaranya yang diterima. Ia belum mau kawin. Entah apa yang menyebabkannya tak seorangpun yang tahu. Sekali waktu, ayahnya bertanya: "Maukah kau kawin atau tidak?" 'Saya mau kawin asalkan calon suami - ku itu orang yang baik hati." Anak itu menambahkan bahwa orang-orang yang melamarnya tak ada seorangpun yang sebaik ayahnya. "Raja-raja yang ingin mempersunting saya hanya ingin mengambil harta orang-lain," lanjutnya. "Aneh sekali engkau ini; kalau begini tentu kau tidak akan kawin selama-lamanya," kata ayahnya. Mendengar komentar ayahnya itu gadis tadi meneruskan argumentasinya: "Kalau sudah tiba waktunya tentu saya harus kawin."

Ayahnya selalu mendesak agar ia lekas kawin. Karena berkali-kali didesak ayahnya, ia memutuskan bahwa ia akan kawin dengan orang yang paling pandai berdusta dan berbohong; orang yang paling besar - dustanya di dunia ini.

---

1)diambil dari bahasa daerah Kaili (Rai)

"Orang yang berdusta adalah orang yang berakal. Setiap orang yang pandai berbohong dan berdusta adalah sebagai pertanda bahwa ia mempunyai akal yang baik," kata gadis itu. Ayahnya setuju sekali dengan prinsip anak gadisnya itu.

Kemudian ayahnya memerintahkan semua rakyat - nya untuk mencari orang yang pandai berdusta dan pintar mengatakan sesuatu yang tidak benar. Siapa-yang sanggup berbuat demikian maka itulah calon suami anak gadisnya. Maka berlomba-lombalah orang-orang, terutama para putera raja ingin mengutarakan dusta besar agar dapat mempersunting putri raja. Salah seorang pemuda yang hadir di tempat itu berkata: "Sebaiknya dusta ini diutarakan di depan umum supaya dapat disaksikan orang banyak. Saya khawatir kalau dusta sayalah yang paling baik tetapi-ditolak karena saya kebetulan tinggal di rumah raja."

"Ya, baiklah, benar apa yang kau usulkan itu!" kata raja. Sesudah itu diumumkanlah kepada seluruh rakyat untuk menyaksikan dusta-dusta yang akan disampaikan oleh pemuda-pemuda yang ingin mempersunting puteri raja. Tak lama kemudian datanglah para pemuda terutama mereka yang telah pernah meminang-puteri raja. Raja berkata: "Sekarang saya persilahkan jago-jago pembohong berbicara." Maka mulailah-

orang menuturkan dusta-dustanya di depan umum. Beberapa orang diantaranya telah menyampaikan dustanya, tetapi tidak ada satupun yang diterima sebagai dusta besar. Akhirnya tinggal dua orang lagi - yang belum mengemukakan dustanya. Seorang diantara nya berkata demikian.

"Ketika ayah saya pergi ke Sambali (daerah Parigi) beberapa waktu yang lalu, ia menemukan sebiji lombok yang di dalamnya terdapat 7 ekor ular besar sedang bergumul." "Itu bukan dusta besar; kau hanya mengatakan kehebatan ayahmu sendiri," komentar raja. Pemuda terakhir berkata pula :

"Bapak saya pernah memiliki sebuah kebun di Malei, di Kecamatan Balaesang. Ia menanam berjenis jenis tanaman palawija serta buah-buahan. Ada sejenis buah belimbing yang lupa dipetik lalu jatuh ke tanah dan air buah itu telah menjadi sebuah telaga di Balaesang sampai saat ini. "Itu bukan suatu dusta besar; rupanya kau hanya menceriterakan kehebatan bapakmu berkebun," sahut raja.

Oleh karena tidak ada lagi yang dapat menyampaikan dusta besar maka salah seorang yang hadir berkata: "Masih ada seorang di negeri ini yang perlu didengar dustanya. Ia adalah To Baka-Baka[2] yang sudah diasingkan jauh dari tempat ini. Dia tinggal

---

2) orang yang luka dan berkudis di seluruh badan.

di sebuah desa terpencil dan rumahnya di pinggir - laut dimana ia selalu mengobati kudisnya."

Kemudian anak muda yang luka dan berkudis tadi dipanggil. Beberapa orang disuruh raja pergi menjemputnya. To Baka-Baka heran melihat utusan yang datang. "Apa maksud kalian datang ke rumah saya?" "Kami disuruh raja untuk menjemputmu agar bersedia menghadap raja untuk menceriterakan dusta besar." "Maaf, saya tak tahu berbuat dusta." Utusan tadi - mendesak tapi ia beralasan karena lukanya berbau - busuk. Karena didesak terus iapun mau pergi,

To Baka-Baka digotong pergi ke rumah raja karena tidak mampu berjalan. Tiba di rumah raja ia didudukkan di kursi dekat raja, lalu ia berkata : "Bagaimana saya harus berbicara di depan paduka tuan sedang luka saya busuk sekali; lalat banyak sekali hinggap di badanku." Raja menyuruh beberapa-orang mengusir dan membunuh lalat di badannya.

"Sekarang katakanlah dustamu itu," raja mendesak. Dengan segala kerendahan hati To Baka-Baka memulai dustanya di depan raja dan hadirin.

"Ketika saya masih kecil, saya melihat bapak-saya waktu masih jejaka, kira-kira berumur 17 tahun dan ibuku ketika itu berumur 15 tahun. Rumah ibu - terletak di pinggir jalan menuju ke sungai. Pada - suatu pagi waktu ayah pergi mandi ke sungai, ia me

lihat ibu. 'Oh, di sini ada gadis cantik rupanya," pikirnya dalam hati. Tiba-tiba raja menyambung: - "Bagus, bagus, ya; teruskanlah dustamu itu, itu - lah dusta yang sebenarnya."

"Melalui pertemuan mata dibalik jendela bapak saya akhirnya jatuh cinta pada ibu. Lalu saya pergi ke rumah ibu. Ibu suka juga pada ayah. Sayalah yang memegang peranan penting atas kisah cinta kedua ibu bapak saya. Mereka saling berkirim surat-cinta dan saya pula yang menulisnya karena tak satupun diantara mereka yang tahu menulis dan membaca surat.

Setelah beberapa lama mereka bertunangan, bapak mengisyaratkan pada saya supaya segera melamar ibu. Saya menolak usul ayah karena saya tidak tahu menahu tentang masalah melamar. Karena ayah mendesak akhirnya saya pergi mendapatkan nenek untuk melamar ibu. Lamaran diterima dengan baik. Pendekkata perkawinan sudah dilaksanakan. Setelah rukun, maka dalam waktu 3 bulan berumah tangga, - ibu sudah hamil. Saya inilah yang dalam kandungan ibu.

Selama hamil ibu tak mau makan apa-apa. Ia - hanya suka makan ikan besar tetapi ayah tak sanggup menyediakannya karena rumah mereka jauh dari pantai. Lagi pula, ayah tak tahu memancing ikan -

di laut. Akhirnya saya buat sebuah perahu dengan - dayungnya sepanjang 3 meter lebar 1 meter. Setelah selesai lalu saya dayung perahu itu. Tapi tidak - bergerak dari tempatnya. Saya buang dayung lalu sa- yang dayung dengan jari tangan dan meluncurlah perahu tadi bagaikan terbelah laut dibuatnya.

Di tempat dalam saya ulurkan tali pancing sepanjang 300 meter tetapi belum sampai ke dasar laut. Saya merasa heran lalu saya potong tali tersebut dan tinggal sedepa saja. Kemudian saya ulurkan tali sedepa itu dan ikan-ikan langsung makan umpan. Tiga hari tiga malam lamanya saya memancing tetapi hanya beberapa ekor ikan keil tertangkap. Sayapun pulang ke rumah ibu. 'Inilah ikan yang baru saya - pancing, bu, 'kata saya. Karena terlalu kecil ibu tak mau makan ikan itu. Ia menyuruh ayah pergi menangkap udang di muara sungai. Ayah tidak bersedia ke sungai karena terlalu jauh. Akhirnya saya pula yang pergi menangkap udang untuk ibu.

Saya segera mengambil bintua[3] dan langsung pergi memasang alat penangkap udang itu di muara sungai. Saya dorong bintua tadi beberapa meter tetapi tak seekorpun udang yang masuk ke dalamnya. Bintua saya buang lalu udang itu saya tangkap dengan-

3) alat penangkap ikan terbuat dari kulit kayu yang dianyam dalam bentuk segi tiga.

telapak tangan saya dan terus saya bawakan untuk ibu. Ibu sangat gembira melihat udang itu. Lalu saya masak di dapur. Sebelum dimasak saya buang sisik dan tulangnya.

Setelah masak segera saya berikan pada ibu. Baru seekor saja ia makan, udang itu tersangkut di kerongkongannya sehingga pernapasan ibu terhalang. Saya menjadi panik melihat keadaan itu. Kalau ibu mati tentu saya tidak bisa lagi dilahirkan ke dunia ini. Dengan tidak berpikir panjang saya ambil sebuah sekop lalu saya korek udang yang tersangkut di leher ibu sehingga sekejap mata saja udang itu dapat keluar dari dalam mulut ibu. 'Untunglah kau ada di sini; kalau tidak pasti saya mati karena udang.

Karena ibu sangat menginginkan udang, maka saya kumpulkan kembali tulang dan sisiknya yang telah terbuang. Saya masak lalu saya berikan pada ibu. Ia makan udang itu seperti seseorang minum air saja. Tulang dan sisiknya ditelannya tanpa ada rintangan di kerongkongannya.

Selanjutnya ibu teringat pula akan buah langsat. Ayah berusaha pergi mencari buah langsat tetapi ia tidak sanggup memanjat pohon langsat yang sangat tinggi itu.

'Nanti saya yang memanjat pohon langsat itu -

ayah,' kata saya. Kemudian saya pergi memanjat pohon langsat di hutan. Sebelum sampai di atas saya terjatuh dan badan saya langsung tertanam pada sebuah batu besar. Hanya leher saya saja yang tertinggal di luar. Ke mana saya harus meminta bantuan sedang ayah tidak ada di tempat itu. Siapa pula yang akan mengambil linggis di rumah untuk membongkar batu besar tempat badan saya tertanam itu. Sambil berpikir saya ambil sebuah linggis lalu saya bongkar batu besar tadi. Saya lolos dengan selamat. Sesudah itu saya panjat kembali pohon langsat itu untuk mengambil buahnya. Saya ambil beberapat biji lalu saya serahkan pada ayah. Kemudian ayah saya membawanya untuk ibu di rumah.

Ibu gembira sekali menerima langsat yang telah lama dirindukannya itu lalu dimakannya semuanya.

Kandungan ibu semakin besar dan setelah tiba waktunya lahirlah saya. Ibu meninggal beberapa hari setelah saya lahir. Ayah menyusul tidak lama sesudah ibu meninggal. Akhirnya saya telah menjadi seorang anak yatim piatu."

Ceritera To Baka-Baka itu disambut raja dengan tersenyum, lalu berkata: "Inilah dusta besar dan dia pula yang akan menjadi pujaan hati anak saya."

Banyak orang menyaksikan perkawinan To Baka-Baka - dan puteri raja itu. Kudis dan luka To Baka-Baka - sudah sembuh tanpa bekas. Demikianlah ceritera ini.

-o-

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Budhi Santoso,S. Dr. Petunjuk Penulisan Ceritera Rakyat; (Diktat, Jakarta,1978)

2. _____, Dinamika Kebudayaan Dan Pencatatannya; (Diktat, Jakarta, 1978).

3. Middleton, J. (edt), Myth and Cosmos; Reading in Mythology and Symbolism, (The Natural History Press, Garden City, New York, 1967).

4. Team Pra Survey Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah, Adat Istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah; (Perwakilan Dep. P dan K Proponsi Sulteng, Palu, 1973.

5. _____, Kekerabatan Bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah; (Perwakilan Dep. P dan K Prop. Sulteng, Palu, 1973).

6. Tim Peneliti Aspek ceritera Rakyat Daerah, Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tengah; Proyek P3KD Sul Teng, (Perwakilan Dep.P dan K Prop. Sul.teng, Palu 1977)

7. Vredenbregt, J. , Metode Dan Teknik Penelitian masyarakat; (PT Gramedia Jakarta, 1978).

****

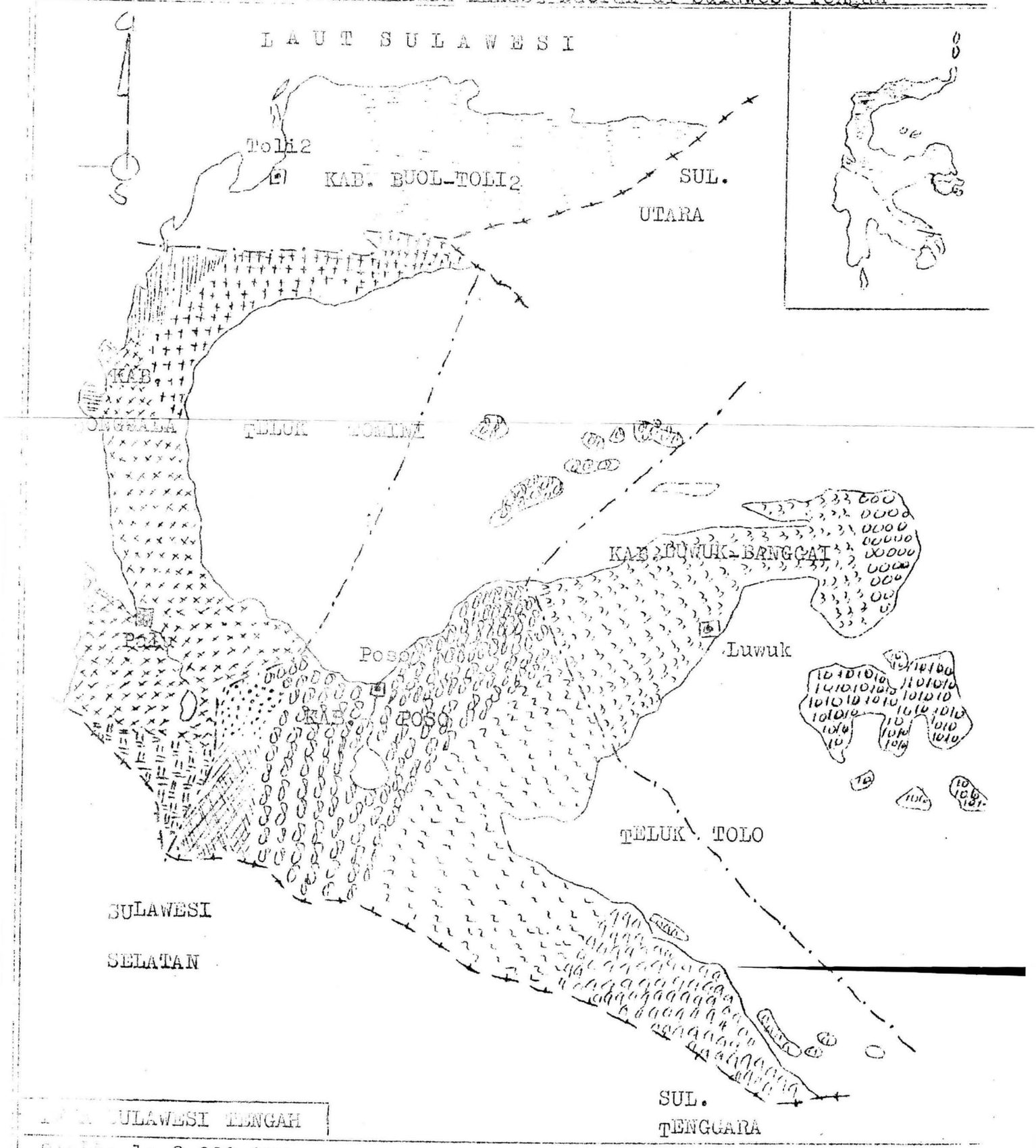
Lampiran I

Daftar Judul nama informan dan lokasi sumber cerita.

No.	J u d u l C e r i t e r a	N a m a Informan	Desa/Kecamatan/ Kabupaten
1.	Baolan Sebelum Datu Amas Menjelma Menjadi Manusia.	A. Tauhid	Nalu/Baolan/ Buol-Toli-Toli
2.	Keajaiban Buaya Kembar Manusia	Tagawu Tengko	Kadombuku/Lage/ P o s o
3.	Keramat-Keramat di B a t u i	I d a t	Batui/Batui/ Banggai
4.	L a g i n d a	I n t a s	Loon/Balantak/ Banggai.
5.	Lasandindi	Maralabu T.	Enu/Sindue/Donggala.
6.	Lingkong Pangupanguno	Abd. Gani Ahama.	Tano Bonunungan /Banggai/Banggai
7.	Loi Nang	Arnold Metahang	Panasakan/Baolan Buol-Toli-Toli.
8.	Manambu Ogo	Mosel Metahang	Panasakan/Baolan Buol-Toli Toli.
9.	Talamoa	Ila Latonce Talamoa	Movomba/Lage/ P o s o
10.	Tanjung Api	Kasim Diju	Pusungi/Ampana Tete/Poso.
11.	Telur Maleo	H. Badrus Salam	Batui/Batui/ Banggai
12.	To Nebete Ri Vatu Puti	Rajamusu	Sipi/Sirenja/ Donggala.

13.	Tumai Lambulang	Djapalu	Baloa/Pagimana/ Banggai
14.	Tuntu Riovi-ovi Mokole-Makole Karaja Lembah Ntana Mposo.	Tagawu Tengko	Kadombuku/Lage/ P o s o
15.	U n j o k	R.A. Agama	Seseba/Batui/ Banggai
16.	Ana Macaraddi	H. Arsyad Saani.	Lempe/Dampal Selatan/Buol/Toli Toli.
17.	I Rudo Mbula Pai I Mangia Lipu	S. Tobogu	Pamona/Pamona Utara/P o s o
18.	Mondolu-Ndolu Pai Moganci-ganci	S. Tobogu	Pamona/Pamona Utara/ P o s o
19.	Sale Hati	D.M. Rajamusu	Tompe/Sirenja/ Donggala
20.	To Baka Baka	D.M. Rajamusu	s.d.a.

Lampiran JJ. Peta Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Tengah



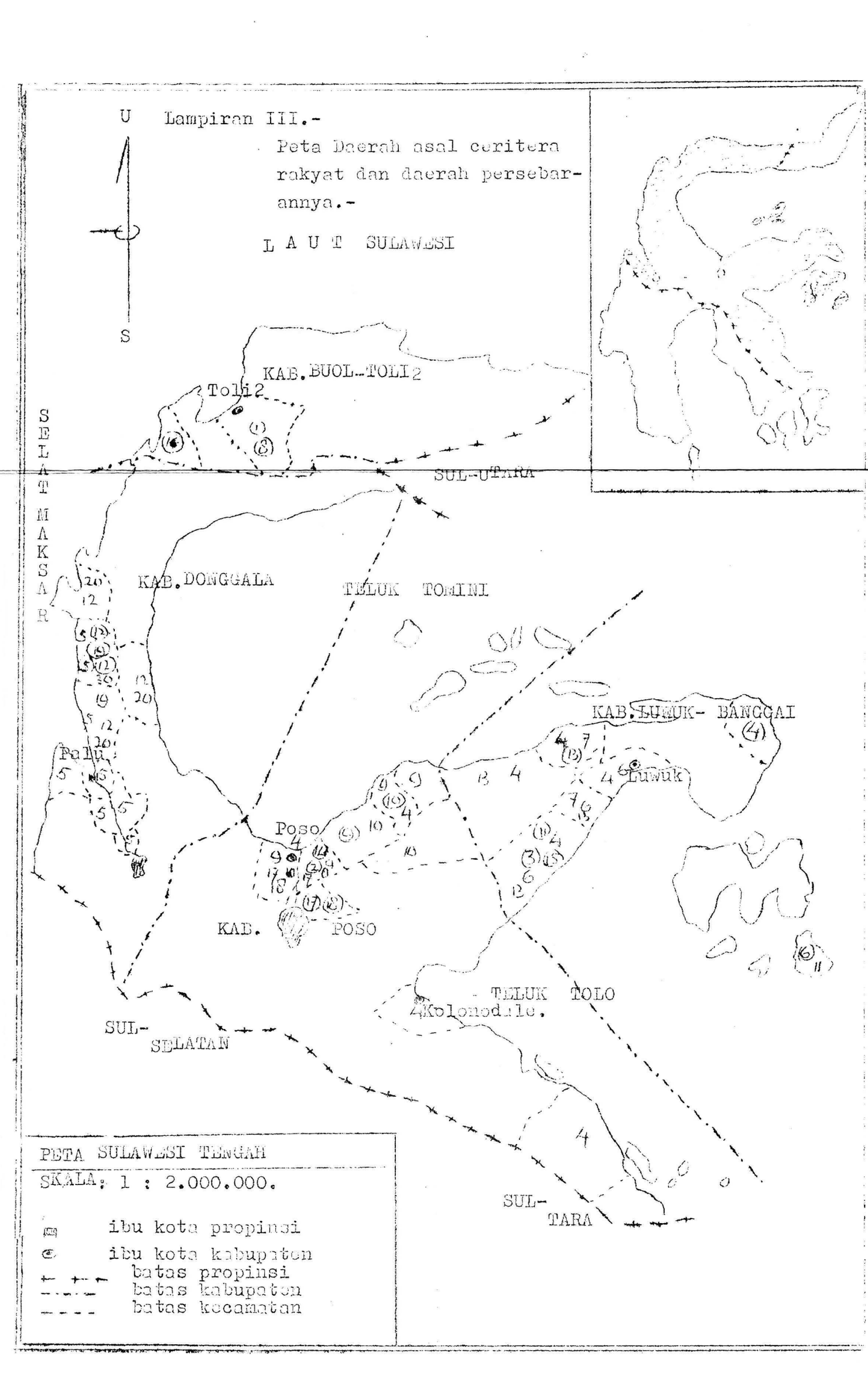
SULAWESI TENGAH

Skala: 1: 2.000.000.

Bah.Buol.
Bah.Toli2.
Bah.Napu.
Bah.Dampelas
Bah.Kaili.
Bah.Balantak
Bah.Balaesang.
Bah.Tomini.
Bah.Banggai.
Bah.Pipikoro.
Bah.Bada-Besoa.
Bah.Saluan.
Bah.Pamona.
Bah.Mori.
Bah.Bungku.
batas propinsi
batas kabupaten
ibu kota propinsi
ibu kota kabupaten

Lampiran III.-

Peta Daerah asal ceritera rakyat dan daerah persebarannya.-



PETA SULAWESI TENGAH

SKALA: 1 : 2.000.000.

- ibu kota propinsi
- ibu kota kabupaten
- batas propinsi
- batas kabupaten
- batas kecamatan

Lampiran : II. 1

No. Urut Ceritera	Asal (Desa)	Daerah Persebaran
1.	Nalu (Kec. Baolan) (Kab. Boul-Toli2)	Seluruh Kecamatan Baolan (Kab. Buol-Toli2)
2.	Kadombuku (Kecamatan Lage) Kabupaten Poso	Seluruh Desa Kecamatan Lage (Kab. Poso)
3.	Batui (Kecamatan Batui Kab. Luwuk-Banggai	Seluruh Desa di Kecamatan Batui (Kab. Banggai)
4.	Loon. (Kecamatan Balantak) Kab. Luwuk-Banggai	- Seluruh Desa di Kecamatan Balantak dan Lamala - Kecamatan Luwuk - Kecamatan Batui - Kecamatan Pagimana - Kecamatan Bunta - Kecamatan Poso - Kecamatan Bungku - Ampana - Kolonodale. (Kab. Luwuk-Banggai)
5.	Enu (Kecamatan Sindue) Kab. Donggala	- Seluruh Desa di Kecamatan Sindue - Kecamatan Sirenja - Tawaeli. - Biromaru - Palu - Marawola - Dolo - Banawa (Kab. Donggala)
6.	Tano Bonunungan. (Kecamatan Banggai) (Kab. Luwuk-Banggai.	- Kecamatan Banggai - Kecamatan Batui - Kecamatan Kinton.

		- Kecamatan Luwuk (Kab.Luwuk-Banggai)
7.	Baloa. (Kecamatan Pagimana) Kab.Luwuk-Banggai.	- Seluruh Kecamatan Pa- - Kecamatan Kinton. (Kab.Luwuk-Banggai)
8.	Panasakan. (Kecamatan Baolan) Kab.Buol-Toli2	- Seluruh Kecamatan Baolan. (Kab.Buol.Toli2)
9.	Movomba (Kecamatan Tojo) Kabupaten Poso	- Seluruh Desa Kecamatan Tojo - Ampana - Kecamatan Lage - Poso Kota. - Poso Pesisir - Napu - Pusungi (Kec.Ampana Tete) (Kab.Poso)
10.	Pusungi (Kecamatan Ampana) Kab. Poso.	- Seluruh Desa Kematan Ampana - Kecamatan Ulubongka - Kecamatan Tojo - Poso
11.	Batui (Kecamatan Batui) Kab.Luwuk-Banggai)	- Seluruh Desa di Kecamatan Batui - Kecamatan Banggai (Kabupaten Luwuk-Banggai)
12.	S i p i (Kecamatan Sirenja) (Kabupaten Donggala)	- Seluruh Desa di Kecamatan Sirenja - Enu, Marana (Kec.Sindue) - Balaesang - Kayumalue (Kec.Tawaeli) - Donggulu (Kec.Ampibabo) (Kab. Donggala)
13.	Baloa (Kecamatan Pagimana) Kab.Luwuk-Banggai	- Seluruh Desa di Kecamatan Pagimana - Kecamatan Bunta - Kecamatan Kinton. - Kecamatan Batui - (Kab.Luwuk-Banggai)

14.	Kadombuku (Kecamatan Lage) Kab. Poso	- Seluruh Desa di Kecamatan Lage (Kab. Poso)
15.	Seseba (Kecamatan Batui) (Kab.Luwuk-Banggai)	- Seluruh Desa Kecamatan Batui (Keb.Luwuk-Banggai)
16.	Lempe (Kecamatan Dampal-Selatan.) Kab. Buol-Toli2	- Seluruh Desa Kecamatan Dampal-Selatan (Kab.Buol-Toli2)
17.	Pamona (Kecamatan Pamona-Utara)	- Kecamatan Pamona Utara - Kecamatan Lage - Desa Kasicuncu (Kec. Poso Pesisir) (Kab. Poso
18.		- Kecamatan Pamona Utara - Kecamatan Lage - Desa Kasinguncu (Kec. Poso Pesisir) (Kab.Poso)
19.	Tompe (Kecamatan Sirenja) Kab. Donggala	- Seluruh Desa di Kecamatan Sirenja - Kecamatan Sindue - Kecamatan Tawaeli (Kab. Donggala)
20.	Tompe (Kecamatan Sirenja) Kab. Donggala	- Seluruh Desa di Kecamatan Sirenja - Mpanau, Lambara, Baiya (Kec. Tawaeli) - Donggulu (Kecamatan Ampibabo) - Lombonga, Labean (Kec. Balaesang) Kab. Donggala.

Lampiran III

KETERANGAN MENGENAI INFORMAN.

1. - N a m a : Abd. Gani Ahama
   - Tempat/tanggal lahir : Tano Bonunungan/15-2-1926
   - A g a m a : I s l a m
   - Pekerjaan : Kepala SDN II Banggai
   - Pendidikan : Persamaan S.G.B.
   - Bahasa yang dikuasai : Bahasa Banggai
     - Bahasa Indonesia.
   - Alamat sekarang : Tano Bonunungan, Banggai

2. - N a m a : A. Tauhid.
   - Tempat/tanggal lahir : Nalu/15-5-1928
   - A g a m a : I s l a m
   - Pekerjaan : Kepala SDN No. I Nalu
   - Pendidikan : S.G.B.
   - Bahasa yang dikuasai : Bahasa Toli-Toli
     Bahasa Indonesia.

3. - N a m a : Arnold Masulini
   - Tempat/tanggal lahir : Tongkonunu/20-12-1911.
   - A g a m a : I s l a m
   - Pekerjaan : Pensiunan Camat Pagimana
   - Pendidikan : K.P.P.A.
   - Bahasa yang dikuasai : Bahasa Saluan.
     Bahasa Indonesia.
   - Alamat sekarang : Pagimana.

4. - N a m a : D j a p a l u
   - Tempat/tanggal lahir : Pinapua/14 - 10 - 1900
   - A g a m a : Kristen
   - Pekerjaan : Pendeta
   - Pendidikan : Zending
   - Bahasa yang dikuasai : Bahasa Saluan
     Bahasa Indonesia
   - Alamat sekarang : Pagimana.

5. - N a m a : D.M. Rajamusu
   - Tempat/tanggal lahir : Tompe/3 - 7 - 1943.
   - A g a m a : I s l a m
   - Pekerjaan : Guru SDN Balentuma
   - Pendidikan : Persamaan S.G.B.
   - Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kaili
     Bahasa Indonesia.
   - Alamat sekarang : Tompe, Kecamatan Sirenja

6. - N a m a : H. Arsyad Saani
   - Tempat/tanggal lahir : /tahun 1918.
   - A g a m a : I s l a m
   - Pekerjaan : T a n i
   - Pendidikan : S.D.
   - Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bugis
     : Bahasa Indonesia
   - Alamat sekarang : Lempe, Kec.Dampal Selatan

7. - N a m a : H. Badrus Salam.

- Tempat/tanggal lahir : Batui/tahun 1920
- A g a m a : I s l a m
- Pekerjaan : Anggota DPRD Kab.Banggai
- Pendidikan : K.P.P.A.
- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Saluan
  Bahasa Indonesia
- Alamat sekarang : Batui

8. - N a m a : I d a t
   - Tempat/tanggal lahir : Batui/tahun 1927.
   - A g a m a : T a n i
   - Pendidikan : S.D.
   - Bahasa yang dikuasai : Bahasa Saluan
     Bahasa Indonesia.
   - Alamat sekarang : Batui

9. - N a m a : Ila Latonce Talamoa.
   - Tempat/tanggal lahir : Poso/17-6-1914.
   - A g a m a : I s l a m
   - Pekerjaan : T a n i
   - Pendidikan : Standard school Zending
   - Bahasa yang dikuasai : Lombugia, Kec.Poso Kota

10. - N a m a : I n t a s.
    - Tempat/tanggal lahir : Kiloma/tahun 1919.
    - A g a m a : I s l a m
    - Pekerjaan : T a n i
    - Pendidikan : P.B.H.

- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Balantak
  Bahasa Indonesia.
- Alamat sekarang : Desa Kiloma, Kec.Balantak.

11. - N a m a : Kasim Diju
- Tempat/tanggal lahir : Pusungi/tahun 1934
- A g a m a : I s l a m
- Pekerjaan : Kepala Desa Pusungi
- Pendidikan : S.M.P. Negeri.
- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Pamona.
  Bahasa Indonesia.
- Alamat sekarang : Pusungi, Kec. Tete.

12. - N a m a : Maralabu Tindavera.
- Tempat/tanggal lahir : Masaingi/tahun 1888
- A g a m a : I s l a m.
- Pekerjaan : Dukun kampung
- Pendidikan : Buta hurup.
- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kaili
- Alamat sekarang : Masaingi, Kec. Sindue

13. - N a m a : Mosel Metahang
- Tempat/tanggal lahir : Sangir/27-7-1926.
- A g a m a : Kristen.
- Pekerjaan : Bekas Guru SD.
- Pendidikan : Persamaan S.G.A.
- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Toli-Toli
  Bahasa Indonesia.

- Alamat sekarang : Panasakan, Toli-Toli.

14. - N a m a : R.A. Agama.
- Tempat/Tanggal lahir : Batui/tahun 1925
- A g a m a : I s l a m
- Pekerjaan : Pegawai Kantor Camat Batui.
- Pendidikan : S.D.
- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Saluan.
  Bahasa Indonesia.
- Alamat sekarang : B a t u i.

15. - N a m a : Rajamusu.
- Tempat/tanggal lahir : Sibado/tahun 1885
- A g a m a : I s l a m
- Pekerjaan : Ketua Dewan Hadat.
- Pendidikan : Pendidikan informal
- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Kaili
  Bahasa Indonesia.
- Alamat sekarang : Tompe, Kec. Sirenja.

16. - N a m a : S. Toboyu
- Tempat/tanggal lahir : Desa BoE/15-2-1914
- A g a m a : Kristen Protestan
- Pekerjaan : Pensiunan Kep.Kebudayaan.
- Pendidikan : Kweik School.
- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Pamona &
  Bahasa Indonesia.

- Alamat sekarang : P o s o

17. - N a m a : Tagawu Tengko.
- Tempat/tanggal lahir : Kadombuku/tahun 1892
- A g a m a : Kristen Protestan.
- Pekerjaan : Ketua Hadat.
- Pendidikan : S.D. (tidak tamat)
- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Pamona.
- Alamat sekarang : Desa Pandiri, Kec. Lage.

******

Perpus
Jende